DALAM PELUKAN API

Sebuah introduksi tentang perlawananan kamp konsentrasi dan anarko-nihilisme

Serafinski

Blessed is the Flame : An introduction to concentration camp resistance and anarcho-nihilism

Alih bahasa: Tito Karnaval dan Klanamor

Penata Letak: Jay Biafra

Sampul: Gosalink

Publikasi , 2021

Dicetak , 2021

14 x 20 cm

166 + X halaman

Hak cipta bebas dan merdeka. Setiap makhluk dianjurkan dan dinasehatkan untuk mengkopi, mencetak, menggandakan,menyebar isi serta materi-materi di dalamnya.

Instagram: @diogenes_sinope_

Berbahagialah korek api yang dikonsumsi
dalam nyala api.
Berbahagialah nyala api yang menyala-nyala
di dalam rahasia hati yang takkan pernah luntur.
Berbahagialah hati yang memiliki kekuatan untuk berhenti
disiksa demi kehormatan.
Berbahagialah korek api yang dikonsumsi
dalam nyala api.

—Hannah Senesh,
Pejuang partisan Yahudi

"Dan semoga nyala yang terbakar di dalam diri kita membakar segala sesuatu di sekitar kita."

—Panayiotis Argyrou,
Anggota dari Konspirasi Sel-sel Api.

DAFTAR ISI

INTRODUKSI 1
Anarko Nihilisme 6
Benturan 9
Lager Ada di Mana-mana 15

PENGANTAR PERLAWANAN KAMP KONSENTRASI 21
Penaklukan Total 23
Mencegah Perlawanan 26
Kondisi Perlawanan 35

SABOTASE DAN NEGASI MURNI 45
Sabotase di Lagers 51
Negasi Murni 56
Jouissance.....62

PERLAWANAN SPONTAN DAN WAKTU 67
Resistensi Spontan Terhadap Lagers 71
Lager, Waktu, Keputusasaan dan Keabadian 78
Anarko-Nihilisme, Progresivisme, dan Masa Depan.....84
Waktu Mesianik 90

ORGANISASI PEMBERONTAKAN BESAR-BESARAN.....95
Tinjauan Organisasi di Lagers.....97
Gerakan Perlawanan di Auschwitz dan
Pemberontakan Sonderkommando 101
Kritik Anarko-Nihilis Terhadap Organiasi.....114
Pemberontakan Sobibor 121
Pemberontakan Treblinka 128
Anarko-Nihilis dan Organisasi Informal 133

REFLEKSI.....141
Kekejaman Optimisme.....143
Ingatan-ingatan Insureksioner.....148
Kehampaan 152

GLOSARIUM 155

RENUNGAN 157

REFERENSI 160

UCAPAN TERIMA KASIH PENULIS..... 165



Membakar perimeter Treblinka selama pemberontakan tahanan, pada Agustus 1945.
Foto klandestin ini diambil oleh Franciszck Znbecki.

INTRODUKSI

"TENTANG PERLAWANAN KAMP KONSENTRASI DAN ANARKO-NIHILIS"

Kita sedang dihantar menuju pembantaian. Hal demikian telah diteorikan berkali-kali ke berbagai konteks lingkungan, sosIal, dan politis. Hal ini telah diramalkan, diabstraksikan, dan dinarasikan secara langsung dan kita masih saja ragu mengenai apa yang harus kita lakukan. Seringkali kita merasakan ketidakmampuan dalam menghadapinya: ketika kita menjual hidup kita untuk uang dan membiarkan gairah kita dikomodifikasi, kita malah cenderung terjerumus ke dalam niatan untuk memperbaiki masyarakat, atau bagaimana upaya kita dalam mencari kenyamanan berdampak besar pada kehancuran alam, kita secara terbuka (meski tidak secara konsensual) berpartisipasi dalam kehancuran kita sendiri

Pertanyaannya bagai menyerupai bisikan mengerikan: *Mengapa kamu membiarkan dirimu dibawa ke pembantaian layaknya domba?* Seperti yang disampaikan oleh Hermann Langbein dalam *Against All Hope* (melawan semua harapan): *Perlawanan di Kamp Konsentrasi Nazi*, para penyintas yang selamat dari rumah jagal dihantui oleh pertanyaan itu selama beberapa dekade, sebagian penyintas hanya menjawab dengan sederhana: *kami tidak seperti itu*.[1]

Apa yang bisa kita pelajari dari perjuangan melawan kamp-kamp konsentrasi tersebut atas situasi kita sendiri? Bagaimana kita merelasikan perlawanan mereka yang terperangkap ke dalam "perjuangan paling menakutkan dan sia-sia yang pernah disaksikan dunia?"[2]

Ada metafora yang berbunyi "seperti domba yang akan disembelih," di dalam metafora tersebut terdapat sebuah kemungkinan yang besar: dimanapun Nazi berupaya untuk mempraktekan dominasi dan kekerasan, masih saja ada orang-orang yang berani melawan balik. Di balik gambar-gambar orang-orang yang ditandai tangannya, menaiki kereta, dan berbaris dalam keheningan menuju ruang gas, terdapat banyak sejarah

1. Langbein 2
2. Garlinski 158. Beberapa penggunaan superlatif dalam buku ini, dan fokus eksklusif saya pada holokaus Nazi, tidak dimaksudkan untuk membuat sejarah ini lebih spesial ketimbang yang lain, apalagi perihal genosida dan kesengsaraan. Sejarah secara tragis telah memberi kita terlalu banyak perjuangan yang "putus asa dan mengerikan" bila saya ingin bermain demikian dengan buku ini.2

mengenai perlawanan dan pemberontakan.[3] Dalam kamp-kamp konsentrasi Nazi, tempat yang dibuat secara spesifik untuk menjinakkan dan membasmi manusia, para penghuni mengorganisir, berkonspirasi, menyabotase, dan secara refleks melawan balik para penindasnya. Meski memang benar bahwa banyak yang kita pelajari dari Perang Dunia Kedua adalah potensi bagaimana suatu populasi bisa dijinakkan begitu saja, terdapat juga pelajaran perihal keinginan kuat untuk melawannya di tengah situasi yang nyaris mustahil untuk melawan. Ketika kita melupakan cerita-cerita seperti itu, kita justru melupakan kapasitas kita sendiri untuk melawan. Teks ini bertujuan untuk menceritakan cerita-cerita tersebut dan bagaimana kita memahaminya ke dalam perjuangan kita sendiri.

Mari kita coba pendekatan yang berbeda: Kita sudah dihantar menuju pembantaian – ini terjadi di sekeliling kita. Dunia yang kita hidupi ini adalah lansekap kematian, sebuah ekonomi yang berupaya berlanjut dalam kekosongan, dimana detak jantung hanya diperbolehkan bila mereka dapat memfasilitasi berkembangnya kapital. Wabah domestikasi telah mencapai kawasan-kawasan liar, dan garis kolonisasi telah berulangkali bersilang tak terhitung di dalam hidup kita.[4] Setiap aspek dalam biosfer yang tidak produktif telah ditandai untuk dimusnahkan

3. "Recalcitrance": Suka menolak atasan dan kontrol; kerasa kepala atau tidak patuh; tidak bisa diatur.
4. Dark Mountain 23

dari “dasar lautan yang telah dipenuhi oleh jaring-jaring” dan “koral-koral yang diledakan oleh dinamit” apalagi “gunung-gunung yang telah digali,” kalibrasi teknologi yang tinggi digunakan untuk terus-menerus memusnahkan di dalam “ritme kematian yang monoton.”[5] Kita yang masih memiliki udara di dalam paru-paru kita, adalah orang-orang hidup yang mati, dan selalu berupaya berjuang hari demi hari hanya untuk merasakan bagaimana rasanya menjadi hidup, mencoba menggapai “*hasrat untuk keliaran dimana kesengsaraan dari hidup yang bergantung pada upah rendah bulanan menutup kemungkinan akan hasrat tersebut.*”[6] Kita menerawang di dalam arsitektur rumah-rumah pembantaian kita (penjara peradaban yang kita hidupi sekarang ini) bagai hantu yang merasakan namun tak dapat benar-benar memahami kekosongan dari eksistensi kita sendiri.[7] Meminjam beberapa kutipan dari *Conspiracy of Cells of Fire* (Konspirasi Sel-sel Api): kita telah sangat terintegrasi ke dalam “sebuah sistem yang menghancurkan kita hari demi hari”, yang “mengontrol pikiran dan hasrat kita melalui layar” dan mengajari kita “tentang bagaimana menjadi budak-budak yang bahagia” dan di saat bersamaan membuat kita berpikir bahwa “kita bebas hanya karena kita berpartisipasi dalam pemilihan umum dan mengkonsumsi,” dan di antara semua itu, “kita semua seperti

5. Goldstein 68. Di sini Goldstein menceritakan bangkai manusia yang tak berujung yang dibawa keluar dari Warsaw Ghetto.
6. Zlodey 213
7. Conversation Between Anarchists 15

seperti Sisifus yang ceria, yang masih saja memanggul batu perbudakan dan berpikir begitulah hidup harus berjalan."[8] Sebagaimana seorang veteran perang Amerika yang menjadi konsultan strategi menulis di *New York Times* pada 2013: "Permasalahan terbesar yang kita hadapi adalah sesuatu yang filosofis: yaitu memahami bahwa peradaban ini sesungguhnya telah mati".[9] Kenyataan jelas bahwa kita telah menginternalisasi ritme, nilai-nilai, dan cerita dari peradaban ini yang "mengikat masa depan kita pada sistem yang tak mati dan sangat rakus."[10]

Mungkin, seharusnya yang kita pertanyakan: *Mengapa kita mau saja terus-menerus dihantar menuju pembantaian atas diri kita sendiri seperti halnya domba?" yang mana kebanyakan dari kita dengan mudahnya menjawab: Kami tidak seperti itu.*

8. In Cold Blood 9
9. To Our Friends 29
10. Bæden Vol. II 8

ANARKO NIHILISME

Seorang nihilis adalah seseorang yang tidak tunduk pada otoritas apapun, Ia tidak mengakui prinsip selayaknya iman, meskipun prinsip itu dianggap baik.

–Ivan Turgenev

Menjadi seorang anarko-nihilis adalah mengakui bahwa kita sudah berada di titik buntu.[11] Bahwa manifestasi terkini dari masyarakat manusia (Peradaban, Leviathan, masyarakat industrial, dsb) itu sudah tidak dapat diselamatkan, oleh karena itu respon yang layak adalah hostilitas yang absolut. Tak ada lagi tuntutan yang harus dibuat, tak ada lagi utopia yang harus diyakini, tak ada lagi program politik yang harus diikuti—jalan menuju perlawanan adalah negasi tunggal yang murni.“ Singkatnya, “bahwa kondisi di bawah organisasi sosial itu sangatlah buruk sehingga menghancurkannya tidaklah harus diikuti dengan kemungkinan

11. Saya sengaja memilih anarko-nihilisme guna mengkonteksualisasikan benturan antara pemikiran anarkis dan nihilis. Sebagian berpendapat bahwa nihilisme adalah suatu cabang dari anarkisme (Aragorn!), sementara sebagiannya lagi berargumen bahwa memiliki posisi anti-kapitalis secara inheren memiliki tendensi nihilis (Tak dapat dikontrol), kedua-duanya membuat frasa anarko-nihilis menjadi tak berguna. Frasa-frasa seperti “nihilisme politis”, “nihilisme strategis”, “nihilisme sadar”, “nihilisme anarkis”, “nihilisme aktif” dan “anarki hitam”, semuanya mengarah pada momen dimana nihilisme bangkit dari kelesuannya untuk menghajar tatanan yang ada. Karena pendekatan saya pada nihilisme itu melalui lensa anarkis, frase anarko-nihilisme cukup tepat menurut saya dalam konteks ini, meski dalam beberapa hal, bila untuk membuat pembahasannya menjadi mudah dipahami, saya bisa saja memakai istilah nihilisme

atau program yang konstruktif."[12] Aragorn! Menelurusi sejarah nihilisme dari abad 18 Rusia, dimana kondisi yang "mencekik di bawah pemerintahan Tsar menciptakan lahan subur bagi cabang sosialisme yang murni negatif. Apa yang tadinya dimulai sebagai filosofi penolakan terhadap moralitas konvensional dan estetika justru menciptakan fondasi bagi hedonisme perlawanan budaya yang digerakkan oleh anak muda, komunalisme, dan fesyen proto-hipster.[13] Hal ini melahirkan sebuah kekuatan revolusioner yang tujuannya adalah penghancuran absolut atas "tradisi-tradisi negara, tatanan sosial, dan kelas-kelas di Rusia," namun semua itu bukanlah bagian dari sebuah program untuk perubahan sosial tapi justru didasari atas "kepercayaan mendalam bahwa penghancuran itu sendiri sudah sangat berguna."[14] Meski nihilisme Rusia dihantam oleh pemerintahnya, ide-idenya tetap tersebar dan sekarang ini kita dapat melihat kebangkitannya kembali di kalangan anarkis.

Setelah dua abad revolusi-revolusi yang gagal, nihilisme justru semakin menjauh dari program-program konvensional sosialis ataupun alternatif radikal lainnya. Nihilisme juga telah dibekali dengan perkembangan teori-teori anarkis dan pos-strukturalis

12. Nihilism, Anarchy, and the 21st Century 19
13. "perempuan dan laki-laki" suka memakai warna biru keabu-abuan dan sepatu boots tinggi. Fitur yang umum adalah memakai jaket tebal (berbahan wol) dan tongkat untuk berjalan di tengah udara dingin; mereka menyebutnya plaid, tapi tidak sama dengan tartan. Para lelaki selalu mempertahankan jenggot besar dan bobs untuk perempuannya, mereka juga perokok berat, dan bertampang lusuh macam orang tak pernah mandi dan disertai perilaku kasar dan omongan yang blak-blakan. (Nihilism, Anarchy, and the 21st Century 7)
14. Nihilism, Anarchy, and the 21st Century 8, 12

yang mengkalibrasi kritiknya atas dominasi, meta-narasi, struktur teleologis, gender dan peradaban secara keseluruhan. Berbagai komunike dari kelompok-kelompok anarko-nihilis yang disertai dengan aksi-aksi yang menyala-nyala senantiasa disertai dengan pendekatan nihilis perihal permasalahan dominasi di dunia sekarang ini, hal ini menciptakan suatu dialog (yang dalam beberapa kesempatan cukup berguna) antara anarkis dan nihilis. Meski beberapa cabang nihilisme menjadi sangat pasif, nihilisme yang memeluk anarkisme justru tiba pada pendekatan yang eksplosif juga kreatif serta aksi-aksi yang terus berlangsung. Dalam rute menuju negasi, anarko-nihilisme meragukan program-program positif bagi perubahan sosial, menantang corak dominan terkini, dan menemukan kebebasan taktis, yang diantaranya adalah menolak moralitas universal dalam bentuk apapun dan tradisi-tradisi politik usang lainnya.

BENTURAN

Kami adalah kaum anarkis bukan karena Bakunin atau CNT, tapi karena nenek-nenek kami.

– Julieta Paredes

Saya mulai berpikir ketika menulis teks ini di Toronto, nenek saya yang berusia 93 tahun tinggal di sebuah apertemen lantai tujuh yang lewat jendela apertemennya, Ia dapat melihat jalan tol 401.[15] Berdiri di dekat jendela dapurnya sambil menatap keluar, cakrawala hilang ditelan dua belas jalur beton dan keramaian lalu lintas tak berujung, merupakan bagian menakutkan dan menghipnotis. Berapa banyak cerita mengerikan yang terlukis di setiap pemandangan tersebut? jalan beton bercerita tentang penjajahan *Turtle Island*, lalu lintas komuter bercerita tentang domestikasi massal di bawah ritme kapitalisme, kabut asap yang mengepul menceritakan kisah masa depan yang hampir terlalu menakutkan untuk dibayangkan. Sambil minum teh, nenek dengan tenang tidak terpengaruh oleh opini yang tidak menyenangkan itu - Ia mengenal dan menerima dunia yang ada saat ini. Menakutkan untuk dibayangkan. Sambil minum teh, nenek dengan tenang tidak terpengaruh oleh opini yang tidak menyenangkan itu - Ia

15.Yang saat ini diklaim Wikipedia sebagai jalan raya tersibuk dan terluas di dunia!

mengenal dan menerima dunia yang ada saat ini. Sementara cerita lampau dalam hidupnya, Ia menghadapi, dan selamat dari suatu infrastruktur kematian yang sama sekali berbeda: sebagai seorang anak muda yang dihantar ke bunker, pabrik, dan krematorium *Auschwitz* (nama yang digunakan untuk mengidentifikasi salah satu dari tiga kamp konsentrasi utama Nazi Jerman dan 40-50 sub-kamp), adalah situasi yang mendefinisikan hampir satu tahun hidupnya. Pengalamannya tentang *holokaus* Nazi (persekusi dan pembantaian terhadap enam juta orang Yahudi oleh rezim Nazi dan kolaboratornya secara sistematis, birokratis dan disponsori oleh negara), cerita itu sangat dekat dengan saya, sehingga saya dengan mudah menyaksikan pita kematian itu bersinar, itu pula yang menjadi alasan mengapa saya bergumul dengan ide-ide nihilisme.

Sampai sejauh mana saya tetap terikat pada masyarakat yang saya benci ini?

Apa artinya memutuskan keterikatan itu?

Jika Nazi Jerman masih berkembang di hadapan saya, bagaimana saya akan menjalani hidup?

Bagaimana jika saya menjadi nenek saya pada tahun 1943?

Apa artinya melawan sistem yang begitu luas dan dahsyat seperti itu?

Benturan anarko-nihilisme dan perlawanan kamp konsentrasi ini muncul sebagai suatu ketertarikan ketika mengkaji literatur-literatur. Sama seperti ketika saya menelusuri Jurnal Baeden, jurnal *queer-nihilist* yang (merupakan salah satu teks nihilis terbaik yang pernah saya temui), di sana saya juga menemukan memoar pertama perlawanan dari *Warsaw Ghetto*. Kebiasaan melakukan lompatan dari serangkaian halaman bacaan, dan saya menemukan titik ideal untuk menyandingkan kedua subjek materi ini secara bersamaan. Sejak saat itu, saya mendapati bahwa kepedihan mereka berbicara satu sama lain, dan tampaknya ketika disatukan akan menciptakan kedalaman stereoskopis yang membantu saya bergulat dengan kedua subjek.

Sejak awal saya pesimis akan proyek ini. Saya tidak bermaksud untuk menjelaskan, menemukan kembali, atau mengkritik nihilisme atau anarkisme secara komprehensif. Sebaliknya, saya ingin merasakan ide-ide ini dan melihat seberapa jauh mereka dapat membawa saya. Sama seperti yang dikatakan penulis jurnal nihilis *Attentat*, saya tertarik menemukan "alat, bukan jawaban, Ia menekankan pada bangunan."[16] Saya pun tidak memiliki aspirasi untuk memberi uraian baru tentang kejahatan Nazi atau menawarkan interpretasi baru yang canggih - terlepas dari semua penelitian saya, pembahasan ini terkesan hampir tidak pernah ditinjau: sepertinya lebih mudah untuk mengakhiri

16.Attentat 150

percakapan ketimbang memulai. Jika tidak ada yang lain, saya ingin menggali beberapa cerita tentang perlawanan yang tidak sering diceritakan, dan dengan membawa *holokaus* ke rubrik pemikiran anarkis sehingga setidaknya kita memiliki sesuatu yang lebih bermakna untuk diceritakan. Saya berharap teks ini menjadi gambaran awal bagi kaum anarkis lainnya yang memiliki hubungan personal dengan sejarah ini, atau yang memiliki minat yang sama, sehingga kita dapat memasukkannya ke dalam hidup kita sebagai sesuatu yang berguna.

Intinya, buku ini adalah tentang memanfaatkan pemberontakan instingtual yang terdapat di setiap organisasi, kelompok afinitas, proyek, dan tindakan yang kami lakukan; semangat reflektif perlawanan yang berakar dari pemahaman eksistensial mendasar bahwa ketidakpatuhan adalah bentuk eksistensi yang lebih bermakna dan menggembirakan ketimbang kepatuhan. Terlalu sering gairah insureksioner kita terjebak dalam kostum ideologis, mandat retoris, atau hanya menjadi sekadar hobi. Kita menyalurkan energi kita ke dalam jejaring dogma usang yang sama sekali tidak bisa diandalkan, sehingga mau tidak mau kita kehabisan tenaga dan menjadi lesu saat meneriakkan Revolusi.[17] Bentuk-bentuk perlawanan yang berakar pada kewajiban sosial dan pilihan gaya hidup seringkali berakhir jadi kehidupan yang dipenuhi keputusasaan, keterasingan, kebosanan, atau kenyamanan materi. Ini menunjukkan sifat domestifikasi

17.Sebuah kata yang mana anarko-nihilisme sebagian besar telah terdistorsi

bahwa kita hanya memilih perlawanan selama itu terasa seperti sesuatu yang bisa kita menangkan.

Di sanalah nihilisme mengambil peran. Ketertarikan saya pada bentuk perlawanan yang sedang kita kaji ini, bukan karena kita selalu percaya bahwa perlawanan akan menghasilkan perubahan yang diinginkan atau membawa kita ke masa depan yang lebih cerah, tetapi karena inilah respon yang paling berarti yang dapat kita bayangkan di dalam dunia ini. Karena kita tidak bisa menerima gagasan untuk menjadi pasif dalam menghadapi sistem yang brutal ini, terlepas dari seberapa jauh kita dari impian kita. Nihilisme mendesak para anarkis untuk merangkul perasaan sinisme di sekitar kalangan radikal, kebosanan kita dengan metode perlawanan yang sudah ditentukan, perasaan putus asa kita dalam lanskap dominasi hari ini, dan untuk terlibat dalam bentuk pemberontakan yang menumbuhkan kegembiraan langsung serta momen-momen pembebasan.

Dan di titik ini holokaus Nazi, dalam konteks yang khusus, menjadi subyek yang menarik.

Perlawanan kamp konsentrasi menantang nihilisme untuk mempertimbangkan betapa suramnya kemungkinan melawan untuk dicapai. Perlawanan dari orang-orang di *Lagers*[18] yang telah kehilangan semua harapan, inspirasi, dan rasa nyaman,

18. *"Lagers":* Kamp konsentrasi Nazi.

menimbulkan pertanyaan besar tentang seberapa hebat keputusasaan yang harus kita lalui untuk memulai perlawanan. Ini mengingatkan kita bahwa perlawanan bukan hanya tentang mendapatkan hasil, tetapi tentang reaksi reflektif kita terhadap situasi yang menindas. Berhasil atau tidaknya kita menggulingkan penindas dan membawa masa depan yang lebih cerah bukanlah tujuan utamanya, tapi kebutuhan mendesaknya ialah melakukan pemberontakan terhadap betapa brutalnya kehidupan yang kita harus jalani.

Kedua topik tersebut - anarko-nihilisme dan perlawanan kamp konsentrasi - menantang kaum anarkis untuk mewujudkan semangat perlawanan yang dapat bertahan dalam kondisi yang mengerikan, yang dapat mengatasi badai kesia-siaan, dan yang masih dapat mengumpulkan keinginan kuat untuk memberontak.

LAGER ADA DIMANA-MANA

"Pengalaman Holokaus adalah terjemahan pendek dari sebagian besar pengalaman tentang kehidupan."

—Dori Laub

Ini bukanlah buku yang mengisahkan akhir yang bahagia. Nyaris setiap cerita berisi tentang penyiksaan massal, pembantaian, dan perbudakan. Ketika pembebasan kamp-kamp terjadi, itu bukan karena perlawanan internal telah berhasil membuat Nazi bertekuk-lutut, tetapi karena tim dari tentara negara imperIal datang.[19] Pendekatan tipikal sayap kiri terhadap topik ini mungkin akan mencoba menekankan keefektifan perlawanan kamp konsentrasi, melukis potret pahlawan yang mempercepat akhir perang, atau hanya merayakan momen-momen pembebasan yang berhasil. Sementara, pendekatan nihilis mungkin saja sama puasnya dengan menekankan bahwa sepanjang tindakan tidak menghasilkan apa-apa, setiap kali strategi pemberontak gagal, setiap tindakan perlawananan yang

19. Lihat The Meaning of World War II karya Wayne Price untuk interpretasi anarkis yang berguna tentang Perang Dunia II.

tidak ingin kita dengarkan – kita hanya perlu mengabaikan semua informasi dan masih bisa mengatakan:

> *Yang kamu lakukan hebat! Dalam pendekatan nihilistik, kita bisa merayakan "kegagalan" perlawanan, karena di dalamnya kita menemukan ketahanan dan substansi yang dapat membantu kita menjadi lebih baik dalam situasi kita saat ini ketimbang sekadar cerita kemenangan.*

Meskipun akan menggelikan untuk melebih-lebihkan perbandingan situasi antara kita saat ini dan kamp konsentrasi Perang Dunia II, kebrutalan yang dilembagakan dan ketidakberdayaan sistematis yang dirasakan kebanyakan dari kita pasti beresonansi. Banyak dari kita yang mengalami atau setidaknya mengenali kengerian masyarakat modern dapat berhubungan dengan orang-orang yang di hadapan kita "berubah menjadi angka, kehilangan sisa-sisa martabatnya, dan berubah menjadi objek yang sepenuhnya tunduk".[20] Kebanyakan dari kita yang hidup hari ini tidak mengalami apa pun yang mendekati kebrutalan Treblinka (desa yang menjadi lokasi pembantaian dan pemusnahan); namun kita merasakan kesamaan mekanisme yang digunakan untuk menaklukkan tahanan,[21] penjara-penjara itu digunakan untuk menampung, dan logika dasar Nazi Jerman adalah memastikan kamp-kamp itu bertahan dalam jumlah yang berlimpah.

20. Langbein 2
21. "Haflinge": Bahasa Jerman untuk "tahanan", seluruh teks ini mengacu pada narapidana kamp konsentrasi.

Mereka yang telah selamat dari penjajahan yang berlangsung selama lima ratus tahun di *Turtle Island* pasti akan mengenali banyak kesamaan metode yang digunakan untuk menggusur dan membasmi rakyat, dan terus melayani negara kolonial dengan biaya yang dibebankan kepada rakyat. Kolonisasi tanah ini, betapa pun, merupakan inspirasi pribadi yang menguntungkan Hitler.[22]

Karena berbagai alasan, sejarah telah mengubur genosida ini, tetapi saya mulai memahaminya sebagai bagian kontinum dari dominasi yang tidak terputus, yang tidak dimulai atau diakhiri oleh Hitler. Penting untuk diingat bahwa Nazi tidak sendirian dalam membangun semua kamp yang ada (beberapa di antaranya telah dibangun oleh pemerintah Sosial Demokrat sebelumnya), semua tahanan juga tidak harus dibantai setelah perang (Soviet menetapkan beberapa dari mereka untuk dimanfaatkan demi keuntungan).[23] Ingatlah bahwa uji coba dokter Nazi pasca-perang dijalankan di bawah pemahaman eksplisit bahwa sebagian besar pemerintah di dunia bersalah atas eksperimen manusia yang kejam dan tidak masuk akal. Terutama, Amerika Serikat, dari sanalah kebanyakan hakim Nuremberg berasal, yang terlibat dalam eksperimen ilmiah kejam ini sepanjang abad ke-20, menginfeksi tahanan dengan *malaria plasmodia*, menginfeksi tahanan dengan *pellagra* atau menguji

22.Churchill 308
23.Agamben 167

efeknya, hukuman mati, dan radiasi nuklir pada populasi umum. [24] Nazi ditemukan (atau diingat) sebagai yang bersalah karena mereka kalah perang. Kamp mereka pada dasarnya tidak unik, meskipun jelas mereka membawa semangat industri yang perlahan menghancurkan segalanya.

Giorgio Agamben berpendapat bahwa kamp konsentrasi adalah ciri khas politik modern, karena kamp itu mewakili "*site of exception*" (keadaan-darurat atau keadaan-perkecualian) dari eksterior masyarakat beradab yang tercerahkan.[25] Jelas di mana pun mata kita tertuju hari ini, kita dapat melihat intrik Nazi sedang bekerja, meskipun persamaan ini seringkali terlalu kontroversial untuk diucapkan. Namun bagi mereka yang ingin melihatnya, dari Jalur Gaza hingga Pusat Penahanan Imigrasi Toronto, dari pabrik peternakan hingga Alberta Tar Sands, logika peradaban ini terus menunjukkan warna aslinya. Agar sebagian orang dapat hidup dengan nyaman, yang lain harus dinyatakan sebagai *Ballast existenzen* (tak pantas hidup—tidak berguna) [26] yang harus dibelenggu, dilucuti, dan dibunuh. Agar sebagian manusia bisa berkembang, bumi dan semua penghuninya harus ditaklukkan dan dihancurkan. Meskipun seragam Nazi telah berubah dan taktik telah berkembang, perjuangan yang sama melawan dominasi terus berlanjut.

24.Agamben 157–159
25.Homo Sacer: Sovereign Power and Bare Life
26.Istilah yang disukai Hitler untuk anggota masyarakat yang "tidak diinginkan dan tidak perlu".

Ungkapan “tidak pernah lagi”, yang sering diulang oleh para penyintas dan keturunan dari *holokaus* Nazi, setiap saat semakin menggema. [27]

27. Rasa hormat yang tinggi kepada para penyintas holokaus yang telah mengubah pengalaman mereka menjadi solidaritas dengan orang-orang tertindas lainnya, terutama dengan orang-orang Palestina. Reuven Moskovitz, yang memprotes blokade Gaza, berkata: “Merupakan tugas suci bagi saya sebagai orang yang selamat untuk memprotes penganiayaan, penindasan, dan pemenjaraan begitu banyak orang di Gaza, termasuk lebih dari 800.000 anak-anak .... Saya sebagai penyintas Holokaus tidak dapat hidup dengan fakta bahwa Negara Israel memenjarakan banyak orang di balik pagar. “

"AGAR SEBAGIAN MANUSIA BISA BERKEMBANG, BUMI DAN SEMUA PENGHUNINYA HARUS DITAKLUKKAN DAN DIHANCURKAN. MESKIPUN SERAGAM NAZI TELAH BERUBAH DAN TAKTIK TELAH BERKEMBANG, PERJUANGAN YANG SAMA MELAWAN DOMINASI TERUS BERLANJUT"

PENGANTAR PERLAWANAN KAMP KONSENTRASI

Tidak ada yang tahu diri mereka sendiri. Kadang-kadang ketika seseorang sangat baik kepada saya, saya mendapati diri saya berpikir, "Bagaimana dia berakhir di kamp Sobibor?"

—Toivi Blatt

PENAKLUKAN TOTAL

Memaparkan pandangan yang padat dan singkat perihal kamp konsentrasi Nazi merupakan suatu pekerjaan yang menantang, maka saya akan membatasi lingkup pembahasannya: perlawanan yang ada dan kondisi-kondisi spesifik yang memicu perlawanan itu terjadi. Pendekatan ini penting dalam memahami konteks mengapa di kamp-kamp lain perlawanan yang serupa tidak terjadi. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, perdebatan mengenai perilaku patuh dan pasif telah mendominasi pembahasan holokaus Nazi. Sebuah esai mengenai perlawanan di dalam kamp konsentrasi tertentu memungkinkan adanya perbandingan atas kondisi kamp-kamp lain yang tidak melawan, hal itu memunculkan narasi memalukan atau berujung pada kritisisme untuk menyalahkan mereka yang tidak melawan balik, saya menolak narasi yang seperti ini.[28] Karena bagi mereka yang berhasil lolos dari penangkapan, penggiringan, dan dipindahkan di kamp-kamp tersebut-suatu kondisi yang sengaja diciptakan untuk melemahkan, mendemoralisasi, dan menyusutkan kemampuan

28. Saya berpegang teguh pada peringatan Adelaide Hautval: "Saya tidak berpikir siapa pun di dunia saat ini memiliki hak untuk menilai atau mengambil keputusan tentang apa yang akan dia sendiri lakukan dalam kondisi yang sama sekali tidak mungkin di mana seseorang berdiri berhadap-hadapan. Tempat-tempat seperti Auschwitz. "

fisik—keterasingan sosial menanti mereka. Kamp-kamp konsentrasi diciptakan untuk melemahkan hasrat para tahanan,[29] "untuk melemahkan kemampuan melawan musuh"[30] dan sebagaimana yang ditulis oleh salah satu penyintas Auschwitz: "Perlawanan menjadi tidak memungkinkan, karena sistem bekerja sangat keji dan brutal."[31] Kamp-kamp tersebut ditata sedemikian rupa untuk mencegah perlawanan sehingga mengangkat satu tangan saja dianggap sebagai tindakan tidak patuh dan membangkang, tindakan yang dapat berujung penyiksaan dan eksekusi.[32] Metode yang digunakan Nazi memang untuk membuat manusia menjadi sekadar hewan, selayaknya "domba yang digembalai", eksperimen dimulai di laboratorium, di mana para ilmuwan Nazi merancang metode bagi kaum Yahudi agar menjadi ras yang steril, "spesies menyerupai hewan yang pemahamannya hanya untuk bekerja saja."[33] Meski beberapa eksperimen ini gagal (dengan hasil yang mengerikan), eksperimen untuk menciptakan kondisi kamp menjadi tempat manusia yang secara total patuh, sayangnya, berhasil.

Sebegitu suksesnya teknik-teknik ini, sehingga ketika orang-orang menyadari bahwa mereka berada dalam situasi yang sangat buruk, mereka seringkali menganggap perlawanan hanyalah kesia-siaan belaka. Totalitas penaklukan ini dapat kita

29.Ress 6
30.Jan van Pelt 564
31.Garlinski 38
32.Laska 212; Langbein 52
33.Garlinksi 132

simak dalam kesaksian-kesaksian pilu dari mereka yang mengalaminya: seorang penyintas Elie Wiesel dari kamp *Auschwitz* bertutur bahwa Ia mendengar ayahnya menangis perih sembari dipukuli sampai mati, namun Ia pun mengakui bahwa Ia tak dapat melakukan apa-apa.[34] Fillip Muller melihat 4000 tahanan *Auschwitz* secara sadar jalan bergerombol menuju ruang gas meski beberapa orang berusaha menahan mereka dan mengupayakan perlawanan.[35] Tadeusz Borowski mengenang saat Ia bekerja bersama 10,000an pekerja dan menyaksikan satu truk dipenuhi perempuan-perempuan bugil yang berteriak minta tolong: "Tolong kami! ... tak ada satupun dari kami yang bergerak, tak ada satupun dari kami yang mengangkat tangan."[36] Kesaksian semacam ini menggambarkan penaklukan total akibat "kebengisan kondisi kamp-kamp konsentrasi" yang secara sengaja, menggunakan kekerasan, untuk mereduksi kemarahan para tahanan. Ini bukanlah kisah mengenai pasifitas individual-ini adalah kisah mengenai penaklukan yang sistematis.

34.Wiesel III
35.Jan van Pelt 583–5
36.Jan van Pelt 566

MENCEGAH PERLAWANAN

Keberadaan *Lagers*, nyaris sangat berperan penting dalam menekan pemberontakan. Mencoba untuk memahami kondisi tersebut sama halnya terjebak dalam perjalanan yang sangat panjang dan brutal : para tahanan kamp harus menahan rasa lapar dalam waktu yang sangat lama, bekerja sampai di luar kapasitas fisik, setiap harinya disiksa secara kejam, dan berada di lingkungan kumuh dan penuh penyakit. Strategi demikian berhasil membuat tubuh tahanan menjadi sekadar cangkang kosong yang telah kehilangan hasrat maupun kekuatan fisik. Menelusuri kesaksian para penyintas, kelaparan merupakan salah satu indikator yang menyebabkan perlawanan menjadi sangat sulit dilakukan. Salah satu penyintas dari *Warsaw Ghetto,* Marek Edelman, sangat terganggu ketika Ia diwawancarai terus-menerus perihal pasifitas orang-orang yang mau saja digiring naik kereta menuju kamp pembantaian, Ia berkata: “Dengar... kamu paham nggak artinya roti di *Ghetto* pada waktu itu? Karena bila kamu tidak dapat memahaminya, maka kamu takkan pernah memahami bagaimana ribuan orang bisa saja secara sukarela digiring mengambil roti dan kemudian dibawa ke kamp di Treblinka.

Tak seorangpun yang bisa memahaminya sampai saat ini."[37] Vera Laska, seorang penyintas *Auschwitz* dan editor dari *Women* in the *Resistance and in the Holocaust*, merefleksikan seberapa pentingnya sebongkah roti di kamp-kamp konsentrasi:

> *"Saya menyaksikan sendiri di Auschwitz, seorang perwira SS masuk ke dalam barak yang berisi sekitar 1,450 perempuan, sambil melempar bongkahan-bongkahan roti, perwira SS tersebut melangkah mundur sembari menertawai para perempuan yang saling bergelut merebut roti dan remah-remahnya. Hanya dalam hitungan menit, tiga perempuan terinjak-injak sampai mati dan lusinan dari mereka terluka."[38]*

Meski kita mencoba mengenang masa itu dan merasakan situasi-situasi seperti di atas, sebagian besar dari kita takkan pernah mampu memahami bagaimana rasanya mengalami kelaparan secara sistematis, kita hanya mampu memahami situasi itu dari teks yang kita baca terkait pandangan mereka yang mengalami kelaparan, dan kita harus mengakui bahwa sulit bagi kita untuk benar-benar memahaminya.

Aspek sentral lainnya yang dirancang untuk mencegah perlawanan di kamp-kamp adalah strategi Nazi dalam menyuburkan alienasi sosial, dirancang untuk "mereduksi semua

37.Edelman 21
38.Laska 186

tahanan menjadi satu sel tunggal".[39] Dengan menciptakan kondisi-kondisi kejam yang menuntut para tahanan untuk hanya mementingkan dirinya sendiri, kelompok serta individu-individu dibuat saling berselisih satu sama lain demi sedikit keuntungan, membuat para tahanan lebih memilih rasa sakit dan isolasi ketimbang membebani diri dengan empati. Dengan cara itu, Nazi dapat mencegah timbulnya solidaritas antar tahanan dan mematikan kapasitas untuk melawan balik. Salah satu alat efektif yang digunakan para Nazi guna menciptakan kondisi seperti di atas adalah struktur yang memecah-belah sehingga membuat para tahanan saling berselisih. Ketika memasuki kamp-kamp tersebut, para tahanan diberi cap identitas dengan logo segitiga *("winkel")* berwarna, dan penanda tersebutlah yang akan menentukan nasib mereka. Para tahanan kriminal (kebanyakan orang Jerman) dicap dengan *winkel* hijau, para tahanan politik (komunis, anarkis, dsb) memakai tanda merah, Saksi Yehovah dengan warna violet, kaum homoseksual pria ditandai warna merah muda, para "anti-sosial" (maksudnya kaum roma/gipsi, lesbian, dan para pengidap gangguan jiwa, dsb) ditandai warna hitam dan kaum Yahudi ditandai dengan bintang kuning.[40] Tanda-tanda segitiga ini biasanya terdapat abjad yang menjelaskan asal-usul dan negara dari setiap individu, dan penanda ini memiliki dampak yang kuat

39.Jan van Pelt 567. "Monad": organisme bersel tunggal, entitas yang benar-benar terpisah.
40.Garlinski 33

perihal bagaimana setiap individu diperlakukan di dalam kamp. Penerapan identitas-identitas tersebut dikategorikan secara paksa ke dalam sebuah hirarki yang menentukan pengorganisiran kehidupan sosial di dalam *lagers*, identitas demikian digunakan untuk mematahkan solidaritas antar tahanan. Hannah Arendt mengamati bahwa dalam kamp-kamp tersebut, "yang mengerikan dan menjijikan dari cap identitas tersebut adalah bagaimana para tahanan mengidentifikasikan diri mereka ke dalam kategori-kategori, seolah-olah mereka merepresentasikan suatu akhir dari kedirian juridis mereka."[41] Fakta bahwa identitas yang diberikan ini terinternalisasi oleh para tahanan sehingga identitas tersebut menjadi sesuatu yang sangat mereka apresiasi, hubungan antar tahanan secara inheren diatur oleh strategi Nazi.

Perbedaan perlakuan antara kelompok artifisial ini menciptakan kesenjangan antar tahanan. "*Greens*"(para tahanan Jerman) sering kali diberi tugas sebagai tahanan Senior yang menjadi pengurus kamp (bertanggung-jawab melakukan operasi tertentu di dalam kamp) dan atau menjadi *Capo* (kepala kru pekerja).[42] Karena seorang tahanan biasa "sepenuhnya bergantung pada belas kasihan *Capo* dan blok tahanan senior"

41.Jan van Pelt 563
42. Langbein 25

ciri-ciri karakter kedua fungsionaris ini sering kali menentukan peluang seseorang untuk bertahan hidup dan melawan.[43] Hirarki menawarkan peluang untuk posisi "penting" lainnya yang tidak mematikan, mendapat jatah makanan tambahan, atau hak istimewa lainnya. Persaingan untuk mendapatkan posisi penting sangatlah ketat (secara harfiah berarti hidup atau mati), dan penugasan seperti itu hanya diperoleh dari kemenangan setelah perwira SS menunjuk mereka. Mereka yang mencapai posisi penting memegangnya dengan teguh, siap diperintah di bawah pengawasan perwira Nazi dan siap bertindak sadis. Secara keseluruhan, hirarki internal kamp memupuk ketidakpercayaan, persaingan, dan kebencian. Pendatang baru biasanya disambut dengan antagonisme oleh sesama tahanan.[44] Penggambaran Primo Levi tentang atmosfer perselisihan antar tahanan saat pertemuan pertama: "Kekejian itu sangat nyata dimulai sejak satu jam penahanan ... begitu keras sehingga menyebabkan kelumpuhan drastis mentalitas orang-orang yang hendak melawan." [45]

Sementara beberapa eselon dalam hirarki sosial itu memiliki harapan untuk bertahan hidup dan atau mobilitas ke struktur lebih tinggi, terkecuali bagi tahanan biasa. Di seluruh sistem kamp, secara universal benar bahwa orang Yahudi

43. Langbein 26
44. Bertahan hidup di Auschwitz 39
45.The Drowned and The Saved 38

menempati anak tangga paling bawah. Umumnya tidak ada posisi penting yang tersedia bagi mereka atau hak istimewa yang bisa diperoleh; bagi mereka hanya ada kematian, permusuhan dan kebencian dari orang-orang di sekitar mereka atas ruang yang mereka tempati, makanan yang mereka konsumsi, dan keputusasaan yang mereka hadapi.[46] Seperti yang digambarkan Joseph Garlinski tentang situasi orang Yahudi di *Auschwitz,* kehidupan mereka yang mengerikan dan singkat di dalam kamp dikombinasikan dengan berbagai bahasa, mereka yang terlibat dalam kelompok lintas bangsa, "membatasi kerja klandestin di antara [mereka] dan membatasi kemungkinan untuk membentuk kekuatan kelompok bawah tanah di kamp."[47] Tahanan Rusia umumnya menempati level kedua terendah, dan meskipun mereka tidak segera dibunuh, meraka jarang mendapatkan posisi penting atau mampu membentuk jaringan yang kuat.[48] Sementara, pria yang ditandai dengan segitiga merah muda sering kali menjadi subjek kekerasan seksual, mereka menempati tingkatan berbeda dan diperlakukan kejam dalam hirarki kamp - bahkan ketika tahanan lain berbicara dengan tahanan bertanda "merah muda" pilihan itu dapat menimbulkan risiko, yang berarti mereka akan diperhadapkan

46. Meskipun di tahun-tahun terakhir perang, jumlah narapidana yang sangat banyak dan permintaan yang meningkat akan pekerja mengakibatkan beberapa orang Yahudi memperoleh posisi penting.
47. Garlinski 171
48. Langbein 159

dengan kemungkinan isolasi tambahan.[49] Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa hak istimewa tahanan menciptakan alienasi sosial dan dampak krusial bagi tahanan yang memiliki kapasitas atau kemauan untuk melawan.

Serangan telak terhadap tubuh dan pikiran itu digabungkan untuk menghancurkan jiwa; demoralisasi tahanan adalah tanggung jawab harian *Capo* dan SS, metode yang digunakan berupa penghinaan, misinformasi, dan isolasi ekstrim untuk melenyapkan inisiatif. Nazi dengan sengaja menciptakan alam semesta yang terputus dari dunia lain dan diselubungi oleh mitos Kerajaan Seribu Tahun. Bahkan membicarakan perang di beberapa kamp adalah kejahatan dan propaganda Nazi tentang "*blitzkrieg*" (perang secepat kilat) menjadi sangat berkembang.[50] Tahanan tidak memiliki alasan tepat untuk percaya bahwa ada yang tahu di mana mereka berada, apakah bantuan akan datang, atau adakah mereka yang mengetahui apa yang terjadi pada mereka di tempat-tempat mengerikan tersebut. (Kita harus selalu ingat bahwa Nazi sebenarnya nyaris menutupi banyak hal dari proyek pemusnahan yang dijalankannya, dan hanya karena usaha dan komitmen pemberontak itulah dunia mengetahui secara detail apa yang terjadi di kamp.[51] Saya mempelajari bahwa

49. Meers 13; Muller 178. Muller mengacu pada piepels, atau Bum-boys, yang "melayani kesenangan" orang-orang di atas mereka.
50. Langbein 81
51. Rashke 2; Garlinski 219

"orang lebih cenderung bergerak maksimal jika mereka tahu bahwa publik akan tahu tentang tindakan mereka", sehingga, membangun jalur komunikasi dengan dunia luar sering kali menjadi prioritas utama.[52]

Kehidupan sehari-hari di dalam kamp bertujuan untuk menyebar ketakutan dan melemahkan tahanan dengan hukuman dan penyiksaan, kebanyakan sulit dan tidak dapat dipahami. Primo Levi mengatakan kepada kita bahwa aturan yang mengatur kehidupan di kamp "tak terbatas dan tidak masuk akal," selain pedoman seputar pekerjaan, yang dengan sendirinya merupakan "simpul Gordian perihal hukum, tabu, dan berbagai masalah."[53] Elemen irasional dari Kontrol Nazi menciptakan lingkungan yang serupa dengan perkataan seorang penjaga Jerman kepada Levi: "*hier ist kein warum*" - tidak perlu ada alasan di sini.[54] Ini adalah dunia di mana SS sering memberikan perawatan kesehatan yang mahal kepada salah satu penyintas penyiksaan mereka, hanya untuk mengirimnya ke ruang gas setelah pemulihan, dan di mana para pekerja akan diperintahkan untuk membawa batu bata menaiki tangga di jalur perakitan dan kemudian melompat

52. Langbein 53. Hannah Arendt menerapkan konsep ini pada negara totaliter secara umum: "Dominasi totaliter sebagai bentuk pemerintahan ... mendasarkan dirinya pada kesepian, pada pengalaman tidak memiliki dunia sama sekali, yang merupakan pengalaman manusia yang sangat radikal dan putus asa, "(Jan van Pelt 560).
53. Bertahan hidup di Auschwitz 33–4
54. Bertahan Hidup di Auschwitz 29. Interaksi ini terjadi ketika Levi, yang haus dan kelaparan, mengulurkan tangannya dari kereta transportasi untuk mengambil es yang mungkin meredakan rasa hausnya. Seorang penjaga berlari untuk menjatuhkan es dari tangannya tanpa alasan yang jelas.

keluar dari jendela untuk mengumpulkan lebih banyak batu bata (siapa pun yang patah tulang akan dirawat di rumah sakit, disembuhkan, dan kemudian dikirim ke ruang gas).[55] Ini adalah dunia di mana jumlah kancing di jaket seseorang harus selalu lima, tempat tidur (sebagian besar terbuat dari kayu dan tungau) dan harus ditata dengan sempurna setiap pagi, di mana kemampuan seseorang untuk memilih sepatu kayu yang pas dengan "sekali lihat"dapat menentukan peluang untuk bertahan hidup di hari lain.[56] Aspek-aspek kehidupan kamp yang aneh dan kontradiksi yang tak terhitung jumlahnya memperkuat totalitarianisme Nazi, dan ini diikuti bersama lenyapnya harapan dan moral para tahanan.

55.Bertahan hidup di Auschwitz 56
56.Bertahan hidup di Auschwitz 34

KONDISI PERLAWANAN

Dari semua sarang kejahatan dan kerakusan orang hina dan bejat, Ia merangkak ke SS (Schutzstaffel/skuadron pelindung), dengan senang hati mengkhianati kenalan, teman-teman, musuh, dan martabatnya sendiri. Zaman keemasan orang tidak berprinsip telah dimulai.

– Pierre Gregoire (yang menjadi penyintas dan informan di kamp Sachsenhausen).

Bagi beberapa individu yang mampu dan cukup beruntung) untuk bertahan dalam kamp dan mempertahankan kemauan serta kapasitas fisik untuk melawan dunia yang dipenuhi kompleksitas dan masalah yang terus menerus menanti. Salah satu metode paling melemahkan yang digunakan SS untuk mematahkan semangat perlawanan adalah aturan "tanggung jawab kolektif", yang berarti tindakan pemberontakan, sabotase, atau pelarian harus dijatuhi hukuman, tidak hanya bagi mereka yang terlibat, melainkan seleksi tahanan lain secara semena-mena. Witold Pilecki, yang mendirikan organisasi perlawanan pertama di *Auschwitz*, mempelajari sistem tanggung jawab kolektif ini dengan tekun pada saat masuk ke dalam kamp. Sebelum memasuki gerbang depan, seorang tahanan dipilih secara acak dan disuruh berlari

ke pos yang ada di sisi jalan – "Kemudian sepuluh orang diseret keluar dari jajaran secara acak dan ditembak dengan pistol sebagai 'tanggung jawab kolektif' atas 'pelarian', penembakan itu dilakukan oleh SS.[57] Kekejaman ini semakin jelas sebulan setelah Pilecki di kamp, seorang tahanan tidak hadir saat panggilan apel pagi, karena permasalahan absen itu seorang komandan SS memerintahkan "hukuman berdiri sebagai peringatan" bagi semua tahanan kamp militer yang berlangsung selama delapan belas jam, pada hari yang cuacanya begitu dingin, dan pukulan tanpa henti dari SS.[58] Hukuman ini menewaskan sekitar dua ratus tahanan dan beberapa ratus lainnya dirawat di rumah sakit.[59] Aturan standar di *Auschwitz* akan menjadi aturan untuk setiap pelarian, sepuluh tahanan akan dikurung di sel gelap tanpa makanan atau pun air sampai mereka meninggal atau sampai yang melakukan pelarian tersebut kembali.[60] Terkadang keluarga buronan pelarian juga ditangkap dan dibawa ke kamp. Aturan ini sangat memperumit setiap tindakan perlawanan karena alasan etis yang mengikat dan mengakibatkan beberapa kelompok perlawanan menerapkan aturan 'tidak boleh melarikan diri'

57. Pilecki 14
58. Pilecki 66. Tahanan yang hilang adalah Tadeusz Wiejowski, yang telah melarikan diri dari tembok Auschwitz yang saat itu mudah ditembus, tetapi ditangkap kembali pada tahun berikutnya dan ditembak.
59. Salah satu dokter narapidana, yang memberikan perawatan kepada barisan narapidana yang tak henti-hentinya pada hari itu, Ia mengenang betapa mengerikannya "melihat orang-orang ini, koma, setengah sadar, merangkak, terhuyung-huyung seperti pemabuk, mengoceh dengan tidak jelas dan dengan susah payah, ditutupi dengan ludah dan mulut berbusa, sekarat, terengah-engah "(Garlinski 25).
60. Langbein 89

untuk mencegah eksekusi brutal.[61] Di luar Auschwitz, pejuang partisan memberlakukan aturan 'dilarang menembak' di sekitar kamp untuk alasan yang sama.[62]

Rintangan lain yang menanti calon pemberontak adalah jaringan informan yang dibentuk Nazi. Departemen Politik SS membentuk jaringan informan yang (disebut "Komisi Khusus") di setiap kamp, sebegitu mudahnya untuk membangun semuanya di dalam tatanan sosial yang kompetitif dan ditunjang alienasi sosial. Tahanan yang kelaparan, terisolasi, dan ketakutan sering dihadapkan pada pilihan antara bekerja sama atau dieksekusi. Garlinski menjelaskan:

> *Dalam perjuangan untuk mempertahankan hidup dari kekacauan, tanpa diupah sepeser pun, di mana bagi kebanyakan orang trik apa pun sah apabila itu untuk keuntungan sendiri, secara konsekuen tingkat kejujuran dan persahabatan pastilah rendah. Para informan direkrut dari berbagai bangsa; mereka berada di setiap Blok, hampir di setiap Kommando.*[63]

61. Garlinski 68; Langbein 89. Pada bulan Desember 1942, karena kebutuhan yang sangat besar akan pekerja, kebijakan tanggung jawab bersama diringankan dan kelompok perlawanan mulai mengatur pelarian (Garlinski 141).
62. Pejuang partisan adalah gerombolan militan anti-Nazi yang bertempur dari belakang garis musuh dan terkadang bersekongkol dengan organisasi perlawanan kamp konsentrasi. Seringkali mereka yang melarikan diri dari kamp bergabung dengan partisan.
63. Garlinski 132

Tahanan lain menjadi informan atas inisiatif mereka sendiri dengan harapan mendapatkan hak istimewa. Jaringan informan ini tidak hanya ditugaskan untuk mengawasi anggota organisasi perlawanan, akan tetapi juga untuk memperburuk ketegangan yang ada di antara kelompok, atau mengacaukan perbedaan ideologis yang ada di dalam kelompok.[64] SS bahkan bergerak lebih cepat dengan mendirikan "pos informan" di tengah-tengah *Auschwitz* di mana tahanan dapat saling mengadu secara anonim.[65] Konsentrasi intens jaringan informan di kamp-kamp dikombinasikan dengan aturan tanggung jawab kolektif, menyebabkan kehancuran perlawanan dan bahkan menghalangi inisiatif tahanan untuk memulai perlawanan.

Dan lagi.....

Terlepas dari itu dan sejumlah faktor lain yang menghancurkan nyaris semua kemungkinan perlawanan, kita dihadapkan pada banyak sejarah sabotase, pemberontakan, saling membantu, pelarian, pembangkangan spontan, dan organisasi bawah tanah di dalam kamp. Tahanan mengatasi isolasi sosial untuk membentuk ikatan yang kuat dan menanggung kondisi material yang tak terduga untuk menjadi saksi atas apa yang mereka lihat. Mereka memberontak meskipun tahu akan berdampak buruk dan sangat beresiko. Organisasi perlawanan bahkan berhasil meminimalisir dampak dari Komisi Khusus dengan mengembangkan budaya

64.Langbein 215.
65.Garlinski 133

keamanan yang nyaris tidak bisa ditembus. Mereka sangat ketat dalam penjagaan rahasia sehingga "bahkan di kamp-kamp di mana organisasi perlawanan aktif selama bertahun-tahun, sebagian besar tahanan tidak tahu apa-apa tentang keberadaan mereka."[66] Informan sering dibunuh oleh para pemberontak, melalui percobaan pura-pura di ruangan tersembunyi, kekuatan spontan, atau pembunuhan terselubung.

Dalam satu kasus, minyak jarak dimasukkan ke dalam sup seorang informan, dan ketika dirawat di rumah sakit dia diberi suntikan mematikan oleh seorang dokter yang merupakan bagian dari kelompok perlawanan.[67] Dalam kasus lain, dokumen hasil pemeriksaan x-ray seorang informan diam-diam diganti dengan dokumen pasien tuberkulosis, yang berarti bahwa dia segera diberi suntikan mematikan oleh SS sendiri.[68] Informan Gestapo yang paling terkenal di *Auschwitz* diberi jaket berisi kutu yang terinfeksi tifus, Ia terbunuh dalam beberapa minggu setelahnya.[69] Terkadang organisasi dapat menggunakan manipulasi sosial untuk membuat informan dilucuti dari hak istimewanya dan dikeluarkan

66.Langbein 56
67. Garlinski 135
68.Garlinski 135. Ketika kabar tentang taktik ini diketahui, Departemen Politik membuat kebijakan baru bahwa semua suntikan mematikan harus dibersihkan, untuk mencegah pembunuhan informan mereka yang berharga.
69.Garlinski 135

dari komisi khusus.[70] Di *Auschwitz*, pemberontak dengan mudah mendapatkan akses ke pos informan dengan membuat jejak kunci pada sepotong roti dan menempa replikanya, hal itu memungkinkan mereka memanipulasi informasi yang aksesnya hanya dimiliki SS dan mengungkap informan di tengah-tengah mereka.[71] Dan, meskipun SS menggunakan metode penyiksaan kejam, tetap saja, anggota perlawanan jarang saling mengadu setelah mereka ditangkap: ungkapan itu terdengar seperti "namun, dia tidak menyebut nama siapa pun," dan "interogasi terbukti tidak membuahkan hasil," pernyataan serupa berulang kali ditemukan di semua literatur bacaan. [72]

Alih-alih memikirkan pertanyaan tentang kepasifan selama di *holokaus*, saya cenderung merayakan fakta bahwa ada perlawanan disana! Di samping wawasan misantropis dan menyedihkan yang mungkin kita peroleh dari kamp, ada juga banyak hal yang perlu kita hargai. Bagi kita semua yang telah menyaksikan jaringan perlawanan kita terbatasi oleh pengawasan negara, konflik interpersonal, keputusasaan, dan tekanan material untuk bertahan hidup, *Lagers* memberikan

70. Langbein 216. Di Sachsenhausen, misalnya, seorang informan yang sangat berbahaya bernama Kuhnke secara taktis tidak diberdayakan oleh kelompok perlawanan, yang mampu mengeksploitasi ketidaksepakatan di antara SS sedemikian rupa sehingga Kuhnke dipindahkan dari posisinya dan dipukuli dengan kejam, mengakhiri periode mengerikan dari komisi khusus di kamp itu.
71. Garlinski 133
72. Wasowicz 98; Garlinski 240

bukti bahwa bahkan dalam situasi yang paling terpuruk sekali pun, mereka masih dapat menemukan ide kreatif dan berkelanjutan perihal bagaimana cara untuk melawan. Sama seperti tahanan yang ditandai dengan lencana untuk menciptakan hirarki artifisial di dalam kamp, kita juga diberi lencana pembagian sosial yang dipaksakan dalam bentuk jenis kelamin, ras, dan kelas yang bertujuan untuk membuat tahanan terus-terusan bertengkar karena hak istimewa. Tetapi tahanan mampu mengatasi perpecahan yang dipaksakan itu dengan kekerasan, bergerak melampaui imajinasi perjuangan representasi dan hierarkis yang terbukti lebih efektif di dalam kamp, oleh karena itu kita seharusnya berbicara lebih banyak tentang kehidupan kita sendiri. Dan sama seperti tahanan-tahanan di kamp yang mampu menentang Komisi Khusus dan mengembangkan budaya keamanan yang ketat untuk menjaga diri mereka tetap aman, demikian pula kita dapat menemukan cara untuk memerangi infiltrasi aturan yang tak ada habisnya dan taktik netralisasi gaya COINTELPRO *(Counter Intelligence Program)* yang kita hadapi.

Meskipun terdapat banyak argumen tentang definisi khusus perlawanan di bidang kamp konsentrasi, saya cenderung setuju dengan definisi luas yang ada: "Semuanya bisa disebut perlawanan karena semua hal dilarang. Setiap aktivitas yang menimbulkan kesan bahwa tahanan telah mempertahankan sebagian dari

kepribadian dan individualitasnya adalah tindakan perlawanan."[73] Kegiatan seperti gotong royong, pelarian individu, amal, persahabatan, bantuan medis, kontribusi budaya (pertemuan agama, pendidikan, olahraga, musik, dll.), penolakan kerja, penyelamatan nyawa, dan komunikasi dengan dunia luar semuanya mewakili tindakan perlawanan yang tak ternilai di situasi yang menegasikan hasrat dan penaklukan total. Rochelle Saidel, dalam bukunya *The Jewish Women of Ravensbruck Concentration Camp* (Kamp Konsentrasi Perempuan Yahudi di Ravensbruck), menghabiskan lima halaman untuk membahas pentingnya berbagi strategi dan taktik dalam kegiatan-kegiatan klandestin, serta tiga halaman lainnya membahas pentingnya puisi dan lagu – sebagai bentuk perlawanan yang memungkinkan tahanan bertahan hingga waktu yang tak terbayangkan dan berpotensi menimbulkan trauma. Dari semua itu, bertahan hidup dan menjadi saksi dari kamp merupakan tindakan perlawanan yang signifikan terhadap sistem yang bekerja begitu kejam untuk menutupi jejaknya. Meski demikian, teks ini berfokus pada tindakan-tindakan yang mengarah pada penghancuran kamp, ketimbang upaya tak terhitung dari mereka yang berupaya bertahan hidup. Sesuai dengan kecenderungan anarko-nihilis, esai ini adalah tentang mereka yang menyerang. Di setiap bagian, satu

73. Langbein 216. Di Sachsenhausen, misalnya, seorang informan yang sangat berbahaya bernama

bentuk perlawanan kamp konsentrasi akan disandingkan dengan eksplorasi gagasan anarko-nihilis: Tindakan sabotase disandingkan dengan pengenalan nihilisme dan konsep negasi serta *jouissance* (Baca: Bab 3, sub 3); tindakan perlawanan spontan disandingkan dengan diskusi tentang waktu; dan pemberontakan massa disandingkan dengan kritik terhadap pengorganisasian anarkis. Penyandingan ini dimaksudkan untuk saling melengkapi, tapi tidak bermaksud memberikan satu definisi tunggal terhadap kedua materi tersebut. Saya menyandingkannya sebagai proses dialog, jika itu relevan berarti saya telah membuat ruang dialog silang antara dua materi yang disebut barusan. Sekali lagi, proyek ini dimaksudkan sebagai pengantar dua topik yang menurut saya sangat beresonansi, namun tidak begitu berfokus untuk menjelaskan hubungan antar materi. Dalam semangatnya, sebagian besar analisis ini berfokus untuk menguraikan dan mengatur dua materi yang sulit. Harapan saya ketika kalian telah mencermati setiap tindakan perlawanan di kamp konsentrasi, kita dapat menemukan semangat anarko-nihilisme yang membara dan kesempatan kita untuk memperdalam pemahaman tentang apa artinya pembangkangan walaupun ada perasaan sia-sia yang menghantui kita.

"HARAPAN SAYA KETIKA KALIAN TELAH MENCERMATI SETIAP TINDAKAN PERLAWANAN DI KAMP KONSENTRASI, KITA DAPAT MENEMUKAN SEMANGAT ANARKO-NIHILISME YANG MEMBARA DAN KESEMPATAN KITA UNTUK MEMPERDALAM PEMAHAMAN TENTANG APA ARTINYA PEMBANGKANGAN WALAUPUN ADA PERASAAN SIA-SIA YANG MENGHANTUI KITA"

SABOTASE DAN NEGASI MURNI

Sabotase itu seperti anggur!

—Slogan di antara perempuan Polandia di Ravensbruck

Dari semua metode perlawanan yang digunakan oleh tahanan kamp konsentrasi selama Perang Dunia II, yang menjadi bagian favorit untuk saya baca adalah tindakan sabotase tanpa henti untuk mengganggu stabilitas perang yang digencarkan oleh Hitler. Di awal perang, tahanan diberi banyak pekerjaan yang sebenarnya sama saja dengan hukuman (misalnya memindahkan karung pasir secara bolak-balik), setelah musim semi tahun 1942, kamp-kamp itu menjadi sumber utama perbudakan tenaga kerja untuk pabrik-pabrik terdekat yang dipasok oleh tentara Jerman. [74] Deskripsi pekerjaan di dalam pabrik-pabrik ini menggambarkan sirkus pengabaian atas dunia, ketidakmampuan, kemalasan dan kebodohan – digunakan sebagai penyamaran kuat untuk tindakan sabotase dalam melawan mesin perang Nazi. Dengan menggunakan berbagai pendekatan kreatif, sebagian tahanan lebih blak-blakan ketimbang yang lain, para tahanan merusak pekerjaan mereka, menunjukkan kepada orang Jerman bahwa perbudakan bukanlah sumber tenaga kerja berkualitas yang dapat diandalkan. Sebagian besar tindakan ini spontan, sementara yang lainnya bagian dari kampanye terorganisir; mereka memaknai tindakan tersebut sebagai penyangkalan total atas *Nazisme*. Meski pun sabotase jelas menyebabkan kepusingan bagi Nazi dan bahkan mungkin telah mempercepat akhir perang, bagi *Haftlinge* "yang bertarung detik demi detik untuk bertahan hidup, tindakan ini menunjukkan tingkat bahaya yang tinggi dan sekaligus memberi sedikit harapan

74.Wasowicz 243

untuk bertahan hidup. Bukanlah hasil dari tindakan yang kita bicarakan disini melainkan kelantangan dari tindakan itu sendiri. Bagi banyak orang, ada kesempatan untuk keluar dari peran sebagai penyintas bahkan untuk sesaat. Kesempatan untuk membalas dengan cara apa pun yang memungkinkan, melebihi resiko yang mungkin ditimbulkan dari tindakan yang dijalani. Setelah memberikan gambaran luas dari beberapa sabotase yang terjadi, buku ini akan membahas anarko-nihilisme secara detail. Konsep negasi dan *jouisans* nihilis beresonansi erat dengan tindakan sabotase, menawarkan perspektif dimana kita mungkin berpikir tentang tindakan perlawanan bukan sebagai alat pembebasan, tetapi sebagai tindakan pembebasan bagi diri sendiri. Seperti tindakan perlawanan lainnya, sabotase di dalam kamp dan pabrik adalah tindakan yang sangat beresiko. SS melancarkan sejumlah strategi untuk mencegah dan menghalau apa pun yang berpotensi menghalangi corak produksi berjalan mulus dan keteraturan jalur tenaga kerja. Strategi paling bengis tentu saja adalah kekerasan yang terang-terangan: siapa pun yang bahkan dicurigai melakukan sabotase akan langsung dieksekusi dengan kejam. Dalam beberapa situasi, pelaku sabotase "berpura-pura lambat dalam bekerja" untuk menyelamatkan nyawa mereka, meskipun kelalaian dalam berpura-pura juga biasanya berakhir dipukuli sampai hampir mati atau digantung di luar pabrik.[75] Di ujung spektrum lain, Nazi bereksperimen

75.Langbein 307

dengan premi (semacam bonus), menawarkan keuntungan kecil kepada tahanan yang menunjukkan produktivitas tinggi.[76] Untuk membantu upaya anti-penyabotase ini, Departemen Politik mengembangkan intensitas jaringan informan di seluruh pabrik untuk mengekspos dan mencegah pelaku sabotase, mengubah pabrik jadi "hutan mata-mata dan agen provokator" yang menyebabkan eksekusi tahanan yang tak terhitung jumlahnya.[77] Ketika taktik ini gagal memberikan hasil yang diinginkan, Hitler sendiri dengan nekat menggunakan taktik "tanggung jawab kolektif" terhadap para tenaga kerjanya yang berharga: dimana pun garis produksi tertinggal hingga menimbulkan kecurigaan, dan dimana pun ditemukan produk cacat dalam jumlah yang merugikan, sepuluh tahanan dari pabrik itu akan ditembak.[78] Terlepas dari pembunuhan berdarah itu, ada "laporan bahwa hampir semua kamp terlibat dalam tindakan sabotase, tidak terkecuali tahanan yang dipaksa bekerja pada produksi senjata, dan bisa dipastikan bahwa banyak tindakan yang tidak tercatat."[79] Lalu selebaran menyebar ke seluruh wilayah Eropa yang diduduki, berisi kalimat "Bekerja Lambat" ditandai dengan gambar kura-kura, sementara slogan ini disebar di dalam kamp dengan tujuan menyebarkan semangat untuk meningkatkan mentalitas, seperti di *Buchenwald*, "Siapa pun yang bekerja

76. Langbein 303. Setidaknya dua kamp, Dora dan Ravensbrück, melihat penolakan massal atas premi ini dari narapidana.
77. Langbein 315
78. Langebein 316
79. Langbein 304

lebih lambat akan mencapai ketenangan lebih cepat," atau slogan Sachsenhausen yang kurang menarik, "Bekerja perlahan, hasilkan barang di bawah standar, gunakan bahan limbah, dan menyebabkan mesin-mesin rusak. "[80] Singkatnya, sabotase menjadi bagian yang mendarah daging dari etos kerja kamp konsentrasi.

80.Wasowicz 245; Langbein 307

SABOTASE DI LAGERS

Sebagai permulaan, beberapa tindakan sabotase ditargetkan langsung ke corak produksi ekonomi perang Nazi: Pelat baja yang digunakan untuk membangun tangki terkubur secara "misterius" di bawah puing-puing, bahan-bahan utama "disalah tempatkan", perkakas dan batu bata "secara tidak sengaja" rusak, motor pesawat yang sangat bagus dianggap rusak dan dikirim ke tempat sampah.[81] Seluruh tumpukan amunisi dibuang ke danau, pengiriman bahan bakar dituangkan ke tanah, dan garam ditambahkan ke bubuk mesiu oleh para perempuan di Ravensbruck, menyebabkan bubuk itu tidak berguna.[82] Di Floha, para insinyur Prancis membangun sayap pesawat yang sangat berat sehingga akan tetap lolos inspeksi tetapi menyebabkan masalah di udara.[83] Di Auschwitz, perempuan menyabotase produksi karet nabati dengan membakar setengah dari benih yang dipanen.[84] Kapal-kapal yang keluar dari pabrik mesin Jastram dilas dengan tidak benar, granat yang keluar dari pabrik dekat Auschwitz gagal meledak, dan senapan mesin yang diproduksi oleh tahanan Mauthausen benar-benar tidak berfungsi.[85] Roket

81.Langbein 304–5
82.Wasowics 247, 250
83.Langbein 305
84.Wasowicz 246
85.Langbein 306–308
86.Langbein 312

yang diproduksi di Dora memiliki jumlah urin yang tidak dapat dijelaskan dalam komponen elektroniknya merupakan milik tahanan Rusia.[86] Pada tahun 1943, seorang tahanan Polandia bernama Jan Szot mampu menyabotase sebagian besar rudal anti-pesawat dengan sedikit menggeser keselarasan detonator, yang mengakibatkan kerusakan senjata selama dua bulan.[87]

Situs web *degob.org* mendokumentasikan kesaksian orang HungarIa yang selamat dari perang Nazi, dan termasuk cerita dari kurang lebih dua belas orang selamat yang juga terlibat dalam sabotase saat berada di kamp namun tidak terpublikasikan. MarIa Jakabovics mengenang kebiasaan sabotase yang dilakukan krunya terhadap produksi bom minyak: “Kami menyabotase kapan pun kami bisa dengan tidak memasukkan sekering ke dalam bom. Ketika mereka menyadarinya, kami tentu saja mendapat dua puluh lima pukulan dengan pentungan, tapi kami tetap akan melakukannya.”[88] Seorang perempuan yang dipekerjakan di Auschwitz untuk memperbaiki tumpukan pakaian yang diambil dari orang-orang Yahudi melaporkan: “Kami menyabotase pekerjaan dengan sengaja membuat pakaian tidak dapat digunakan.”[89] Seorang perempuan di Bolzenburg yang dipekerjakan di pabrik pesawat melaporkan, ”Kami menyabotase pekerjaan dengan cara apa pun yang kami

87.Wasowicz 246
88.DEGOB: Protocol 588
89.DEGOB: Protocol 407

bisa. Kami menghentikan alat-alat, merusak, dan segala sesuatu yang tampaknya terjadi secara tidak sengaja. ”[90]

Karena sebagian tahanan dipekerjakan sebagai birokrat, banyak sabotase yang dapat dilakukan di atas meja dengan hanya segores pena. Melalui itu, pekerja tidak terampil dianggap ahli dan dikirim untuk melakukan pekerjaan penting di pabrik, sementara mereka yang memiliki keterampilan dikirim untuk menggali parit.[91] Di sisi lain, pekerja terampil yang dapat dipercaya untuk melakukan pekerjaan sabotase dipilih untuk pekerjaan khusus yang dapat menyebabkan kerusakan maksimum.[92] Taktik ketiga melibatkan pemalsuan nomor panggilan sehingga beberapa tahanan diabaikan begitu saja oleh SS dan terhindar dari pekerjaan selama berhari-hari.[93] Setidaknya dalam satu situasi, seorang dokter secara keliru mendiagnosis seluruh kru pekerja dengan tifus agar mereka semua di karantina dan menunda pengiriman pesanan senjata yang mendesak.[94]

Dalam beberapa kasus, upaya sabotase yang terorganisir berhasil menciptakan gangguan skala besar. Upaya sabotase yang terorganisir seringkali menyatukan orang-orang dari berbagai bangsa dan ideologi politik menuju tujuan bersama. Dalam satu kasus, dua puluh empat tahanan yang membentuk kelompok

90.DEGOB Protocol 704
91.Langbein 305
92.Langbein 305
93.Langbein 306
94.Langbein 306

sabotase Polandia-Rusia-Jerman di sebuah lokasi tambang di Jaszowice, “merobek sabuk konveyor, menyembunyikan ujung bor penambangan, dan alih-alih memuat batu bara, justru memuat batu biasa”.[95] Dalam kasus lain, empat ratus tahanan politik Rusia dan Jerman yang bekerja di pabrik pesawat Heinkel-Werke berkonspirasi untuk menggunakan kabel magnet untuk membuat disorientasi sistem navigasi pesawat. Para pekerja mampu menyabotase seluruh armada pesawat tanpa inspektur menemukan kejanggalan apapun: “dari total seratus dua puluh pesawat yang dirakit, tidak ada satu pun yang layak untuk digunakan.[96] Mereka merusak seluruh proyek infrastruktur. Pada musim semi tahun 1942, ketika krematorium di Dachau dianggap tidak layak digunakan, manajemen kamp memerintahkan pembangunan yang lebih besar, lengkap dengan oven dan ruang gasnya sendiri. *Capo* Jerman yang bertanggung jawab atas proyek tersebut adalah seorang komunis dan bermaksud menghalangi upaya konstruksi. Instruksinya kepada para pekerja adalah “Kawan-kawan, ruang gas tempat kita semua mungkin akan berbaris tidak akan pernah selesai! Bekerja lambat? Tidak, sabotase apapun yang kamu bisa!”[97] Meskipun mereka menyelesaikan krematorium, “semen tidak merekat dengan baik, fondasinya terlalu lemah, dan mortir di dalam temboknya

95.Wasowicz 247
96.Wasowicz 249
97.Langbein 304

hancur, sehingga seluruh unit harus dirobohkan dan dibangun kembali".[98] Pembangunan kedua dilakukan dengan terburu-buru, dan SS terpaksa meninggalkan ruang gas tambahan itu.

98.Langbein 304

NEGASI MURNI

Semangat untuk penghancuran juga merupakan hasrat kreatif!

—Mikhail Bakunin

Suatu kekonyolan untuk hidup berdampingan dengan aparat fasis. Itu semua harus dihancurkan untuk memulai semuanya dari awal. Kami akan merasakan buah dari pohon yang kami tanam sendiri di atas abu kerajaan mereka.

—Anonim, Hasutan untuk Membakar

Seruan dari Bakunin untuk merangkul dorongan destruktif menjadi prinsip pemikiran anarkis dan anarko-nihilis. Anarko-nihilis mengambil aksioma ini dan menjalankannya dengan alasan bahwa dalam menghadapi sistem dominasi global, satu-satunya tujuan kita yaitu menghancurkan semua yang membentuk sistem itu. Pemikiran ini sangat kontras dengan kecenderungan anarkis lainnya yang masih berpegang pada "program positif"- harapan untuk membangun suatu tatanan ideal di dunia saat ini atau untuk menyusun rencana sebagai persiapan untuk kehancuran sistem saat ini. Anarko-nihilisme menganggap program positif sebagai "program yang menyalahpahami hubungan keinginan dan kenyataan ke dalam masa depan" dengan membuat iming-

iming tentang revolusi macam apa yang mungkin terjadi di masa depan, atau mencoba untuk membawa program tersebut ke dalam tatanan yang telah ada.[99] Ambisi positif seperti itu hanya menawarkan wortel yang menjuntai untuk kita kejar di situasi di mana tongkat, tali, dan hadiah semuanya perlu dihancurkan. Demikianlah penggambaran situasi hidup mereka yang berada di bawah pemerintahan Nazi, mereka dianggap *Ballast existenzen*, sementara program positif lainnya: itu sama lucunya dengan membangun program jangka panjang atau infrastruktur alternatif, kecuali hal itu dapat memfasilitasi penghancuran tatanan yang ada. Selama Hitler berkuasa, tidak ada komune Yahudi yang akan ditoleransi, tidak ada ruang yang bisa diharapkan untuk perkembangan kelompok anarkis. Untuk tenggelam dalam tatanan sosial yang keras dan kontrolnya seperti Nazi Jerman, kita membutuhkan penghancuran total, serangan hendaknya ditujukan pada setiap tingkatan masyarakat - negasi murni. Begitu pula anarko-nihilisme memahami tatanan yang ada saat ini, sebagai tatanan tanpa potensi program positif. Apa pun yang kita bangun dalam batas-batasnya akan dikooptasi, dihancurkan, atau berbalik melawan kita: "Kami memahami bahwa ketika semua yang tersisa adalah reruntuhan yang membara dari sistem kapitalisme tekno-industrial, apakah layak untuk menanyakan apa yang harus kita lakukan selanjutnya?"[100] Pada tahap ini, situasi

99. Anarchy and Nihilism: Consequences 13
100.325: An Insurgent Zine of Social War and Anarchy 20

kita sangat mirip dengan Lagers sejauh program positif terus-menerus diharapkan untuk menciptakan dunia baru di dalam cangkang yang lama, Aragorn! menulis: "Nihilisme menyatakan bahwa tidaklah berguna untuk membicarakan masyarakat yang kamu 'pegang di perutmu, hal-hal yang akan kamu lakukan terdengar seperti 'andai saja kamu mendapat kekuasaan' ... Yang berguna adalah negasi dari dunia yang ada."[101] Demikian pula, anggota CCF yang di penjara menulis:

> *Kami anarko-nihilis ... tidak berbicara tentang 'transformasi hubungan sosial' menuju tinjauan yang lebih bebas, kami menginginkan kehancuran total dan pemusnahan mutlak atas tatanan saat ini. Hanya melalui penghancuran total tatanan saat ini ...maka akan mungkin untuk membangun sesuatu yang baru. Semakin dalam kita menghancurkan, semakin leluasa kita dapat membangun.*[102]

Visi yang sepertinya menghibur para pemberontak adalah bagaimana kehidupan setelah Revolusi, pemikiran seperti itu tidak hanya kontra produktif, namun juga berbahaya karena kebanyakan dari mereka menganggap bahwa yang diinginkan adalah visi hidup yang tunggal. Ke depannya penting untuk membawa spektrum kemungkinan yang tak terbatas ke jalur anarkis yang ideal. CCF menulis:

101.Nihilism, Anarchy and the 21st Century 18
102.A Conversation Between Anarchists 23

> *Sangat sering, bahkan di kalangan anarkis, tatanan masa depan masyarakat 'anarkis' dibahas bersama dengan peran kerja, manajemen alat produksi secara otonom, demokrasi langsung, dll. Menurut kami, debat dan proposal semacam ini terlihat seperti pembangunan bendungan yang mencoba untuk mengontrol dorongan arus Anarki yang melimpah.* [103]

Bahkan para penentang di kamp konsentrasi terkadang mengkhawatirkan diri mereka sendiri dengan fantasi politik visioner semacam itu: Di Buchenwald, misalnya, tiga organisasi politik bawah tanah bersatu pada tahun 1944 untuk merencanakan pemerintahan Jerman di masa depan, pada saat yang sama di mana terdapat organisasi lain di kamp berfokus untuk menyelamatkan nyawa dan melakukan perlawanan terkoordinasi.[104] Nihilisme mendesak kita untuk mempertimbangkan fakta bahwa perencanaan ke depan seperti itu tidak diperlukan dan mengaburkan tujuan negasi yang lebih genting: "Tidak perlu mengetahui apa yang terjadi besok untuk menghancurkan hari ini yang membuat kita kesakitan hingga berdarah."[105]

Melalui kritik ini, nihilisme mengidentifikasi kebuntuan yang menimpa para anarkis: dorongan magnetis untuk

103. A Conversation Between Anarchists 22
104. Wasowicz 119
105. In Cold Blood 10

mengidentifikasi diri secara positif dalam masyarakat meskipun kita berusaha keras untuk menghancurkannya. Di sekitar saya sendiri, kadang para anarkis juga menanggapi kritik perusakan properti dengan mengingatkan semua yang telah disumbangkan kepada masyarakat (ketika kita tidak melakukan kerusuhan, kita adalah pengorganisir komunitas, koki untuk 'pangan bukan bom' (Food Not Bombs), musisi, dll.).

Negasi merupakan hal yang diperlukan ketika menimbang tatanan kekuasaan yang ada sekarang ini, dan cukup jelas ini bukanlah sesuatu yang dibenarkan di bawah emblem para aktivis. Kerusuhan kita dibenarkan bukan karena kita berkontribusi, tetapi karena kita ada di bawah tumit masyarakat yang mengerikan. Program positif adalah corak untuk bertahan dalam tatanan hari ini; sementara negasi adalah penghancuran tatanan sepenuhnya. Seperti yang diingatkan oleh Alejandro de Acosta, kita tidak boleh tergoda untuk "membingkai tindakan destruktif sebagai tindakan yang memiliki tujuan tertentu di luar kehancuran yang ditimbulkan".[106] Jurnal Baeden juga menentang kecenderungan ini, bersikeras bahwa kita tidak mendapatkan apa-apa dari menyembunyikan kebenaran dari tindakan kita. Tujuan:

106. De Acosta 9–10
107. Baeden Vol. I 12–13

> *Kami memahami kehancuran itu perlu dan kami menginginkan kehancuran total. Kami tidak mendapatkan apa-apa karena rasa malu atau kurang percaya diri pada kehendak kami. Tatanan di dunia ini ... harus dimusnahkan dalam segala hal, sekaligus. Menghindari kehancuran, meyakinkan musuh kita akan niat baik kita, adalah ketidakjujuran yang sangat tolol sekali.*[107]

Ketika kita menyebut diri kita anarkis, atau bahkan "anti-kapitalis," kita menyiratkan komitmen untuk menghancurkan sistem dominasi - mengapa kita begitu sering menghindar dari kenyataan itu? Nihilisme justru tanpa malu-malu merangkul negasi sebagai bagian inti di dalamnya.

JOUISSANCE

Terlepas dari konotasinya yang suram, komitmen terhadap negasi murni menemukan manifestasinya yang paling menarik sebagai proyeksi yang menyenangkan, kreatif, dan tanpa batas. Terkhusus, jurnal Baeden menggunakan istilah Prancis *jouissance*,[108] yang secara langsung diterjemahkan menjadi "*jouissance*," yang juga menyiratkan konotasi terkait "keinginan yang menentang etika adab," aspek-aspek dari keberadaan kita yang "bebas dari representasi," sebuah "penghancuran identitas dan hukum," serta yang "menghancurkan perbudakan subjektif kita dari peradaban kapitalis.[109] *Jouissance* adalah energi kegembiraan, dirasakan tetapi tidak pernah mampu ditawan, yang mendorong kita menjauh dari segala bentuk dominasi, representasi, atau pengekangan, dan memaksa kita menuju ke arah yang paling liar dari perlawanan yang tidak tanggung-tanggung. *Jouissance* adalah "proses yang sesaat membebaskan kita dari rasa takut akan kematian" dan berwujud sebagai "kenikmatan yang saat ini membahagiakan," atau "kegembiraan yang tidak dapat kita sebutkan."[110] *Jouissance* adalah kekayaan hidup yang berasal dari perlawanan, semangat

108. Sebuah kata yang juga mempunyai sejarah panjang dalam diskursus psikoanalisa Lacanian, pos-strukturalisme, dan teori feminis.
109. Baeden Vol. I 66, 43, 44, 55
110. Baeden Vol. I 44, 73, 53

yang memungkinkan Maria Jakobovics untuk melanjutkan tindakan sabotase meskipun disengat pentungan atau ancaman penjara, dan semangat yang memungkinkan banyak dari kita untuk menjalani kehidupan dan tetap melawan di keadaan yang benar-benar menyakitkan. Ini adalah pengalaman mendalam dari negasi sebagai pembebasan yang sangat menggembirakan.

Meskipun semangat jouissance menjiwai banyak teks anarkis, nihilisme tampaknya mendekatinya dengan pelukan yang paling telanjang; bagi banyak nihilis, *jouissance* adalah inti dari anarkisme. Tanpa harapan akan dunia yang akan datang, tanpa menghormati kode moral, dan tanpa ketaatan pada cara yang benar untuk melakukan sesuatu, nihilisme merangkul tindakan perlawanan sebagai tujuan itu sendiri. Melalui kacamata ini, kegembiraan menaruh urin di dalam roket Nazi tidak dapat dengan mudah diukur berdasarkan risiko atau dampaknya - dalam *jouissance*, kita menemukan kekayaan hidup yang tidak bisa dicapai di bawah status quo. Tanpa menggunakan kata-kata itu secara eksplisit, beberapa anggota CCF yang dipenjara menggambarkan *jouissance* dengan sempurna: “Baik kemenangan atau kekalahan itu tidaklah penting, yang terpenting memastikan mata kita berbinar-binar di dalam pertempuran.”[111] Penekanan pada tindakan, tanpa keterikatan pada hasilnya, adalah salah satu aspek nihilisme yang membuatnya menjadi kekuatan yang membingungkan bagi sebagian kaum anarkis.

111. A Conversation Between Anarchists 11

Kritikus nihilisme melihat jenis penekanan pada jouisans dan negasi ini hanya sebagai bentuk pertapaan yang memanjakan kita ke dalam alam pengalaman pribadi, "karena terlalu menyakitkan untuk berharap pada yang mustahil, membayangkan masa depan yang tidak dapat kita percayai."[112] Di saat kritik ini memiliki beberapa manfaat, saya pikir sebagian besar orang tidak melihat kekuatan dari nihilisme dan keindahan *jouissance*. Apa pun tindakan yang kita pilih, betapapun strategis, ambisius, atau optimisnya kita, pemahaman tentang mengapa kita melawan masih berakar kuat pada *jouissance*. Saya pikir nihilisme menyisakan ruang untuk kemenangan, sambil tetap mengakui bahwa kapasitas kita untuk menang berbeda dengan komitmen kita pada tindakan pembebasan. Bahkan ketika kita kehabisan retorika optimis dan kisah-kisah yang menginspirasi, hidup kita masih bisa berorientasi berlawanan dengan masyarakat. Bahkan dari kediaman yang tanpa harapan sekali pun, kita masih bisa menemukan kecerdasan dalam diri kita untuk menyerang. Sekali lagi, CCF bersikeras akan hal itu:

> *Yang benar-benar penting adalah kekuatan yang kita rasakan, setiap kali kita tidak menundukkan kepala, setiap kali kita menghancurkan berhala palsu peradaban, setiap kali mata kita bertemu dengan rekan-rekan kita di sepanjang jalan dan aksi ilegal, setiap kali tangan kita membakar simbol kekuasaan. Pada saat-saat itu kita tidak bertanya pada diri sendiri: 'Akankah kita menang? Akankah kita kalah? 'Pada saat-saat itu kita hanya bertarung.* [113]

112. Zlodey 6
113. A Conversation Between Anarchists 12

Jouissance adalah sesuatu yang menjiwai perlawanan demi dirinya sendiri sehingga meskipun kita tidak memiliki masa depan, kita masih dapat menemukannya di kehidupan hari ini.

NIHILISME MENGIDENTIFIKASI KEBUNTUAN YANG MENIMPA PARA ANARKIS: DORONGAN MAGNETIS UNTUK MENGIDENTIFIKASI DIRI SECARA POSITIF DALAM MASYARAKAT MESKIPUN KITA BERUSAHA KERAS UNTUK MENGHANCURKANNYA.

PERLAWANAN SPONTAN DAN WAKTU

Tahukah kamu bagaimana seseorang mengatakan 'tidak akan pernah' dalam bahasa gaul kamp? 'Morgen fruh', besok pagi.

—Primo Levi

Nihilisme memungkinkan adanya prospek di mana tidak ada waktu di masa depan.

—Aragorn!

Salah satu bagian yang tampak di awal penelitian saya adalah referensi berkelanjutan tentang waktu, baik dalam literatur anarko-nihilis dan holokaus. Di saat *Haflinge* menggambarkan pengalaman mengerikan dari penghapusan waktu, para nihilis sering menyerukan serangan tak tanggung-tanggung terhadap waktu (Tidak ada masa depan telah menjadi semacam moto gelap).[114] Bagian ini akan membahas tentang hubungan resistensi dan waktu serta memahami hasrat anarko-nihilis untuk "menghentikan waktu."[115] Konsep 'masa depan', pandangan tentang seseorang memiliki masa depan di bawah tatanan yang ada, merangkai materi-materi itu dan membangkitkan diskusi tentang kemungkinan radikal dari bentrokan teoritis bertubi-tubi. Mereka yang mengalami kehancuran masa depan secara total di kamp-kamp (ketika menyadari untuk apa membuat cerobong asap, menyerah pada pembebasan sekutu, dll.) mereka sering tenggelam di situasi suram dan katatonik, tetapi dalam beberapa kasus mereka bereaksi dengan resistensi liar. Meskipun tindakan perlawanan fisik yang paling terkenal terhadap Nazi adalah tindakan terencana dan terkoordinasi, namun ada juga serangan tak terencana dan tak terhitung jumlahnya yang mengacaukan cita-cita Nazi atas ketertiban dan kepatuhan. Dari kisah-kisah yang diceritakan kepada kami, hanya sedikit kejadian detail yang tercatat. Beberapa dari cerita ini dikumpulkan dari berbagai pengalaman, sebagian dari saksi, sementara yang

114. Attentat 109
115. The Invisible Committee 94

lainnya disimpulkan dari keheningan yang tersaksikan. Tindakan perlawanan spontan ini beresonansi erat dengan anarko-nihilisme, karena di tempat lain seruan 'Tidak Ada Masa Depan' juga berlaku bagi mereka yang menanggapi situasi yang benar-benar tanpa harapan dengan pengabaian sengit. Tahanan yang secara fisik menghadapi penindas, mereka tidak terlibat dalam "perjuangan politik untuk masa depan yang lebih baik," dan lebih memilih membaca kondisi mereka yang terjebak dalam kegagalan serta memilih untuk melawan.[116]

116. Baeden Vol. I 45

RESISTENSI SPONTAN TERHADAP LAGERS

Kita sedang memasuki waktu pemberontakan tanpa kata-kata, masa pemberontakan yang tidak logis, yang pada gilirannya harus dibantai.

—Silence and Beyond

Di Treblinka, pada 36 Agustus 1942, ketika seorang pemuda Yahudi tidak diizinkan untuk mengucapkan selamat tinggal kepada ibunya, dia mengambil pisau dari seorang penjaga Ukraina lalu menikamnya. Pria tersebut dan semua orang di dalam kendaraannya ditembak.[117]

Pada 11 September 1942, setelah melihat istri dan anaknya dimasukkan ke ruang gas di Treblinka, Meir Berliner menyerang seorang SS dengan pisau, menikamnya sampai mati dan meninggalkan pisau yang tertancap di punggungnya. Berliner dan lebih dari seratus tahanan "dibunuh dengan kejam".[118]

Pada tahun 1942, ketika seribu lima ratus orang Yahudi Polandia sedang dikawal turun dari kereta api di Auschwitz, seorang *Capo* Yahudi bernama Morris diam-diam memberi tahu beberapa dari mereka bahwa mereka sedang digiring

117. Langbein 289
118. Langbein 289

menuju kematian. Kerusuhan menyebar ke seluruh kerumunan dan akhirnya berubah menjadi serangan terhadap penjaga SS. Empat puluh anggota kommando Morris's bergabung dalam pertarungan. Seluruh unit kendaraan Nazi terbakar dan anggota yang diperintahkan tewas.[119]

Pada 17 Oktober 1944, Hanna Levy-Hass, seorang tahanan di Bergen-Belsen yang buku hariannya selamat dari perang, mencatat bahwa kampnya diisolasi ketat dan rumor telah beredar tentang pemberontakan perempuan di kamp tetangga. Satu-satunya bukti pemberontakan Levy-Hass adalah penghentian semua aktivitas rutin kamp dan krematorium yang biasanya beroperasi tanpa henti sepanjang malam.[120]

Pada malam 1 Februari 1945, sekelompok tawanan perang Rusia dan Inggris, serta sembilan belas polisi Luksemburg yang menolak untuk bergabung dengan SS, memberontak saat mereka dibawa keluar dari Sachsenhausen untuk dieksekusi di hutan sekitarnya. Seorang tahanan berhasil merebut senjata dari seorang penjaga dan menembaknya tepat sasaran. Semua tahanan kemudian dibunuh oleh SS dengan tembakan senapan mesin.[121]

Pada akhir tahun 1942 di Treblinka, sekitar dua ribu orang Yahudi diangkut dan menolak untuk memasuki ruang gas. Mereka

119. Garlinksi 237
120. Levy-Hass 69
121. Langbein 279

yang menyerukan perlawanan berakhir dipukuli, meski seruan itu terdengar dan tetap tidak ada yang berpindah tempat. Di titik tertentu beberapa dari mereka menyerbu SS, memberontak dengan pisau, dan botol, serta melukai tiga penjaga. Entah bagaimana, granat meledak dari salah satu tangan tahanan yang juga melukai seorang penjaga. Seluruh transportasi kemudian diledakkan.[122]

Pada tahun 1943, terjadi dua kali pemberontakan spontan oleh para tahanan di stasiun kereta api Sobibor, mereka bertempur dengan batu, pot, dan botol melawan penjaga bersenjata; salah satu dari dua pemberontakan spontan ini menyebabkan beberapa penjaga terluka. Namun, dalam kedua kasus tersebut, semua tahanan yang terlibat dibunuh.[123] Masih di Sobibor, Richard Rashke menginformasikan kepada kami bahwa sekelompok perempuan (banyak di antaranya menggendong anak) menyadari bahwa mereka tidak dibawa ke kamar mandi lalu menolak untuk patuh, mereka menyerang para penjaga dengan tangan kosong. SS menyembur tahanan dengan senapan mesin. Mereka yang terlewat dimasukkan ke dalam ruang gas."[124]

Filip Muller juga menceritakan kisah yang sangat menggelisahkan tentang sekelompok keluarga kecil Yahudi, yang bersembunyi di penggalian di Polandia selatan selama empat

122. Langbein 289
123. Langbein 295
124. Rashke 62

bulan, mereka pada akhirnya ditemukan dan dibawa ke Birkenau untuk dibunuh. Seperti dalam banyak cerita lainnya, seorang ibu mendedikasikan saat-saat terakhirnya untuk menghibur bayi perempuannya, bahkan saat mereka digiring ke dinding untuk ditembak oleh Nazi bernama Voss. Muller menyaksikan keduanya menari dengan gerakan yang menyiratkan kematian: Voss berputar-putar mencoba mencari tahu tempat terbaik untuk menembak bayi itu, sementara sang ibu secara refleks berbalik untuk menjauhkan putrinya dari laras senapan. Voss pada akhirnya frustrasi dan menembak anak itu tiga kali. Saat dia mengarahkan senjatanya ke ibunya, "sang ibu kehilangan kendali dan melemparkan putrinya ke kepala pembunuh."[125] Voss tertegun lalu menyeka darah dari wajahnya dan menjatuhkan senjatanya dan Ia tidak bisa melanjutkan eksekusi. Penjaga lain mengambil alih dan menyelesaikan eksekusi itu dengan cepat.

Marla Zimetbaum, sangat dikenal di Birkenau karena pengorganisirannya di kamp yang tanpa pamrih dan pelarian spektakulernya dengan kekasihnya yang berasal dari Polandia, Ia memperkuat status legendarisnya usai ditangkap dan dibawa kembali ke kamp, Ia memanfaatkan momen terakhirnya di bawah tiang gantung dengan menghina Nazi: Sebelum SS memasang tali di lehernya, Ia memotong pembuluh darahnya sendiri dengan pisau cukur kecil dan "di hadapan semua tahanan, memukul wajah

125. Muller 72

seorang pria SS dengan tangannya yang berlumur darah."[126] Olga Lengyel, yang bekerja secara klandestin menyelundupkan paket untuk organisasi perlawanan, penyeludupan itu berlangsung selama Ia bekerja di Birkenau, Lengyel memiliki ingatan yang berbeda tentang insiden Marla Zimetbaum. Dia ingat bahwa seorang perempuan melarikan diri dengan kekasih Polandia-nya menggunakan seragam SS curian, tetapi ditangkap kembali dan dibawa kembali ke kamp. Ketika Nazi mencoba untuk mengaraknya di sekitar kamp (mengenakan plakat yang berlabel 'pelarian') sebagai bagian dari hukumannya, dia melawan dan dipukuli dengan kejam, dan hanya mampu membalas satu kali pukulan di wajah penjaga. Selain pembangkangan menakjubkan itu, Lengyel mengenang bahwa saat tubuh perempuan yang hampir tak bernyawa itu sedang dimuat ke truk untuk dibawa ke ruang gas, dia berteriak: "Para pemberontak yang berani! Mereka akan membayar semuanya! kebebasan sudah dekat!"[127]

Pada tanggal 23 Oktober 1943, tujuh belas ratus orang Yahudi yang diangkut dari Warsaw ke Auschwitz dikawal ke ruang gas. Ketika sekitar dua pertiga telah dibawa ke dalam ruangan, pemberontakan terjadi di antara beberapa ratus orang yang tersisa di ruang ganti pakaian. Dari kejadian kelam yang terungkap samar-samar, informasi-informasi berbeda tetap ada: empat perwira SS bersenjata memasuki ruang ganti pakaian,

126. Langbein 192
127. Lengyel 112

salah satu dari mereka dilucuti oleh seorang perempuan dan ditembak secara fatal, sementara tahanan lainnya didorong untuk bertindak. Mereka memutus kabel listrik dan menyerang penjaga lainnya, baku tembak terjadi antara penjaga di pintu dan tahanan, dan akhirnya semua tahanan yang tersisa dibawa keluar kemudian ditembak.[128] Dalam salah satu versi cerita lainnya, perempuan itu adalah seorang aktris bernama Katerina Horowitzova, dan dia melakukan pembalasan setelah pria bernama Josef Schillinger bagian dari SS menyuruhnya melepaskan bra: "dia melepaskan pakaiannya dan memukul penjaga dengan branya."[129] Saat rasa sakit membutakan SS, dia merebut revolver milik SS lalu menembaknya dan penjaga lainnya."[130] Dalam versi lain, pembalasannya datang setelah Schillinger menyuruhnya menari telanjang.[131] Di foto lain, perempuan itu bernama Franceska Mann, dia membalas ketika Schillinger melucuti bra dari tubuhnya.[132] Dalam penceritaan lainnya lagi, perempuan itu adalah seorang penari yang tidak disebutkan namanya yang dengan sengaja merayu para pria SS saat dia membuka pakaian, dan ketika mereka memandanginya, dia menghancurkan salah satu dahi pria SS dengan sepatu bertumit tinggi, melucuti senjata dan menembak Schillinger serta

128. Jan Van Pelt 572; Wasiwicz 47; Garlinksi 237; Langbein 280
129. Laska 180
130. "Prayer for Katerina Horovitz"
131. Langbein 280
132. Muller 87

satu penjaga lainnya.[133] Insiden itu "memunculkan legenda" dan mengingatkan tahanan bahwa SS "juga tergoda". Desas-desus tentang pemberontakan ini dengan cepat menyebar ke seluruh kamp dan memicu perlawanan lain pada hari yang sama, yang bahkan lebih sedikit diketahui. Salah satu saksi dari insiden ini mengetahui rahasia dibalik: pemandangan mayat berserakan di depan krematorium IV. Fakta bahwa mayat-mayat itu masih berpakaian menyiratkan bahwa sekelompok tahanan menolak untuk dibawa ke ruang ganti pakaian dan berakhir dibantai.[134]

133. Langbein 280
134. Langbein 280

LAGER - WAKTU, KEPUTUSASAAN, DAN KEABADIAN

Satu hari pemberontakan lebih bernilai ketimbang seribu abad normalitas

—Wolves of Solidarity, Pacific Column

Masing-masing kejadian ini merefleksikan rontoknya suatu ilusi, yaitu suatu perlawanan instingtif terhadap penindasan dan tindakan putus asa dalam situasi yang benar-benar tanpa harapan. Pembebasan di momen-momen seperti itu bukanlah suatu upaya pencapaian materil, tetapi untuk merebut kemungkinan hidup yang singkat; sebuah reorientasi eksistensial dari dominasi untuk menolak kepatuhan dan dominasi. *Jouissance* murni. Beberapa dari serangan ini bergema luas di luar batas mereka dan membuat lubang di lapisan pertama kekebalan Nazi, bahkan menginspirasi penyintas lain untuk melawan. Serangan-serangan lain menghilang begitu saja di bawah hujan tembakan. Terlepas dari itu, masing-masing tampaknya menentang gagasan harapan atau strategi, dan fakta bahwa setiap cerita diakhiri dengan isyarat pembantaian massal terhadap pemberontak yang memprioritaskan perlawanan untuk hidup yang melampaui masa depan.

Dalam semesta kamp konsentrasi dengan memakai kacamata nihilis, konsepsi waktu menjadi sangat penting. Bagaimana kita

memahami waktu, pergerakannya, dan posisi kita, sehingga kita dapat memahami tatanan yang ada dan peluang untuk melawan. Sementara sebagian anarkis telah mencoba untuk membayangkan "bagaimana orang-orang bebas memaknai pola-pola waktu itu sendiri," di sini kita hanya akan memusatkan perhatian pada penghancuran pola waktu yang menindas.[135] Bagi *Haflinge,* perpecahan ini melibatkan pembebasan dari tiga tahap kesadaran yang sifatnya kronologis: keputusasaan, masa depan, dan suatu penundaan yang melemahkan kondisi sekarang. Bagi kaum anarko-nihilis, sebagian besar berpusat pada pembebasan diri atas konsepsi progresif tentang waktu dan ilusi masa depan. Di kedua situasi tersebut, kita menemukan potensi pemberontakan yang berada di luar corak waktu dominan. Konsep Walter Benjamin tentang "waktu mesianik" akan memberi kita proyeksi terkait konsepsi waktu tersebut.

Kami mulai di kamp konsentrasi, di mana pengalaman waktu disiratkan dengan ketidakpastian dan resiko. Di satu sisi, tahanan diberi isyarat tentang "*Lager-time*," yang merupakan pusaran kesengsaraan yang dimanfaatkan Nazi untuk menciptakan ilusi masa depan, janji kelangsungan hidup yang dikemas rapi dalam slogan *Auschwitz* "Bekerja untuk Kebebasan. " Mereka diberitahu bahwa mereka akan dibawa ke Swedia, namun begitu mereka keluar dan digiring ke dalam *Auschwitz*; mereka diberitahu bahwa mereka dibawa kesana hanya untuk diperiksa, namun

135. Bæden Vol. II 41

mereka tidak pernah meninggalkan krematorium; mereka diberi tahu bahwa pekerjaan akan membebaskan mereka, tetapi mereka justru bekerja sampai mati. Janji masa depan yang terus berlanjut ini membuat banyak tahanan patuh dalam sistem, yang pada akhirnya hanya menghasilkan dua hal - kekayaan atau kematian. Sementara penghancuran hegemoni waktu Lager tampaknya merupakan langkah awal menuju perlawanan, namun perpecahan itu tidak selalu membawa kemungkinan pemberontakan. Bagi kebanyakan orang, meninggalkan masa depan berarti putus asa; banyak jiwa yang hancur ketika ilusi waktu Lager dibongkar, waktu di *Lager* tidak lebih dari jalur perakitan kematian. Bagi banyak tahanan, masa depan tak ubahnya daya tarik untuk bunuh diri melewati pagar listrik, yang menawarkan suatu pelarian instan ketimbang menanti horor yang senantiasa menyambut. Yang lainnya lagi mengalami kehancuran total atas pikiran dan tubuh mereka. Mereka mati seperti itu, yang jantungnya masih berdetak tetapi kematian mereka telah ditentukan, sesuatu yang bahkan diberikan nama di dalam kamp: *Muselmann.*[136]

Bagi mereka yang tidak menyerah pada keputusasaan, kunci untuk bertahan hidup terletak pada ketegangan antara ilusi waktu *Lager* dan putus asa untuk bunuh diri. Di seluruh memoar

136. Bertahan hidup di Auschwitz 88. "Musselman" juga merupakan kata Jerman untuk Muslim. Meskipun tidak ada kepastian tentang asal-usul bahasa gaul ini, satu teori menyatakan bahwa gejala fisik seseorang yang hampir mati - tidak dapat berdiri, bergoyang-goyang, dll. - membangkitkan gambaran tentang seorang Muslim yang sedang berdoa

holokaus, ada perasaan yang tenggelam di masa itu, sesuatu yang kita sebut "penentangan". Pengalaman ini melibatkan pemberantasan masa lalu dan masa depan dengan kekerasan, memicu keputusasaan untuk bertahan hidup di kondisi saat itu. Dari *Warsaw Ghetto* kita mendengar: "Segala sesuatu yang terjadi di luar tembok *Ghetto* menjadi semakin berkabut, jauh, dan aneh. Hanya hari ini yang benar-benar penting. "[137] Dari Auschwitz:

> *Mengapa mengkhawatirkan diri sendiri atas masa depan ketika kita tidak memilih untuk bertindak. Tidak ada kata-kata kita yang dapat memiliki pengaruh minimum? ... kebijaksanaan kita terletak pada 'tidak mencoba untuk memahami,' tidak membayangkan masa depan, tidak menyiksa diri sendiri tentang bagaimana dan kapan semuanya akan berakhir; tidak mengajukan pertanyaan kepada orang lain atau diri kita sendiri.*[138]

Bertahan hidup berarti melupakan kehidupan masa lalumu, meninggalkan pikiran tentang pembebasan di masa depan, dan tenggelam jauh ke dalam keabadian: "Bertahan hidup berarti memikirkan hari ini."[139] Dalam buku hariannya dari Bergen-Belsen, Hannah Levy-Hass merefleksikan ketidakmampuannya untuk mengingat apa pun tentang kehidupannya sebelum berada di kamp: "Kengerian yang mengelilingi kita begitu hebat

137. Edelman 39
138. Levi 116
139. Langbein 53

sehingga otak menjadi lumpuh dan sama sekali tidak mampu bereaksi terhadap apa pun, Ini berasal dari mimpi buruk yang kita alami sekarang dan selalu ada di depan mata kita."[140] Soma Morgenstern, menulis tentang dampak psikologis dari Lagers, Ia menyimpulkan bahwa "masalah utamanya adalah tirani masa kini - tirani yang muncul dari ketidakpastian total tentang masa depan dan menyebabkan kehancuran 'jaringan kehidupan yang lirih': memori."[141] Atas dasar pengalaman ini, keterlibatan total di saat sekarang tampaknya menjadi kunci untuk menahan kengerian hidup sehari-hari. Namun, ini hanya dalam konteks pertahanan, perlawanan total masih tampak tidak memungkinkan.

Bayangkan dirimu berjalan di atas tali setinggi lima ratus kaki di udara dengan lampu sorot yang kuat menyoroti wajahmu. Apakah kamu mengkhawatirkan masa depan? Cobalah mengingat masa lalu. Dapatkah kamu membuang waktu sejenak untuk memikirkan orang yang menempatkanmu dalam situasi itu atau bagaimana mungkin kamu melawan mereka? bertahan hidup bahkan sesaat dalam situasi seperti itu akan membutuhkan fokus yang intens dan mawas. Ini mantra dari penantian. Begitulah cara orang bertahan di kamp.

Setelah memaparkan perihal waktu, sebagian dari mereka berhasil mematahkan mantra penantian dan menapaki pilihan yang jauh lebih ganas, seperti yang dicontohkan oleh kisah-kisah

140. Levy-Hass 60
141. Jan Van Pelt 557

di atas. Bagi *Haflinge* yang melihat kematian mereka sebagai kesimpulan yang sudah pasti, yang telah melihat kota mereka dihancurkan, keluarga mereka berakhir di ruang gas, dan budaya mereka lenyap, pembalasan terhadap rezim Nazi jadi satu-satunya pengetahuan yang tersisa. Rose Meth, salah satu perempuan yang membantu pemberontakan *Auschwitz*, berbicara kepada kelompok pembebasan, ketika dia merenungkan keputusannya yang sangat berisiko untuk menyelundupkan bubuk mesiu dari pabrik amunisi: "Tentu saja saya langsung setuju karena saya melawan dengan cara itu. Saya sepakat dengan tindakan itu, dan saya tidak peduli dengan resikonya."[142] Meskipun beberapa orang hanya menganggap ini sebagai keberanian, pada konteks ini kita dapat membacanya sebagai ungkapan *jouissance*, dan mungkin bahkan melihat sekilas pengalaman itu dari seseorang yang mengalami bentuk konflik yang sama sekali berbeda. Rose tidak berpegang pada harapan untuk masa depan atau tenggelam dalam keputusasaan, juga tidak terbelenggu dalam "tirani masa kini" - dari spektrum keputusasaan, penangguhan, masa depan, dan bentuk perpecahan lainya. Ia masih menciptakan ruang kemungkinan untuk pemberontakan, Walter Benjamin menyebutnya "waktu mesianik."[143] Sebelum memperluas ide ini, pertama-tama kita akan mengeksplorasi kritik anarko-nihilis terhadap progresivisme dan reproduksi masa depan.

142. Gurewitsch 301
143. Baeden Vol. I 109

ANARKO-NIHILISME, PROGRESIVISME, DAN MASA DEPAN (FUTURITY)

Kenyataan sesungguhnya adalah masa depan takkan pernah datang, yang tersisa hanyalah pembenaran ideologis atas pembatasan hasrat kita dan perubahan revolusioner hari ini. Hari esok hanya menjadi ungkapan romantis tentang bagaimana kita berserah pada kepatuhan.

–Bryan Hill

Anarko-nihilisme bertujuan melumpuhkan belenggu diri kita dari corak yang dominan pada era ini guna membuka kemungkinan-kemungkinan untuk menyuburkan pemberontakan. Ini juga merupakan upaya untuk membongkar mitos progresivisme, sebuah ide bahwa sejarah merupakan kisah perkembangan kemajuan yang linear, seperti halnya dengan mitos bahwa masa depan akan terus berlanjut, ide bahwa apa yang baik bagi generasi masa depan adalah keberlanjutan tatanan yang ada sekarang ini. Beginilah cara ideologi ini membingkai hubungan kita dengan waktu, keduanya mencegah kesempatan-kesempatan dalam mengupayakan negasi sekarang juga.

Isu pertama jurnal Baeden fokus pada kritik terhadap progresivisme; konsepsi waktu yang membingkai sejarah ke dalam sebuah narasi progres (kepercayaan bahwa segala

sesuatunya akan baik-baik saja ke depannya dan kita sedang menuju masa depan yang cerah). Kita seolah merasakan kemajuan dalam diri kita sebagai suatu teknologi yang semakin mutakhir dan pencapaian-pencapaian arsitektural; kita menyambutnya sebagaimana kita melihat petisi-petisi, protes, dan kerusuhan yang semakin meluas dan membesar; kita selalu menjadi buta pada ideologi kemajuan setiap kali kita mengekspresikan "rasa takjub" bahwa hal-hal "(buruk) tersebut masih sangat mungkin terjadi di abad 21.[144] Banyak dari pemikir anarko-nihilis menyebut Marx sebagai akar dari ideologi progresivisme yang terserap ke dalam pemikiran anarkis. Kronologi yang ditawarkan marxisme memperlihatkan bahwa yang terjadi sekarang ini merupakan kemajuan historis yang stabil dari feodalisme menuju sosialisme (meski dalam proses kemajuan tersebut terjadi hal-hal yang mengerikan). Aragorn menulis:

> *Konsepsi sejarah yang berasal dari tradisi marxist (materialisme dialektis) memaparkan bahwa perubahan masyarakat mestilah melewati kapitalisme... guna merubahnya menjadi sosialisme dan pada akhirnya komunisme. Hal ini berarti progresivisme merupakan bagian yang inheren (dominan) di dalam cabang-cabang sosialisme.[145]*
>
> *Mitos bahwa kita seolah-olah bergerak ke depan di atas punggung tradisi sosialis.*

144. Benjamin 257
145. Nihilism, Anarchy and the 21st Century 14

Banyak kaum anarkis berargumen bahwa kerangka teleologis seperti ini dalam pengertian optimisme profetiknya merupakan sesuatu yang konyol dan juga sangat mencekik bila ditinjau dari kekakuan programnya (bahwa kerja kita adalah bagaimana kita harus mengupayakan perkembangan masyarakat menuju sosialisme negara). Kemajuan masyarakat adalah sebuah ilusi yang dibuat oleh para sejarawan dan propagandis yang cerdik, dan ide bahwa kereta sejarah ini terkunci rutenya menuju suatu pembebasan semua orang merupakan sesuatu yang tidak hanya keliru tapi juga ilusi. "Kemajuan masyarakat" lebih tepat dijelaskan sebagai suatu "evolusi sistem kekuasaan", dan sebagaimana yang diperingatkan oleh jurnal Baeden: "setiap perkembangan progresif hanyalah perkembangan atas sistem eksploitasi dan penderitaan yang tekniknya lebih subtil."[146] Dalam penolakannya terhadap teleologi marxist, jurnal Baeden meminjam ide-ide Walter Benjamin yang mengusung suatu seruan untuk menyerang progresivisme semacam ini: "Marx berkata bahwa revolusi-revolusi merupakan lokomotif dari sejarah dunia. Namun, mungkin saja apa yang Ia katakan justru bermakna sebaliknya. Mungkin saja revolusi-revolusi adalah sebuah upaya dari para penumpang di dalam kereta untuk mengaktivasikan rem darurat."[147] Anarko-nihilisme menggantikan akselerasi historis dengan sebuah negasi. Ketimbang membiarkan diri kita maju bersama kereta sejarah menuju utopia sosialis, kita

146. Baeden Vol. I 12
147. Benjamin, qtd. in Bæden Vol. I 108

harus menghentikan kereta dan merubah alur sejarah secara bersamaan.

Seperti kereta yang berangkat menuju *Auschwitz*, pergerakan dalam sejarah ini menuju ke suatu tempat yang buruk dan harus disabotase di setiap tikungan rel-nya.

Dahulu, progresivisme semacam ini pernah menjadi pandangan para revolusioner sejati, namun kapitalisme merebut tradisi ini, yang mana berarti kita sekarang ini diserang dari berbagai sisi—entah itu melalui kekerasan dan partisipasi demokratis atau melalui "pembangunan gerakan yang seringkali butuh banyak kesabaran dan keteraturan," kita secara konstan disuruh untuk mentolerir apa yang tak dapat ditolerir dari kondisi yang kita alami sekarang ini demi sebuah kerja-kerja menuju masa depan yang lebih cerah. Meminjam teori *queer* Lee Edelmann dari teks *No Future* sebagai lensa lain, jurnal Baeden menelusuri bagaimana progresivisme digunakan oleh masyarakat *mainstream* agar kita menerima tatanan yang ada sekarang ini. Mereka beralasan bahwa dimana saja bayangan akan masa depan dikemas ke dalam citra Sang Anak, simbol utama sebagai komitmen kita untuk masa depan—kita harus bekerja sekarang, kita harus kompromi, kita harus sabar, guna mengamankan nasib generasi mendatang. Premis yang meragukan dan juga seolah meyakinkan ini menyokong argumen absolut bahwa apa yang baik adalah bagaimana kita melakukan sebaik mungkin untuk menjaga tatanan yang ada sekarang ini demi generasi

mendatang. Melalui lensa ini, tekanan sosial untuk mempunyai anak adalah suatu kewajiban untuk mereproduksi masyarakat dan kapitalisme. Terma "masa depan berkelanjutan" merujuk pada konsep reproduksi yang telah terikat komitmennya pada tatanan sekarang ini. Jurnal Baeden mencatat: "Ideologi futurisme reproduktif menjamin bahwa pengorbanan setiap energi vital demi abstraksi murni yang disebut dan diidealisasikan sebagai keberlanjutan dari masyarakat.[148] Karena penekanan untuk mengamankan sebuah masa depan bagi Sang Anak mencegah kita untuk menegasikan kondisi kita sekarang ini, jurnal Baeden menyarankan pada kita untuk memotong segala keterkaitan dengan "masa depan reproduktif" ini. Berbagai bentuk masa depan yang dijanjikan pada kita adalah sebuah fatamorgana yang akan terus berjalan mundur setiap kali kita melangkah maju mendekatinya dan bayangan imut tentang Sang Anak adalah bayangan yang seringkali mencegah kita untuk mempertanyakan fatamorgana tersebut. Sebaliknya, nihilisme menyuruh kita untuk memotong segala kaitan dari "masa depan reproduktif" dan mengajak kita untuk "melawan, meski tanpa harapan, menerjunkan diri kita ke dalam horizon yang terus meluas dan melakukan pemberontakan yang liar dan riang sekarang juga. "[149] Apa yang samar-samar diperlihatkan oleh nihilisme di luar dari progresivisme dan masa depan reproduktif mungkin mirip dengan apa yang dilihat oleh Rose Meth ketika Ia mencoba

148. Baeden Vol. I 24
149. Baeden Vol. I 88

untuk melawan meski sadar harapannya sangatlah minim: corak insureksioner waktu mesianik.

WAKTU MESIANIK

Apa yang bisa diperoleh dari penghancuran konsepsi progresivisme tentang waktu atau dengan meninggalkan keterikatan kita pada masa depan? Bagaimana membayangkan mode kronologis yang diwujudkan oleh para tahanan yang lolos dari ilusi waktu *Lager*, keputusasaan, penundaan, dan perlawanan? Jurnal Baeden sekali lagi beralih ke Benjamin tentang konsep waktu mesianik: "waktu yang ada saat ini tidaklah rasional," sebuah "interupsi waktu linier," dan yang tersisa hanyalah "serpihan yang menyebar melalui kain kosong waktu para kapitalis."[150] Sebagai perpecahan dari mode kronologis yang menindas, Ia mengandung "kemungkinan tak terbatas" dan "mengancam untuk mengganggu kontinum sejarah."[151] Komite Siluman,[152] juga mengutip inspirasi dari Benjamin, menerapkan konsep ini pada perlawanan secara umum: "Setiap upaya untuk menghentikan sistem global, setiap gerakan, setiap pemberontakan harus dilihat sebagai upaya vertikal untuk menghentikan waktu."[153] Di sini kita mungkin ingat para pemberontak yang menghabiskan malam pertama

150. Baeden Vol. I 109
151. Baeden Vol. I 109
152. Who often speak the same language as nihilists, but arrive at some different conclusions.
153. The Invisible Committee 94

saat revolusi Juli 1830 yang menembak menara jam di Paris,[154] atau anarkis (semi-mitos) Biofilo Panclasta yang mana di hari-hari terakhir hidupnya, diceritakan bahwa Ia melarikan diri dari rumah orang tuanya dan naik ke puncak menara jam, di mana Ia "menahan gerakan jarum jam dan dengan hati-hati menandai berlalunya waktu."[155] Ketika ritme jam berhenti, masyarakat berhenti, dan perjalanan kematian dihentikan. Waktu mesianis adalah ruang di mana bentuk-bentuk kehidupan baru dapat lahir. CCF mencari perpecahan historis ini pada saat terjadi serangan terhadap sistem, dan pada saat-saat berharga setelahnya, sebelum sistem mengaktifkan kembali sakelar (misalnya setelah kerusuhan, sebelum pembersihan); Saat-saat "ritme waktu kembali bergerak" ini adalah saat di mana keinginan kita akan hal yang tidak mungkin muncul ke permukaan, dan "di lubang kemungkinan itu, negasi terhadap dunia baru dapat lahir."[156] Proyek penghentian waktu ini adalah upaya untuk melepaskan diri dari ideologi progresivisme dan mantra reproduksi masa depan, dan untuk berperang dengan tatanan yang ada. Mereka yang berada di kamp-kamp yang secara spontan melawan balik mengetahui kenyataan bahwa kematian akan menjadi konsekuensi yang muncul dari konsep waktu yang menindas, melumpuhkan, penuh ilusi, dan saat hendak memasuki ruang waktu mesianis ini.

154. Benjamin 262
155. Rolling Thunder 146
156. In Cold Blood 10

Di sini saya tidak bermaksud mengatakan bahwa mereka yang melawan di Lagers mengalami beberapa transendensi kronologis mistik yang memberi mereka keberanian supranatural. Sebaliknya, saya merujuk pada kemungkinan yang ada ketika kita menghadapi ketidakberdayaan kita sendiri dan menemukan keinginan untuk bertindak: Ketika kita tidak percaya kebohongan tentang ke mana kita akan pergi, ketika kita tidak tenggelam dalam keputusasaan mutlak tentang betapa kacaunya kita, ketika kita tidak hanya menundukkan kepala kita dan memikirkan momen yang ada saat ini - ketika kita keluar dari situasi yang melemahkan itu dan bergerak melawan tatanan yang ada dan tidak peduli akan kemungkinannya. Ini sering kali berarti menghadapi kematian, pemenjaraan, keterasingan, dan berbagai bahaya lainnya. Bagi kaum anarko-nihilis, itu juga berarti membuka diri terhadap kemungkinan-kemungkinan baru untuk hidup. Seruan untuk "menghentikan waktu" dan menemukan *jouissance* pada dasarnya meminta kita untuk memutuskan keterikatan apa pun yang kita miliki dengan tatanan yang ada, memposisikan diri kita di luar dan melawan kemajuan atau perkembangan tatanan yang ada. Selama *Haflinge* melihat masa depan mereka sendiri di kamp-kamp, atau tetap menangguhkannya hingga saat ini, atau menyerah pada hidup sepenuhnya, maka Nazi tidak akan pernah berhadapan dengan momen pembangkangan. Dengan menghancurkan mode kronologis tersebut, beberapa tahanan memutuskan ritme kamp dan mengukir struktur waktu yang berbeda. Demikian pula, selama kita percaya bahwa masyarakat

ini membuat kemajuan, dan selama kita dapat melihat sekilas masa depan untuk diri kita sendiri atau masa depan anak-anak kita, kita akan tetap menjadi bagian di dalamnya. Ketika anarko-nihilis mendesak kita untuk meninggalkan mode kronologis itu, pada dasarnya menganjurkan kita untuk memutuskan semua ikatan bagi kelangsungan masyarakat dan sebagai gantinya meniadakan keharusan untuk bekerja. Dalam perpecahan waktu ini kita menemukan kekayaan hidup yang tak terbayangkan dalam tatanan yang ada. Waktu mesianik adalah kesadaran kronologis di mana pengetahuan *jouissance* dapat berkembang, daripada menunda kemarahan kita untuk masa depan, pada akhirnya kita dapat menyadari bahwa sekaranglah waktu yang telah kita tunggu-tunggu.

KETIKA KITA MENYEBUT DIRI KITA ANARKIS, ATAU BAHKAN ANTI-KAPITALIS,KITA MENYIRATKAN KOMITMEN UNTUK MENGHANCURKAN SISTEM DOMINASI - MENGAPA KITA BEGITU SERING MENGHINDAR DARI KENYATAAN ITU? NIHILISME JUSTRU TANPA MALU-MALU MERANGKUL NEGASI SEBAGAI BAGIAN INTI DI DALAMNYA.

ORGANISASI DAN PEMBERONTAKAN BESAR-BESARAN

Jangan mengharapkan apapun dari organisasi. Tantanglah semua lingkar-lingkar yang ada, dan di atas segalanya, tolaklah untuk dipersatukan.

— The Invisible Committee

TINJAUAN ORGANISASI DI LAGERS

Ketika saya hendak memulai proyek ini, pandangan mengenai organisasi perlawanan berkelanjutan yang terbentuk di dalam kamp konsentrasi tampak menggelikan, fakta bahwa sebagian besar orang yang berada di kamp menyaksikan kemunculannya, organisasi yang terbentuk juga tidak hanya satu tetapi beberapa organisasi formal jangka panjang. Bahkan di kamp-kamp di mana pengorganisiran hampir mustahil terjadi - karena tingkat kematian, perpindahan yang tinggi, jumlah tahanan politik yang rendah, atau dominasi "*Greens*" (tahanan Jerman) yang berada di posisi-posisi penting - kelompok-kelompok perlawanan masih terbentuk dan dalam berbagai tingkatan mampu memengaruhi kehidupan di dalam kamp. Mandat organisasi-organisasi ini umumnya melibatkan beberapa kombinasi tugas berikut: membangun jaringan di dalam kamp; komunikasi dengan dunia luar; meningkatkan moral tahanan; mengatur pelarian; sabotase; saling membantu; membersihkan informan; dan menempatkan anggota ke posisi yang penting. Organisasi komunis (yang paling umum di seluruh kamp) mempertahankan program pendidikan, menawarkan pendidikan tentang materialisme dialektis, ekonomi politik, dan sejarah gerakan pekerja bermodalkan ingatan atau

buku hasil selundupan.[157] Dalam beberapa kasus, kelompok perlawanan menetapkan diri mereka sendiri ke dalam tugas tertentu untuk mempersiapkan perlawanan bersenjata melawan Nazi dengan menimbun senjata dan mengorganisir diri ke dalam kelompok pertempuran khusus. Hal ini lebih sering terjadi pada tahun-tahun terakhir perang karena kamp-kamp menjadi membengkak dan desas-desus tentang likuidasi menyebar (pembunuhan massal semua tahanan yang tersisa). Terkadang, berbagai kelompok di dalam kamp hidup berdampingan dengan banyak konflik horizontal, tidak mau bekerja sama karena perbedaan ideologis, perselisihan sebelum perang, atau prasangka antar sesama; di waktu yang lain, terbentuk solidaritas yang kuat lintas bangsa, bahasa, dan ideologi.

Kamp Buchenwald memiliki jaringan bawah tanah yang paling berkembang dan efektif di antara kamp mana pun, gambaran sekilas tentang kapasitas organisasi yang ada: Dalam satu kamp (yang menampung populasi sekitar 10.000 hingga 110.000 tahanan selama perang), ada kelompok bawah tanah Sosial Demokrat, Kristen Demokrat, Komunis Polandia, tawanan perang Soviet, Belgia, Italia, Ceko, Hongaria, Yugoslavia, dan kelompok Belanda yang memiliki perwakilan dari Sosial Demokrat, liberal, dan Katolik.[158] Komunis Jerman adalah kelompok terbesar yang terdiri lebih dari tujuh ratus anggota,

157. Wasowicz 121
158. Wasowicz 119–120

semuanya diatur dalam sel yang terdiri dari tiga sampai lima orang. Kelompok Prancis di Buchenwald dipimpin oleh perwakilan dari tiga puluh empat kelompok regional dan politik.[159] Selama bertahun-tahun terjadi banyak pertikaian antar organisasi (terutama antara Komunis dan Sosial Demokrat), dan pada tahun 1943, banyak dari kelompok ini berkumpul untuk membentuk "Komite Lintas Kamp Internasional". Kelompok ini bertemu dua kali sebulan untuk "menjalankan organisasi militer yang efisien untuk melakukan sabotase, menegasikan kontroversi, dan konflik antara bangsa yang berbeda."[160] Seperti yang terjelaskan sebelumnya, beberapa dari organisasi ini bahkan memiliki cita-cita jangka panjang: pada musim semi tahun 1944, Komite Front Populer Jerman dibentuk dengan tujuan menyatukan Komunis Jerman, Sosial Demokrat, dan Demokrat Kristen untuk merencanakan pemerintahan masa depan Jerman.[161] Pada tahun yang sama, Komunis Polandia, (yang memiliki 130 orang dewasa dan 60 anggota pemuda di kamp) bergabung dengan organisasi Polandia lainnya untuk membentuk "Komite Anti-Fasis" yang terutama berfokus pada peningkatan taraf kehidupan di kamp.[162] Jelas, masing-masing organisasi ini akan menerima risiko dan konsekuensi berbahaya jika jaringan, pertemuan, atau konspirasi mereka diketahui oleh Nazi.

159. Langbein 172
160. Wasowicz 122
161. Wasowicz 119
162. Wasowicz 119

Dalam literatur anarko-nihilis, kritik terhadap model organisasi sering terjadi dan memungkinkan dialog kompleks mengenai perlawanan di kamp konsentrasi. Saya akan menceritakan tiga dari banyak pemberontakan massa yang paling signifikan di kamp-kamp (khususnya di Auschwitz, Treblinka, dan Sobibor), dan tetap mempertanyakan operasi organisasi formal yang terbentuk tersebut. Kejadian-kejadian itu juga menawarkan banyak referensi untuk mengeksplorasi alasan mengapa begitu banyak anarkis meninggalkan model pengorganisiran konvensional. Tujuan saya bukan untuk melontarkan kritik pedas terhadap organisasi kamp konsentrasi - generalisasi seperti itu akan terdengar konyol mengingat kompleksitas, perbedaan situasi, dan letak geografis di mana mereka berada. Organisasi perlawanan, bahkan yang sarat dengan kronisme dan kelemahan strategis, memiliki peran yang sangat penting di *Lagers*, berkontribusi meningkatkan moral untuk membantu tahanan melewati hari demi hari, hingga reorganisasi kehidupan kamp yang menempatkan orang-orang secara manusiawi ke dalam pekerjaan yang sebelumnya ditempati oleh bajingan kejam. Meski demikian, organisasi formal hanya memiliki sedikit nilai tawar dalam sejarah pemberontakan massa di kamp konsentrasi.

Kami akan menjabarkan perlawanan dimulai dari Polandia, di mana seorang perwira militer memulai gerakan perlawanan dalam kondisi yang masih bisa dibayangkan.

GERAKAN PERLAWANAN DI AUSCHWITZ DAN PEMBERONTAKAN SONDERKOMMANDO

Faktanya, penting untuk menunjukkan kenyataan kepada orang-orang Polandia bahwa sebelum mereka disatukan dalam taraf kesadaran tertentu, setiap hari mereka harus berhadapan dengan segunung mayat orang Polandia, di atas semua perbedaan dan perselisihan terhadap satu sama lain, namun ada yang lebih penting untuk ditindaki, yaitu front untuk melawan musuh bersama.

—Witold Pilecki

Sejarah perlawanan yang terorganisir di Auschwitz bermula dari masuknya Witold Pilecki, seorang perwira militer Polandia yang bersembunyi di bawah tanah dengan Tentara Dalam Negeri (AK) yang tidak menyetujui invasi Jerman. Pada tahun 1940 Pilecki menghabiskan musim panas untuk mengajukan petisi kepada atasannya untuk dikirim ke kamp yang baru dibangun di Auschwitz "untuk mengorganisir para tahanan, mencari cara untuk melawan, saling membantu, dan mengirim laporan ke Warsaw."[163] Akhirnya mereka setuju, pada suatu pagi di bulan September yang cerah, Pilecki berjalan melewati kerumunan orang yang mati-matian melarikan diri dari penyergapan Jerman

163. Garlinski 19

dan malah jatuh ke tangan SS. Setelah dua hari dipukuli, dijemur, dan mengalami benturan keras atas tanggung jawab kolektif, dia mendapati dirinya berada di gerbang depan Auschwitz. Meskipun tulisan Pilecki pada umumnya singkat dan faktual, momen khusus dari laporannya ini menarik perhatian dan memiliki pengaruh luas: "Saya mengucapkan selamat tinggal pada semua hal yang saya ketahui sampai sekarang di bumi dan memasuki tempat yang tampaknya tidak menyisakan harapan apa pun."[164]

Di dalam kamp, Pilecki mulai bekerja mendirikan Persatuan Organisasi Militer (ZOW), pertamanya Ia mendirikan beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari lima anggota yang akan bertugas sebagai sel anonim dalam jaringan yang lebih luas. Akhirnya ada ribuan anggota ZOW, yang sebagian besar terdiri dari bangsa Polandia dengan pengalaman militer tertentu. Kelompok besar lainnya yang muncul di Auschwitz adalah Kampfgruppe Auschwitz (Kelompok Pejuang Auschwitz), sebuah organisasi Komunis yang terbentuk pada tanggal 1 Mei 1943 yang bermaksud untuk menyatukan kelompok-kelompok dari berbagai kebangsaan. Kedua kelompok ini pada akhirnya akan bekerja sama meskipun ada ketegangan yang kuat atas kepemimpinan, kesetiaan nasional, dan ideologi politik. Juga kelompok perlawanan yang lebih kecil di dalam kamp diantaranya anti-fasis Spanyol, Komunis Jerman, Sosial Demokrat Polandia, semua afiliasi politik dari Austria, kontingen

164. Pilecki 13

sayap kanan dari Kamp Radikal-Nasional, Komunis Prancis, dan setidaknya dua kelompok perempuan Yugoslavia dari kamp.[165]

Terlalu panjang untuk menyebutkan berbagai pencapaian Fighting Group dan ZOW, tetapi cukup untuk mengatakan bahwa mereka memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari di kamp, bahkan bagi mereka yang tidak menyadari keberadaan mereka. Salah satu dampak penting yang ditimbulkan ZOW adalah pengembangan dan penggunaan rumah sakit kamp sebagai tempat perlindungan serta perlawanan. Karena upaya dari seorang tahanan simpatik Jerman bernama Flans Bock, yang ditunjuk sebagai kepala rumah sakit kapal pada masa awal Auschwitz (meskipun tidak memiliki pengalaman medis), rumah sakit perlahan-lahan didirikan sebagai tempat yang tidak hanya untuk menyembuhkan orang, tetapi juga salah satu pilar sentral dari gerakan perlawanan. Kegiatan bawah tanah terjadi juga di rumah sakit termasuk menjalin kontak dengan pasien, menyelamatkan nyawa dengan diagnosis penyakit yang salah (untuk menghindari seleksi atau pekerjaan), mengeksekusi informan dengan alasan penyakit yang dipalsukan, dan yang paling spektakuler, membiakkan kutu yang terinfeksi tifus untuk digunakan sebagai senjata biologis - kutu ini berhasil digunakan untuk membunuh atau melumpuhkan informan, *capo*, dan bahkan petugas SS.[166] Keengganan SS untuk memasuki rumah

165. Wasowicz; Garlinski; Langbein
166. Garlinski 57

sakit yang dipenuhi penyakit membuatnya menjadi salah satu tempat yang strategis dan lebih aman untuk kerja-kerja organisasi.

Lebih jauh, ZOW dan Fighting Group berhasil mempertahankan kontak dengan dunia luar dan antara sub-kamp.[167] Dengan menggunakan berbagai metode cerdik, organisasi tersebut dapat menginformasikan kepada dunia luar tentang apa yang terjadi di kamp, menerima kabar terbaru dari garis depan, dan mengkomunikasikan tentang kemungkinan serangan militer di kamp. Metode lain yaitu menyelundupkan surat melalui penjaga yang korup atau penduduk desa (yang dalam perjalanan antara tempat kerja dan kamp), mengirim pesan lewat pelarian (atau dengan salah seorang dari sedikit tahanan yang dibebaskan secara resmi),[168] dan terkadang hanya menggunakan layanan pos (dengan menyuap sensor kamp untuk amplop prangko).[169] Mungkin bentuk komunikasi yang paling menakjubkan yang digunakan oleh gerakan perlawanan adalah pembangunan pemancar radio oleh Alfred Stossel, yang dioperasikannya selama tujuh bulan dari ruang bawah tanah rumah sakit, menyiarkan rincian pengangkutan dan eksekusi massal ke daerah sekitarnya.[170] Meskipun Nazi melakukan pencarian intensif di dalam maupun

167. Auschwitz, Birkenau dan Monowitz adalah sub-kamp dari kompleks Auschwitz yang lebih luas.
168. Mereka yang sangat beruntung yang pernah diberikan pembebasan dari Auschwitz diminta untuk menandatangani formulir pembebasan yang menyatakan bahwa mereka "tidak memiliki keluhan" tentang kamp dan bahwa mereka "puas" dengan masa tinggal mereka (Rees 30).
169. Langbein 245; Garlinski 66
170. Garlinski 97–98

di luar kamp, SS tidak pernah menemukan sumber siaran tersebut.

Menjelang akhir perang, saluran komunikasi ini berpotensi mengubah sejarah Auschwitz: Pada awal 1944, bangsa Jerman mengalami demoralisasi dan kehilangan kepercayan diri, Kelompok Pemberontak (yang sekarang menjadi kelompok dominan dari payung organisasi di kamp) mengirimkan semua nama pria SS yang menjalankan kamp dengan harapan nama mereka disiarkan secara luas dan menakut-nakuti mereka agar tidak melakukan kekejaman lebih lanjut. Rencana yang dilakukannya berhasil, seperti yang ditulis Langbein: "BBC di London memberi tahu orang-orang itu bahwa mereka akan dianggap bertanggung jawab atas kekejaman mereka, dan efek dari siaran itu terlihat jelas di kamp."[171] Di tahun itu juga pemerintah Inggris mendengar berita serupa dan memberitahu mereka tentang rencana SS untuk melikuidasi kamp: "Pernyataan ini dipublikasikan, dan pada akhirnya SS membatalkan rencananya untuk melikuidasi Auschwitz."[172]

Sepanjang keberadaan mereka, baik ZOW dan Grup Pejuang Auschwitz dengan sabar merencanakan penggulingan kamp yang didukung militer. Baik AK, Inggris, Prancis, Soviet, maupun partisan yang tidak pernah mampu dan atau bersedia memberikan dukungan semacam itu, dan penggulingan tidak

171. Langbein 58
172. Langbein 59. Meskipun tidak ada hubungan konkret yang dapat ditarik antara siaran dan perubahan rencana, banyak sejarawan menyimpulkan bahwa hal itu memainkan setidaknya beberapa peran dalam keputusan tersebut.

pernah terjadi. Meskipun demikian, di Auschwitz terjadi satu pemberontakan besar. Pemberontakan itu muncul bukan dari organisasi gerakan perlawanan tetapi dari Sonderkommando (tahanan dengan pekerjaan khusus yang sebagian besar orang Yahudi) yang ditugaskan untuk mengoperasikan krematorium dan kamar gas. Meskipun para pekerja di sana diberi hak istimewa tertentu (jatah makanan yang lebih besar, ranjang yang lebih baik, dll.), Pekerjaan mereka melibatkan dan memfasilitasi kematian ribuan orang setiap minggu, termasuk yang paling mematikan dan paling berat secara psikologis. Filip Muller secara ajaib bertahan selama tiga tahun di Sonderkommando, Ia menghabiskan sebagian besar waktunya dengan perasaan panik dan bersalah, ketika harus mengantar orang-orang ke ruang gas, melucuti barang-barang berharganya, lalu bongkahan daging disekop masuk ke oven industri. Ketika oven tidak cukup untuk menyimpan semua daging manusia, dia dan timnya dipaksa untuk menggali dan mengoperasikan lubang pembakaran yang sangat besar dengan pipa pembuangan yang mengalirkan lemak dari sungai ke dalam ember untuk digunakan sebagai bahan bakar kereta berikutnya. Pada waktu tertentu, SS mempertahankan perputaran roda yang maksimal untuk mencegah tersebarnya informasi tentang jalur perakitan kematian itu, dan tidak ada Sonderkommando yang berharap untuk bertahan hidup lama. Perlawanan dari Sonderkommando hampir tak terduga karena tingkat isolasi mereka berbeda dari tahanan lain, hak istimewa yang mereka pegang, dan usia harapan hidup yang pendek.

Namun demikian, pada tahun 1944 beberapa anggota Sonderkommando (yang sekarang berjumlah hampir seribu pekerja) didorong untuk mengeksekusi orang Yahudi Hongaria yang sangat cepat membanjiri ruang gas daripada yang dapat ditangani oleh infrastruktur.[173] Intensifikasi operasi pembunuhan yang semena-mena ini, ditambah dengan kecurigaan bahwa pemusnahan kaum Yahudi Hongaria pasti akan diikuti oleh likuidasi Sonderkommando, menyebabkan beberapa pekerja mendekati Kelompok Perlawanan dan menyusun rencana pemberontakan.[174] Salah satu keengganan dari Kelompok Perlawanan adalah - mereka merasa bahwa "waktunya belum cukup tepat untuk melakukan pemberontakan besar-besaran."[175] Bagi Sonderkommando, yang memikirkan pembantaian mereka akan datang dalam waktu dekat, rencana strategis seperti itu tidak mungkin dilakukan. Sebuah dokumen yang digali dari Auschwitz pada tahun 1962 yang telah dikuburkan oleh seorang anggota Sonderkommando, Salmen Lewenthal, mencatat ketegangan atas penundaan pemberontakan yang terjadi antara Kelompok Perlawanan dan mereka:

173. "Selama musim panas 1944, hampir setengah juta orang Yahudi Hongaria diangkut ke Auschwitz dan dibunuh dengan gas, ditembak, atau dibuang hidup-hidup ke dalam oven dan lubang pembakaran Birkenau" (Henry 178).
174. Tec 135; Langbein 286. Pada sekitar waktu pemberontakan direncanakan, SS sebenarnya memulai proses likuidasi Sonderkommando dengan mengumumkan bahwa dua ratus dari mereka akan dipindahkan ke sub-kamp. Dua ratus orang ini dimasukkan ke dalam sebuah kereta berisi makanan untuk perjalanan itu, dan kemudian dibawa langsung ke kamar gas di dekatnya. Mencoba menyembunyikan pembantaian ini dari sisa Sonderkommando, orang SS membawa mayatnya ke krematorium pada malam hari dan untuk pertama kalinya dalam sejarah Auschwitz membakar mayat itu sendiri (Langbein 286).
175. Langbein 285

> *Dari sudut pandang organisasi, mereka benar, terutama karena mereka tidak merasa berada dalam bahaya langsung dari pemusnahan... kami menyimpulkan bahwa jika kami ingin mencapai sesuatu dalam hidup, kita harus bertindak lebih cepat ... tapi sayangnya mereka terus menghalangi kami.*[176]

Pada titik ini, Grup Pemberontak sebagian besar berpaku pada akhir perang, berharap serangan besar terhadap SS dapat terjadi dari dalam dan luar secara bersamaan. Sementara orang-orang Yahudi yang bekerja di krematorium melihat akhir perang sebagai hukuman mati yang tak terhindarkan, sementara Kelompok Perlawanan melihatnya sebagai momen pembebasan yang memungkinkan. Setiap kali Sonderkommando menghubungi Kelompok Perlawanan, mereka diberitahu untuk menunda pemberontakan sampai garis depan semakin dekat, yang pada akhirnya mereka menganggap bahwa "mereka hanya berjuang sendiri."[177] Meskipun Kelompok Perlawanan menolak untuk berpartisipasi dalam pemberontakan atau untuk menyediakan senjata, mereka memasok sejumlah kecil bahan peledak yang dengan sulit diselundupkan keluar dari sebuah pabrik oleh tahanan perempuan selama berbulan-bulan, ini bagian yang menjadi sangat penting dalam rencana Sonderkommando.

176. Qtd. In Langbein 285
177. Jan Van Pelt 588

Karena pada dasarnya tidak ada yang selamat dari pemberontakan ini, pemahaman kita tentang peristiwa-peristiwa ini tidak lengkap. Kami tahu bahwa pemberontakan terjadi lebih awal, tetapi apakah ini terjadi karena pekerja Rusia yang mabuk, *Capo* Jerman yang usil, atau karena SS memulai likuidasi lebih awal, belum ada kejelasan mengenai ini.[178] Apapun perencanaannya, pada 7 Oktober 1944, sekitar pukul 13:30 siang, beberapa ratus orang Sonderkommando di Krematorium IV menyerang SS dengan palu, kapak, dan batu, lalu melemparkan beberapa granat rakitan, serta meledakkan krematorium itu sendiri. Menyadari bahwa pemberontakan telah dimulai lebih awal, para pekerja di Krematorium II juga melancarkan serangan, memasukkan seorang penjaga ke dalam oven, menyalakan api dalam gedung, dan kemudian menyerang SS.[179] Sebuah lubang dibuat di pagar yang mengarah ke kamp perempuan, di mana beberapa barak disiapkan untuk disiram bensin dan dibakar – namun ini tidak pernah terjadi, sebagian besar karena masalah waktu yang tidak terkoordinasi.[180] Beberapa tahanan berhasil menembus pagar luar dan melarikan diri, meskipun banyak dari pelarian ini gagal, terpojok di gudang dan dibunuh.[181] Pada akhirnya, Krematorium IV rusak sehingga tidak dapat digunakan, seberapa besar pun dampaknya, operasi pembunuhan masih

178. Gurewitsch 367; Langbein 285, Garlinski 238
179. Rees 257
180. Langbein 288
181. Langbein 288; Garlinski 239

diperdebatkan karena akhir perang sudah sangat dekat. Setiap orang yang memberontak hari itu, termasuk mereka yang melarikan diri dari tembok Auschwitz, berakhir terbunuh,[182] selain lebih dari dua ratus orang yang kemudian dituduh terlibat.[183] Departemen politik menghabiskan waktu berminggu-minggu menginterogasi secara kejam semua perempuan yang mungkin memiliki akses ke bahan peledak, memukuli mereka sampai "tubuh mereka tampak seperti potongan hati yang mentah," tetapi tidak dapat menemukan siapa pun yang mau mengaku atau mengadu.[184] Pada akhirnya, SS menetapkan empat perempuan untuk bertanggung jawab, dan pada 6 Januari 1945, SS melaksanakan eksekusi massa terakhir di Auschwitz. Kurang dari dua minggu kemudian, kamp dievakuasi - setiap tahanan yang bisa berjalan berpartisipasi dalam mars kematian melalui ladang bersalju Polandia, sementara yang lemah dan lanjut usia ditinggalkan begitu saja. Apakah keputusan untuk mengevakuasi (bukan melikuidasi) kamp ini didasarkan pada pengiriman informasi dari Fighting Group ke BBC, atau mungkin karena pemberontakan Sonderkommando, ini masih menjadi masalah spekulasi.

Salah satu hasil pemberontakan yang sering diabaikan

182. Filip Müller adalah bagian dari Sonderkommando yang memberontak, tetapi dalam memoarnya dia menceritakan bahwa dia menghabiskan sebagian besar pemberontakan dengan bersembunyi di dalam cerobong asap, dan dapat melarikan diri ke populasi umum narapidana di kemudian hari.
183. Rees 257
184. Gurewitsch 303

adalah bahwa sekelompok perempuan yang telah dibawa ke kamp pagi itu terhindar dan kebetulan berada di dalam ruang gas di Krematorium V ketika pemberontakan pecah. Setelah beberapa saat menunggu giliran untuk "mandi", pintu terbuka dan para perempuan dengan tergesa-gesa dibawa ke bunker karena kekacauan yang terjadi. Setidaknya satu perempuan dari kelompok ini, Alice Lok Cahana, bertahan hidup di kamp.[185] Dengan demikian, jika tidak ada yang lain, kita tahu bahwa pemberontakan itu sebenarnya menyelamatkan satu nyawa).

Pada akhirnya, organisasi perlawanan menghabiskan waktu bertahun-tahun untuk mengorganisir pemberontakan besar yang tidak pernah terjadi.[186] Sebaliknya, sekelompok tahanan yang putus asa dan terorganisir secara informal melancarkan apa yang akan menjadi satu-satunya pemberontakan terkoordinasi dalam sejarah Auschwitz. Tidak mengherankan, kritik keras terhadap organisasi di Auschwitz telah mengemuka, tidak hanya ketegangan organisasi formal dengan Sonderkommando. Kritikus menuduh organisasi formal merupakan kronisme dengan alasan bahwa "para anggotanya hanya membantu satu sama lain lalu membual bahwa mereka terlibat dalam kegiatan perlawanan."[187] Beberapa menuduh Kelompok Perlawanan merajalela sebagai anti-semitisme dan menunjukkan bahwa prasangka ini memainkan peran atas ketegangan mereka dengan

185. Rees 253–257
186. Garlinski 254
187. Langbein 54

Sonderkommando yang sebagian besar adalah orang Yahudi.[188] Tuduhan serupa telah diajukan terhadap ZOW yang didominasi bangsa Polandia, yang diduga terorganisir untuk menyelamatkan nyawa partisan perlawanan Polandia dengan mengalihkan identitas mereka dengan tahanan Yahudi.[189] Kritik semacam itu tampaknya muncul dari setiap kubu tempat organisasi terbentuk. Para Komunis di Buchenwald, misalnya, telah digambarkan sebagai "komunitas setia" yang tanpa ragu memperhatikan anggotanya sendiri (terlepas dari kebrutalan mereka, anti-semitisme, dll),] dan "uniknya itu menjadi objek kritik dari luar"[190]

Selain dikritik karena kronisme dan anti-semitisme, organisasi kamp juga mendapat kecaman karena kecenderungan mereka untuk menghalangi tahanan lain yang ingin melakukan konfrontasi langsung, seperti yang terlihat dalam kasus Auschwitz. Contoh lain dari Sachsenhausen, di mana sekelompok Komunis Yahudi memutuskan untuk menolak transportasi ke ruang gas dan mengambil rencana untuk pemberontakan terbuka dan permintaan senjata kepada para pemimpin Komunis dari organisasi perlawanan. Mereka dikecam abis-abisan, karena mereka yang berada di dalam organisasi merasa bertanggung jawab kepada seluruh kamp dan takut akan tanggung jawab

188. Langbein 407 ff.44
189. Langbein 407 ff.44
190. Langbein 77. Namun demikian, bahkan Eugen Kogon, salah satu kritikus paling vokal dari partai Komunis di Buchenwald, menekankan bahwa "pencapaian positif dari Komunis tidak dapat dilebih-lebihkan."

kolektif.[191] Tetapi, tahanan Yahudi tetap melawan balik meski hanya dengan tangan kosong dan menjatuhkan beberapa anggota SS ke tanah sebelum mereka ditahan. Situasi yang lain juga muncul di Auschwitz, di mana sekelompok anak laki-laki berjumlah seratus, yang telah menjadi yatim piatu di kamp selama berbulan-bulan, semua dibawa ke rumah sakit dan dibunuh dengan suntikan mematikan, hal itu memicu kemarahan massa. Garlinski menulis:

> *... tumpukan tubuh anak-anak ini membangkitkan gairah, sehingga berita itu menyebar secepat kilat melalui semua Blok, Kommando, dan memicu amarah sampai ke titik didih. Para pemimpin sangat kesulitan dalam mengontrol tahanan dan tentara bawah tanah dari kemarahan dan keputusasaan yang tidak terkoordinasi.*

Seorang penyintas mengalami guncangan yang membuatnya frustrasi terhadap organisasi perlawanan di Auschwitz dan dengan sinis menyimpulkan: "Perlawanan di kamp tidak diarahkan untuk pemberontakan, tetapi sekadar untuk kelangsungan hidup para anggota Perlawanan."[192] Ketegangan antara keinginan individu dan pengorganisiran kolektif yang ada di kamp-kamp ini menyentuh salah satu saraf inti dari pemikiran anarko-nihilis.

191. Langbein 191
192. Van Pelt 587

KRITIK ANARKO-NIHILIS TERHADAP ORGANISASI

Organisasi-organisasi, badan legislatif, dan serikat-serikat: adalah gereja-gereja bagi mereka yang lemah. Toko kelontongnya orang-orang pelit dan lemah.

–Renzo Novatore

Dengan memegang sebuah pistol yang payah, kita baru saja mengambil satu langkah dalam banyak rintangan alienasi bahwa "Sekarang bukanlah waktunya" dan "waktunya belum matang."

– Olga Cell FAI/IRF

Kritik anarko-nihilis terhadap organisasi berangkat dari frustasi yang serupa dengan birokrasi dan peran manajerial organisasi formal di ruang-ruang radikal. Meski frustasi semacam ini bukanlah sesuatu yang baru dalam anarkisme,[193] namun baru-baru ini suara-suara insureksioner dan nihilis membuat artikulasi yang menantang.[194] Banyak kaum anarkis sekarang ini menjauh

193. Bakunin berpendapat bahwa "bentuk-bentuk politik dan organisasi telah menahan revolusi sosial" dan "bahwa cara-cara hirarkis dan politik tidak pernah dapat digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan revolusioner sosial," (Do or Die). Malatesta berpendapat: "untuk mencapai tujuan mereka, organisasi anarkis dalam konstitusi dan operasinya, harus tetap selaras dengan prinsip-prinsip anarkisme; artinya, mereka harus tahu bagaimana memadukan tindakan bebas individu dengan kebutuhan dan kegembiraan kerja sama yang berfungsi untuk mengembangkan kesadaran dan inisiatif anggotanya, "(Do or Die). Renzo Novatore ... yah, dia hanya membenci organisasi.

194. Seringkali kritik dari kedua kecenderungan ini hampir tidak dapat dibedakan, meskipun hasilnya mungkin berbeda secara drastis. Seringkali kritik dari kedua kecenderungan ini hampir tidak dapat dibedakan, meskipun hasilnya mungkin berbeda secara drastis.

dari model organisasi anarkis yang formal dan lebih memilih melakukan tindakan-tindakan yang riang, tak terkoordinir, dan liar. Satu tema utama dari kritik ini adalah bagaimana organisasi selalu saja mencegah aksi dengan menunggu hadirnya gerakan massa. Karena nihilis mengaspirasikan penghancuran segala sesuatunya yang berkaitan dengan masyarakat, aspirasi semacam ini akan ditolak oleh mayoritas dan untuk menunggu konsensus massa merupakan kekalahan telak. Sel FAI (Federasi Informal Anarkis) dari Inggris menulis: "Dengan milyaran orang yang ada di muka bumi ini, takkan pernah datang waktunya dimana suatu tindakan melawan negara dan kapital dirasakan oleh semua atau hanya mayoritas sebagai suatu tindakan yang dianggap tepat, bagus, dan diinginkan."[195] Ketimbang menghabiskan waktu hidup kita untuk menunggu kebangkitan massa yang sepertinya tidak akan pernah terjadi, maka lebih baik untuk menyerang sekarang dan lihat kemana tindakan tersebut membawa kita. (Perlu dicatat bahwa ada perbedaan jelas antara "aksi yang ditangguhkan" dan "aksi yang hati-hati", karena di setiap perencanaan pemboman, penembakan, dan pembakaran yang telah menjadi tindakan yang seringkali digunakan oleh kaum nihilis, kesabaran yang hebat sangatlah dibutuhkan—tapi jangan juga mementahkan pentingnya untuk tidak sabar). Salah satu sel FAI yang berbeda menulis: Kami tak memberi satu menit pun hidup kami untuk berharap bahwa dari berbagai latar belakang masyarakat akan

195. 325 : An Insurgent Zine of Social War and Anarchy 25

sadar pada suatu waktu dan mulai melawan! Bila mereka yang tertindas tidak siap untuk melawan balik, maka ini masalah mereka sendiri."[196] Dengan demikian, nihilisme merepresentasikan suatu belokan anti-sosial yang kuat di dalam anarkisme, jadi ketimbang berupaya memobilisasi massa dan membuat gerakan yang besar, kaum nihilis mengedepankan serangan mendadak yang berakar dari hasrat individual. Karakter "aristokratik yang membenci masyarakat biasa" ini, sebagaimana para kritikus melabelinya, membuat kaum nihilis sama sekali tidak menyukai menggembalai domba, sehingga mereka fokus pada prioritas yang berbeda.[197]

Dalam ekspresi mendasarnya, kritik anarko-nihilis terhadap organisasi mengerucut pada tegangan antara individu dan kolektif, yang mana individu nihilis menolak untuk mengkompromikan keinginan-keinginan insureksioner mereka hanya demi sebuah pembayangan akan kolektif. Untuk memahami tegangan ini, mari mengingat tahun 2012 ketika CEO perusahaan nuklir Italia ditembak tepat di kaki oleh dua anarko-nihilis yang mengklaim penyerangan tersebut atas nama FAI. Setelah penyerangan tersebut (yang sebagian terinspirasi dari bencana nuklir Fukushima 2011), para pelaku mengeluarkan komunike merujuk pada berbagai tindakan merusak atas nama energi nuklir dan menyerukan serangan masif terhadap industri nuklir.[198] Merespon

196. A Conversation Between Anarchists
197. "Hic Nihil, Hic Salta!"
198. "Against The Corporations of Death" 1–2.

aksi, Federasi Anarkis Italia (sebuah organisasi marxis formal yang tak ada hubungannya dengan Federasi Anarkis Informal) mengeluarkan pernyataan yang mengutuk aksi tersebut..."Kami mengkritik keras taktik-taktik individualis dan kepeloporan yang sama sekali tidak berangkat dari gerakan perjuangan kelas yang luas. Kami mengutuk aksi-aksi yang membahayakan kelas pekerja tanpa sepengetahuan mereka. "[199] Menurut perspektif barusan, tindakan individual tanpa validasi sebuah kolektif formal, dan tanpa mempertimbangkan solidaritas terhadap kelas pekerja, tak punya tempat di dalam gerakan anarkis. Respon balik dari pernyataan barusan (dan kritik-kritik serupa lainnya), nihilis dan insureksioner mengemukakan kritik pedas atas cabang yang mereka labeli sebagai "anarkisme sipil" yang berupaya untuk membatasi penyerangan individual demi "kelas pekerja." Venona Q, dalam satu esai berjudul *"Scandalous Thoughts: A few Notes on Civil Anarchism",* menulis : "Bagi saya isunya di sini serupa dengan bagaimana negara mengabaikan individualitas—melakukan penggembalaan pada manusia-manusia unik ke dalam kategori utilitarian dengan para pedagog dan majikan-majikannya yang menganggap individualitas itu tak perlu dan berbahaya, yang mana mereka menemukan sebuah penjara ideologis yang luas dan nyaman."[200] Artikel yang ditulis Venona Q mendiagnosa sebuah proses yang melingkar dalam rentang waktu yang lama, dimana setiap generasi baru anarkis seringkali harus menelanjangi sifat

199. Anarchist Federation in Italy
200. Venona Q 25

membatasi dari kolektif guna memberi peranan pada individual, dan dengan begitu "suara patriarkal dari nalar politik yang menghalangi jiwa liar pemberontak" dapat ditepis.[201] Anarko-nihilisme, dalam lensa ini, merupakan upaya yang tangguh dan bersemangat dalam menelanjangi sifat asli dari kolektif.

Bagaimana cara yang sama berlaku di Auschwitz sangatlah menakjubkan, dan dengan konteks yang tepat memang kondisi yang sama di kamp tersebut justru mendukung kritik nihilis. Dengan segala niatan, pernyataan yang dikeluarkan oleh Federasi Anarkis di Italia hampir mirip dengan pernyataan oleh Fighting Group Auschwitz, yang memandang tindakan tak terkoordinasi Sonderkommando sebagai tindakan sembrono. Yang mana Fighting Group mengklaim bahwa perjuangan mereka adalah untuk membebaskan seluruh manusia di dalam kamp (atau sebut saja gerakan massa) dan mengutuk apa saja yang membahayakan tahanan lain (atau solidaritas kelas), sementara Sonderkommando mewakili afiniti yang lebih kecil, meski mereka tak serta merta membenci tahanan lain, mereka tak dapat menunggu para tahanan tersebut untuk bergerak ataupun dunia luar untuk bertindak. Dengan menolak menangguhkan penyerangan mereka sebelum terjadi pengorganisiran untuk memobilisasi massa, dengan mengabaikan pengorganisiran ala marxist, dan bergerak dengan sebuah "semangat pemberontak liar" di dalam situasi yang hampir mustahil untuk menang,

201. Venona Q 25

aksi-aksi yang dilakukan oleh Sonderkommando sangat erat semangatnya dengan kecenderungan anarko-nihilis.

Salah satu perbedaan situasi antara FAI dan Sonderkommando adalah dampak yang lebih serius bagi orang lain. Sementara FAI menggunakan metode-metode insendier dengan kedasaran bahwa tindakan mereka tidak hanya membahayakan kaum anarkis lainnya tapi juga dapat berujung pada penangkapan acak, penyerangan rumah-rumah, dan berakhir disidangkan, Sonderkommando bertindak dengan sadar bahwa aksi mereka akan berujung pada pembantaian ratusan orang di kamp. Dan ini masih menjadi tegangan nyata dalam nihilisme kontemporer dan telah berujung membuat sebagian orang tak bisa berbuat apa-apa. Penulis jurnal *Attentat* (kata yang merujuk pada pembunuhan politik dan tindakan kekerasan serupa) menyimpulkan bahwa dampak dari kekerasan politis hari ini mungkin saja terlalu besar dampaknya untuk dapat dijustifikasi: ”Kami sama sekali tidak mengusulkan bahwa *attentat* dapat menjadi atau harus menjadi cara untuk menyerang negara. Kita tak mampu melihat kehororan yang akan terjadi setelahnya.[202] Meski tanpa peranan batasan-batasan dari organisasi, nihilisme masih memikirkan implikasi tanggung jawab kolektif.

Dua pemberontakan besar yang terjadi di kamp pembantaian, yang mana pengorganisiran politis jangka panjang merupakan

202. Attentat 146

sesuatu yang mustahil, dua kejadian ini akan dibahas, dan akan mengajak kita mengekplorasi bentuk bentuk pengorganisiran nihilis

PEMBERONTAKAN SOBIBOR

Di Sobibor saya menyaksikan alat-alat era modern--kereta , tempat berbaris, dan mesin gas--digunakan oleh Jerman untuk secara efektif membantai ribuan orang di sembarang hari. Dan mengapa alat-alat ini tampak baru? Tali pecut primitif yang digunakan orang Jerman tak ada bedanya dengan yang digunakan secara brutal oleh para majikan budak selama ribuan tahun lalu.

–Phillip Bialowitz

Pada permukaannya, Sobibor mirip seperti suatu kota tua lengkap dengan toko obat, toko jahit, dan kabin-kabin yang diberi nama "*Merry Flea*" dan "*Swallow's Nest*". Dimana saja dapat terlihat tanaman geranium dan bunga matahari yang tertata rapih, khususnya di sepanjang rel kereta menuju ujung utara kamp, yang ditandai dengan tulisan "Jalan Menuju Surga."[203] Di balik permukaan yang menipu ini (kamp yang didesain sedemikian rupa untuk menenangkan para tahanan), terdapat kenyataan yang mengerikan dan merupakan kamp pembantaian yang sungguh efektif. Tidak sama dengan kamp konsentrasi seperti Ravensbruck, Dachau, dan Buchenwald, yang dirancang bagi tahanan dalam jangka waktu yang lama ketika kamu tiba di kamp pembantaian seperti Sobibor, Treblinka, atau Chelmno hanya berarti dua hal, entah kamu langsung masuk ke ruang

203. Bialowitz 32; Rashke 59

gas atau kamu yang disuruh untuk memasukan para tahanan ke ruang gas (Auschwitz memiliki posisi yang unik karena kamp ini beroperasi sebagai kamp konsentrasi dan juga kamp pembantaian sampai ketika Perang Dunia Kedua hampir berakhir). Pada waktu tertentu ketika perwira SS memiliki kru pekerja Yahudi seratus sampai tujuh ratusan orang yang beroperasi di setiap aspek di Sobibor; mereka diawasi oleh para *Capo* yang berjaga di sekitar mereka, dan para *Capo* juga diawasi oleh para prajurit Ukraina, dan prajurit Ukraina ini berada dalam perintah langsung dari para perwira SS. Selama 19 bulan beroperasi, para pekerja ini bekerja untuk memfasilitasi pembantaian lebih dari 250,000 kaum Yahudi dan juga bekerja untuk kebutuhan para penindasnya.[204] Bagi perwira SS dan prajurit Ukraina melihat operasi seperti ini, selayaknya sebuah hiburan, seringkali menjadi eksperimentasi kekejaman: para tahanan secara paksa diisi mulutnya dengan pasir sampai mereka tak dapat berjalan dan dipaksa berbaris keliling kamp; disuruh memanjat pohon yang kemudian ditumbangkan, disuruh berdiri sembari alat vital dan pantat mereka dimakan oleh anjing yang dinamai Barry; dipaksa melihat bayi-bayi hidup dibanting-banting hingga menjadi seperti potongan-potongan daging dan setelahnya dibuang ke mobil tambang untuk dikremasi.[205] Setiap kereta yang berhenti di stasiun tersebut akan membawa ribuan orang baru yang disambut dengan pidato bagus yang sangat meyakinkan dan

204. Rashke vii
205. Rashke 61, 62, 146, 98

setelah itu mereka langsung dibawa ke ruang gas. Mereka yang bekerja di kawasan kereta api yang bertugas untuk menurunkan tahanan baru dan menyiapkan transportasi bagi tahanan baru untuk di bawa menuju pembantaian di ruang gas adalah wajah-wajah terakhir (kebanyakan dari para tahanan ini sama sekali tidak tahu apa yang akan terjadi) yang mereka lihat. Selagi bertugas untuk menyuruh para tahanan baru berbaris, menggunduli rambut mereka, dan mengirim mereka ke "Jalan Menuju Surga", mereka ditugaskan juga untuk memberi tahu tahanan baru bahwa: "ini adalah kamp untuk bekerja. Makanan di sini cukup bagus dan pekerjaannya mudah."[206] Seringkali, kata-kata inilah yang didengar terakhir kali sebelum ruang gas ditutup dan sebuah tabung Zyklon B dijatuhkan dari atap.

Pada 1943, keinginan untuk melarikan diri dan balas dendam diam-diam mulai menjadi pembicaraan selama beberapa waktu di antara para pekerja di Sobibor, dan koneksi-koneksi mulai dibuat atas keinginan yang sama untuk memberontak. Meski terjadi beberapa usaha melarikan diri, hanya sebagian yang berhasil, dan dampak hukuman akibat tindakan tersebut jumlah korbannya sangat tinggi. Tak ada seorangpun yang telah memformulasikan sebuah rencana untuk memberontak ataupun untuk melarikan diri secara besar-besaran, sampai ketika bulan September ketika pekerja baru datang yang merupakan orang Yahudi-Rusia yang mempunyai latar belakang militer dan partisan.

206. Rashke 59

Jaringan kecil di dalam kamp ini segera membuat kontak dengan salah satu orang Rusia bernama Alexander "Sasha" Percheskii, yang mana perilakunya yang keras kepala dan pemikirannya yang strategis membuat Ia sangat dihormati di kalangan pimpinan pemberontak.[207] Sasha bersedia untuk menjadi pimpinan dari para pemberontak dan setelah beberapa kali pertemuan yang sangat rahasia yang hanya berjumlah kurang dari selusin, membicarakan sebuah rencana untuk membebaskan seluruh tahanan. Setelah menangguhkan perencanaan karena situasi yang tak mereka prediksi, pemberontakan dilakukan pada 14 Oktober, 1943. Fase pertama yang secara relatif sukses adalah ketika mereka mengumpan perwira-perwira tinggi Jerman ke tempat tersembunyi dan diam-diam membunuh mereka semua. Ketika diumpan, para perwira tinggi Nazi tersebut dijanjikan sepatu bagus dan jaket kulit mahal, para perwira akan dieksekusi dengan kapak buatan tangan dan pisau, sementara yang lainnya menutup mulut para perwira agar teriakan mereka tidak terdengar. Sebelas perwira Nazi tertinggi di Sobibor dieksekusi dengan cara tersebut di antara pukul 3.30 pm dan 5:00 pm, dan senjata mereka disita oleh para pemberontak.[208] Pada waktu

207. Rashke 162; Langbein 296. Minggu pertama Sasha di kamp Ia langsung menjadi legenda. Selama minggu ini dia memimpin rekan-rekannya menyanyikan lagu perlawanan Rusia yang populer, menuangkan jatah supnya ke tanah untuk menunjukkan kengeriannya saat menyaksikan pemukulan tanpa perasaan dari juru masak selama persiapannya, secara ajaib menebang pohon di kurang dari dua menit sebagai bagian dari tantangan hidup atau mati dari seorang penjaga Ukraina, dan kemudian menolak bungkus rokok yang ditawarkan penjaga itu sebagai hadiah. Salah satu dari tindakan menantang ini tentu saja merupakan alasan untuk eksekusi di kamp (Rashke 162–4).
208. Bialowitz 113–115; Langbein 298

itu, seorang tahanan yang memiliki pengetahuan tentang sistem listrik berhasil dalam melumpuhkan semua sistem listrik di seluruh kamp.[209] Rencana keduanya para tahanan harus ikut dalam absensi sore hari dan berbaris menuju keluar gerbang kamp, diawasi oleh *Capo* yang simpatik dengan tujuan mereka. Ide intinya adalah membuat ketiadaan kommando di kamp sehingga para tahanan bisa langsung keluar menuju gerbang dan menuju hutan terdekat untuk melarikan diri dan berupaya menghindari setiap ranjau darat yang tertanam di sekitar situ. Panggilan absen dimajukan sehingga membuat penjaga kamp curiga. Rencana tersebut langsung berantakan, dan yang terjadi setelahnya merupakan pertumpahan darah yang kacau.

Penjaga Ukraina menembak dari menara dengan senapan mesin berat, sementara pistol yang diambil oleh pemberontak pada hari sebelumnya tidak sepadan dengan senjata yang digunakan tentara Ukraina. Beberapa tahanan menyalakan api di sekitar bangunan dengan harapan akan membakar kamp rata dengan tanah, sementara yang lain bergegas menuju gudang senjata untuk menemukan lebih banyak senjata.[210] Dalam beberapa menit, para tahanan kalah telak dan sebagaian besar melarikan diri di saat panik menjadi satu-satunya pilihan yang terpikirkan. Para tahanan bergegas memanjat, memotong,

209. Rashke 298

210. Setidaknya satu laporan menyatakan bahwa para narapidana dapat membersihkan gudang senjata (Langbein 70), sementara yang lain tampaknya menunjukkan bahwa gudang senjata tidak pernah tercapai (Bialowitz).

atau meruntuhkan pagar kawat berduri (banyak yang tewas terjerat di sana) dan melarikan diri melintasi ladang-ladang yang dipenuhi ranjau darat menuju hutan. Mereka yang selamat dari serangan gila ini berhasil karena jalan setapak telah bebas dari ranjau, dibersihkan oleh mereka yang berlari sebelumnya. Saat mencapai hutan, para pemberontak menghadapi sejumlah tantangan lain termasuk kelaparan dan diadukan oleh petani setempat. Kelompok partisan Yahudi mewakili sebuah kesempatan yang ideal untuk melanjutkan pertempuran melawan Nazi, sementara mereka yang terjebak di tengah-tengah kelompok partisan Polandia menurut laporan yang ada mereka dirampok dan ditembak.[211]

Dari sekitar 650 tahanan di kamp pada hari pemberontakan, sekitar 365 mencoba melarikan diri; mereka yang tetap berada di kamp dibunuh beberapa hari kemudian. Dari mereka yang berusaha melarikan diri, 185 orang terbunuh oleh tembakan atau ranjau darat. Dalam sepuluh hari, 107 lainnya telah ditangkap kembali dan dibunuh. Dari seratus lainnya yang tersisa, dua puluh tiga lainnya dibunuh oleh orang non-Jerman sebelum perang berakhir, dan beberapa lainnya meninggal karena sakit.[212] Antara empat puluh dan enam puluh peserta dalam pemberontakan selamat dari perang, bersama dengan empat orang lainnya yang telah melarikan diri sebelumnya, merupakan satu-satunya yang

211. Bialowitz 140
212. Bialowitz 194
213. Bialowitz 194; Langbein 300

selamat dari Sobibor.[213] Secara keseluruhan, ini dianggap sebagai "keberhasilan terbesar tahanan dalam perlawanan terbuka", baik dalam hal jumlah penjaga yang terbunuh dan jumlah pelarian yang berhasil.[214] Ini juga mengakhiri pemusnahan massal di Sobibor, karena beberapa hari kemudian SS menghancurkan bangunan, membersihkan situs, dan menanam pohon pinus di seluruh area.

214. Langbein 70

PEMBERONTAKAN TREBLINKA

Cahaya api yang memancar di atas Treblinka malam itu memiliki warna yang berbeda, asal yang berbeda, dan situasi yang berbeda dari malam-malam sebelumnya.

—Richard Glazar

Sebuah pemberontakan serupa dilancarkan oleh para pekerja di Treblinka, kamp pemusnahan lain yang terletak beberapa jam di utara Sobibor di tepi timur Polandia. Sekilas kehidupan yang mengerikan di dalam kamp ini tergambarkan dari memoar Chil Raichman, yang menghabiskan hampir satu tahun hidupnya sebagai pekerja di Treblinka sebelum berpartisipasi dalam pemberontakan. Membaca bukunya seperti menyaksikan pertunjukan horor yang diterangi lampu sorot:, serangkaian gambar surealis, dan mimpi buruk yang hanya terserak oleh suara hiruk pikuk cambuk, teriakan penjaga SS dan Ukraina (yang dia sebut sebagai "pembunuh"). Pekerjaan pertamanya di kamp adalah sebagai tukang cukur, memotong rambut para perempuan yang ditelanjangi sebelum mereka dikemas seperti ikan sarden ke dalam ruang gas; selama hari-hari kerjanya yang berselit-selit dia tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan putus asa dari tahanan lain, karena dia terus-menerus berada di bawah pengawasan cambuk yang mematahkan tulang punggungnya

jika dia berbicara atau menerima lebih dari lima tembakan saat menyelesaikan pekerjaannya.[215] Setelah berminggu-minggu dalam pekerjaan itu, dia dipindahkan ke bagian lain kamp, di mana dia ditempatkan untuk bekerja sambil mengeluarkan tubuh-tubuh yang membengkak dari bilik, memuatnya dua tubuh sekaligus ke palet tipis, dan menyeretnya ke lubang kuburan. Dia kemudian ditugaskan bekerja sebagai dokter gigi, membongkar mulut setiap mayat untuk mengekstraksi logam berharga, mengisi koper demi koper dengan gigi manusia. Di sela-sela pekerjaan ini, dia menyortir pakaian penyintas, mengangkut pasir ke dalam lubang, dan bulan-bulan terakhir di kamp, Ia ditempatkan untuk bekerja menggali dan membakar semua mayat yang telah dikubur.[216]

Melaporkan penyakit di Treblinka berarti disiksa dan ditembak, memperlihatkan luka terbuka adalah hukuman mati, dan pergi ke kamar mandi membutuhkan belas kasihan untuk diberi nomor oleh penjaga kemudian melapor ke "Pengawas Toilet" yang berpakaian seperti seorang badut dan telah

215. Raichman melaporkan menyaksikan pendirian terakhir yang menantang dari seorang remaja di ruang potong rambut, yang setelah melihat semua wanita telanjang menangis, memohon kepada mereka untuk berhenti mendekati kematian mereka sebagai pengecut, dan sebagai gantinya menertawakan wajah mereka. pembunuh. "Semua berdiri seolah membeku di tempat. Para pembunuh melihat sekeliling. Mereka menjadi lebih liar dan gadis itu menertawakan wajah mereka sampai dia pergi, "(Raichman 34).
216. Banyak kekecewaan Nazi, darah telah merembes melewati lapisan abu dan pasir, dan metode yang lebih baik untuk menyembunyikan perbuatan mereka perlu ditemukan. Setelah penjaga kamp gagal menemukan cara untuk membakar ribuan mayat secara memadai per hari, SS memanggil seorang spesialis yang dijuluki "The Artist" yang mengajari mereka metodologi yang tepat dan mengawasi pembangunan oven yang sangat besar (Raichman 85-86).

diperintahkan untuk mencambuk siapa saja yang duduk lebih dari dua menit.[217] Sulit untuk dikatakan, peluang membangkang dalam situasi mengerikan seperti ini tampak tidak mungkin.

Meskipun seorang pekerja pada tahun pertama operasi Treblinka tidak memiliki harapan untuk bertahan hidup lebih dari satu atau dua minggu, pada akhirnya kebergantungan Nazi akan produktivitas mengalahkan ketidakpeduliannya terhadap kehidupan pekerja, sehingga pekerja dipertahankan dalam waktu yang lebih lama - ini memicu peluang baru bagi pemberontakan.[218] Desas-desus tentang pemberontakan menyebar, dan akhirnya konspirasi yang melibatkan lebih dari enam puluh anggota (diorganisir ke dalam beberapa sel) berkembang.[219] Mereka yang bertanggung jawab untuk mengambil barang berharga dari para penyintas perlahan mulai menimbun uang, sementara yang lain bekerja untuk memperoleh senjata melalui pencurian atau penyuapan penjaga Ukraina yang korup.[220] Pencarian senjata tampaknya sia-sia, hingga seorang anak berusia empat belas tahun bernama Edek memasukkan sepotong logam ke dalam kunci gudang senjata di kamp; ketika kunci diambil

217. Raichman 112, 56, 121. Untuk menambah kegilaan Treblinka, kamp tersebut bahkan memiliki kebun binatang di mana beruang liar dan rubah dari hutan sekitarnya dikurung untuk hiburan para penjaga.
218. Langbein 290
219. Langbein 291
220. Julian Chorazycki, salah satu penyelenggara awal pemberontakan, berhasil mengamankan pembelian senjata dari penjaga Ukraina yang korup, tetapi ketika seorang perwira SS melihat tumpukan uang di sakunya, Chorazycki menggunakan cerita sampul untuk melindungi para konspiratornya dan menyerang petugas dengan pisau bedah rumah sakit. (Langbein 290)
221. Langbein 291

untuk diperbaiki, tukang kunci Yahudi dapat membuat replika dari kunci tersebut.[221] Di samping akses ke persenjataan, dorongan moral memicu tahanan bertemu dengan beberapa orang yang selamat dari pemberontakan *Warsaw Ghetto* (yang sedang dikirim ke Treblinka), mengubah pemberontakan menjadi kemungkinan nyata. Beberapa tanggal telah ditetapkan sebagai waktu penyerangan, tetapi kondisi yang tidak terduga terus-menerus menyebabkan penundaan, dan pada akhirnya anggota yang tua "kesulitan untuk membujuk rekan-rekan konspirasi muda untuk bersabar."[222] Ketika transportasi mulai melambat, dan rumor likuidasi yang menyebar, tanggal pemberontakan akhirnya dipilih. Salah satu penyelenggara meringkas rencananya sebagai berikut: "Pertama tangkap dan habisi kepala pengemudi budak; lucuti para penjaga, putuskan sambungan telepon; membakar dan menghancurkan semua peralatan pabrik kematian agar tidak dapat dioperasikan lagi; membebaskan kamp hukuman untuk Polandia yang berjarak dua kilometer jauhnya, bergabung dengan mereka dan masuk ke hutan untuk membentuk kelompok partisan yang kuat.[223]

Di suatu pagi pada tanggal 2 Agustus 1943, para pekerja di Treblinka mempersiapkan diri: mereka yang bekerja di gubuk SS mengobrak-abrik barang-barang untuk mencari senjata dan menyelundupkannya ke garasi di bawah penutup

222. Langbein 291
223. Langbein 292

tempat pengumpulan sampah. Jacek, pemberontak berusia empat belas tahun lainnya, menggunakan kunci duplikat itu untuk menyelinap ke gudang senjata di mana dia diam-diam membuat lubang di jendela belakang dan mulai mengeluarkan senjata untuk ditimbun ke pembuangan sampah. Di sisi lain kamp, seorang pekerja yang bertugas membersihkan gedung diam-diam mengganti disinfektannya dengan bensin. Seperti pemberontakan kamp lainnya, rencana di Treblinka dimulai sebelum waktunya, yang berarti bahwa tidak semua orang telah menerima senjata, juga tidak ada saluran telepon yang terputus. Setelah tembakan sinyal ditembakkan, granat dan peluru mulai menghujani penjaga yang tampak tidak curiga, sementara bom molotov melalap barak dengan api dan para tahanan menyerbu pagar. Perkiraan jumlah pelarian berkisar dari 150 hingga 600, sedangkan korban yang tewas (SS dan penjaga Ukraina) berkisar dari nol hingga 200.[224] Seperti di Sobibor, pelarian yang berhasil berarti awal dari misi baru yang justru lebih berbahaya, yaitu untuk bertahan hidup di pedesaan yang tidak bersahabat. Pada akhirnya, 52 pemberontak hidup untuk melihat akhir perang dan memberi tahu dunia tentang Treblinka.

224. Langbein 294

ANARKO-NIHILIS DAN ORGANISASI INFORMAL

Organisasi anarkis informal mengalir seperti air dan mengkehendaki kondisi baru sesuai dengan tindakan yang ingin dilakukannya.

—Conspiracy of Cells of Fire, Anggota Sel yang di Penjara

Karena kompleksitas kamp pembantaian, organisasi formal jangka panjang merupakan ketidakmungkinan. Yang muncul justru konspirasi tahanan informal yang memiliki tujuan bersama yaitu pemberontakan. Apa yang mereka capai adalah sesuatu yang memukau: dua pemberontakan paling sukses terjadi di kamp Nazi dan pembebasan beberapa saksi mata dari kamp pembantaian. Mereka melakukan itu tanpa kepatuhan atas tugas politik negara, tanpa birokrasi, dan tanpa menunggu dongeng sejarah "tentang kondisi matang"[225] Meskipun semua komplotan yang terbentuk di Sobibor dan Treblinka tidak selalu mencerminkan "bentuk ideal nihilis" mereka beresonansi dengan pendekatan yang telah diambil oleh anarko-nihilis atau berorganisasi di luar struktur konvensional. Organisasi seperti *Conspiracy of Cells of Fire (CCF)*, *the Informal Anarchist Federation*

225. Sekali lagi, dibutuhkan banyak kesabaran untuk menyerang pada saat yang tepat. Perbedaan antara penangguhan dan kesabaran terletak pada komitmen seseorang yang terbukti mau bertindak.

(FAI), Wild Reaction (RS), dan I*ndividualists Tending Toward the Wild (ITS)*[226] telah memainkan peran penting dalam munculnya kecenderungan anarko-nihilisme yang tersebar luas, khususnya di Eropa, Amerika Selatan, dan Meksiko.[227] Meskipun teks ini tidak akan menawarkan sejarah atau kritik menyeluruh dari kelompok-kelompok tersebut, saya akan mencoba menggunakan kata-kata mereka untuk mengeksplorasi secara singkat bagaimana kaum anarko-nihilis mengatur diri mereka sendiri.

CCF muncul pada tahun 2008 dari kecenderungan minoritas insendier di Yunani: anarkis yang secara otonom tertarik pada penghancuran simbol simbol kekuasaan dan menginginkan peningkatan strategi, koherensi, pengembangan persefektif serta improvisasi dalam bentuk pengorganisiran yang tidak formal.[228] Tanpa tingkat kohesi tertentu, mereka menemukan kecenderungan insendier "berisiko untuk pudar di kejadian kejadian acak dan membatasi dirinya hanya pada kesempatan kesempatan tertentu yang sangat minim dalam hal perencanaan dan perspektif" [229] Pengamatan semacam ini telah membuat banyak kelompok radikal untuk memikirkan kembali konsep pengorganisiran. Selanjutnya dalam salah satu komunike mereka,

226. ITS tidak secara eksplisit mengidentifikasi sebagai nihilis, tetapi jelas memiliki kecenderungan nihilistik.
227. Actualizing Collapse
228. A Conversation Between Anarchists 4
229. Sebuah Percakapan Antar Anarkis 5. Pengamatan serupa dibuat oleh Komite Siluman, yang menulis: "Pengorganisasian bertindak sesuai dengan persepsi yang sama ... tanpa agen pengikat ini, gerak tubuh menghilang tanpa jejak menuju ketiadaan, kehidupan memiliki tekstur mimpi, dan pemberontakan berakhir di buku sekolah," (To our friends 17).

CCF merefleksikan proses ini :

> *Sebagai anarkis, seringkali kita menjauhkan diri dari konsep organisasi karena kita menyamakannya dengan hirarki, peran, spesialisasi, 'sebuah keharusan', dan kewajiban. Kendati demikian kata-kata mendapatkan maknanya dari orang-orang yang menggunakannya. Sebagai Conspiracy of Cells of Fire, kami terjun ke dalam pertempuran untuk mengartikan organisasi anarkis yang revolusioner..*[230]

Untuk memerangi minimnya momentum dan visibilitas dalam taktik, mereka mengambil pendekatan baru terhadap organisasi dan mulai melancarkan serangan di bawah bendera CCF, jaringan sel-sel yang terorganisir secara informal yang dapat berkonspirasi bersama dan bertindak dengan otonomi penuh. Sejak awal, CCF memprioritaskan komunike sebagai cara kolektif untuk mengembangkan gagasan dan menjaga momentum. Gelombang serangan awal mereka pada 21 Januari 2008 melibatkan dua belas pemboman dan pembakaran yang ditargetkan terhadap bank, dealer mobil, dan perusahaan listrik milik negara. Sebulan kemudian, lima belas serangan menyusul lagi (termasuk serangan pembakaran di kantor perwakilan kementerian), mereka yang mengkonsolidasikan kehadirannya sebagai "kolektif yang stabil dan koheren yang mendorong

230. Sun Still Rises 1
231. Sim Still Rises 10

penghancuran kekuasaan serta masyarakat."[231] Pada 2011, CCF secara efektif bergabung dengan FAI, sebuah "organisasi anarkis informal yang didasarkan pada solidaritas revolusioner dan aksi langsung," yang bergerak dengan model yang sama sejak awal tahun 2000-an.[232] Pada saat itu, FAI memiliki ratusan aksi yang terkait dengan namanya, termasuk pemboman beberapa gedung Uni Eropa, markas polisi di Genoa, dan gedung pengadilan di Roma. Sekali lagi, komunike dari masing-masing aksi ini telah menjadi media sentral bagi pertukaran dan pengembangan ide-ide dari tendensi nihilis.

ITS, muncul di Meksiko pada tahun 2011 dengan pengeboman yang menargetkan departemen nanoteknologi dari salah satu universitas, melakukan pendekatan pengorganisiran dengan cara yang sama: tanpa "pemimpin atau perintah", memastikan bahwa "tiap sel menikmati otonomi total dalam serangan itu."[233] ITS melawan organisasi kiri dengan sangat tegas, pada tahun 2011 mereka mengirimkan paket yaitu (bom surat) ke kantor Greenpeace Meksiko, menyatakan perang terhadap mereka yang "hanya berusaha mereformasi sistem dan menciptakan alternatif"; yang menyebarkan "kampanye hipokrit yang menyelubungi frasa 'mendukung' gerakan peduli lingkungan yang sebenarnya berorientasi pada keuntungan dan popularitas publik semata"; dan yang bersikap menentang

232. 325: An Insurgent Zine of Social War and Anarchy 23
233. The Collected Communiques of Individualists Tending Toward the Wild 25

meskipun "segala sesuatu yang mereka perjuangkan merupakan bagian inheren dari sistem."[234] Berbeda dengan pendekatan sayap kiri, ITS menegaskan bahwa "yang terbaik adalah pilihan untuk berada di luar dari sistem dan terus menjadi organisasi informal, berasosiasi dalam afinitas atau sendirian, bertaruh pada aksi pemberontakan dan sabotase, serta menolak organisasi formal."[235] Lalu pada tahun 2014 bernama RS muncul sebagai organisasi baru, yang mempertahankan pendekatan informal: "RS tidak memiliki pemimpin atau pemimpin absolut, kami bukan tentara atau kelompok gerilyawan Marxis, RS terdiri dari asosiasi individu yang bertanggungjawab atas tindakannya sendiri, yang bertindak sesuai dengan kemampuan mereka."[236] Tanpa birokrasi, tanpa penyeragaman yang dipaksakan, dan tanpa tujuan untuk popularitas publik, organisasi informal ini telah melancarkan serangan pembakaran dan jaringan solidaritas di seluruh dunia.

Salah satu aspek anarko-nihilis yang memungkinkan pengorganisiran informal adalah kebebasan memilih langkah taktis atas penolakan semua program, moralitas, dan harapan. Mendesak kita mengambil keputusan etis dari tangan kita sendiri daripada menerima gagasan yang telah ditentukan

234. Ibid 71. Mengingat banyak kritik, ITS kemudian mempertimbangkan kembali perang terhadap organisasi kiri dan memilih kebijakan mengabaikan mereka, sambil memfokuskan serangan secara eksklusif pada "Sistem Tekno-industri."
235. Ibid 25
236. Actualizing Collapse 21. Saya baru saja mengetahui bahwa RS telah mendeklarasikan dirinya morte per Agustus 2015, dan telah membagi menjadi beberapa organisasi informal yang lebih kecil, beberapa anonim, yang lain akan segera membuat namanya dikenal.

dan bukan pilihan yang kita kehendaki, sehingga anarko-nihilis membuka spektrum taktis yang tak terbatas dalam interaksi yang lebih bermakna sesuai keunikan masing-masing individu.[237] Kemudian, pemikiran ini memeroleh formula dalam eksperimen pemberontakan revolusioner: "Alih-alih organisasi, saat ini kita mungkin hanya berbicara tentang eksperimen, dan atas kesediaan sekelompok kecil orang untuk bertaruh pada kemungkinan tanpa jaminan keberhasilan sama sekali."[238] Yang ingin kami temukan dari cita-cita semacam ini adalah pengorganisasiran anarkistik tidak seharusnya diurusi oleh birokrasi yang mencuri hidup kita; sebaiknya, kita dapat menemukan kemungkinan lain bahwa "kita dapat mengatur diri kita sendiri, dan bahwa kapasitas atas kehendak ini secara fundamental sangat menyenangkan."[239] Organisasi informal seperti CCF atau RS memungkinkan ruang bagi individu dan afinitas bergerak dengan pembangkangan yang paling liar terhadap sistem dominasi, sambil tetap terhubung dengan jaringan individu-individu yang tertarik pada gagasan serupa dan yang dapat bersolidaritas satu sama lain atas perjuangan satu sama lain.

Kelompok yang muncul di Treblinka dan Sobibor mampu bertindak dengan kebebasan taktis yang sangat cair, karena itu Sonderkommando hampir menyerah di hadapan organisasi formal komunis. Seperti halnya anggota FAI atau ITS, kesatuan mereka

237. Anarchy and Nihilism: Consequences
238. "Hic Nihil Hic Salta!"
239. The Invisible Committee 219

sebagai kelompok semata-mata berasal dari kesediaan bersama untuk menyerang tatanan yang ada. Meskipun ada banyak sekali insiden dan kompleksitas yang tidak dapat diabaikan, faktanya dua pemberontakan paling sukses yang terjadi di kamp konsentrasi Nazi terjadi dua kali dari satu-satunya kamp tanpa organisasi formal. Kisah ini menantang kaum anarkis dan radikal lainnya untuk mempertanyakan secara mendalam fungsi pragmatis organisasi dalam kehidupan kita. Sementara metode organisasi formal dan berkelanjutan dapat berguna untuk tujuan tertentu, kita harus ingat bahwa mereka secara struktural tidak mampu bekerja di saat-saat penghancuran total. Yang mereka tawarkan dalam hal sumber daya, visibilitas, dan umur panjang, harus diukur dengan rintangan yang sering mereka ciptakan sendiri dan keinginan pemberontakan mereka. Meskipun demikian, metode-metode organisasi informal yang dieksperimenkan oleh kaum nihilis sangat menarik dan telah memfasilitasi banyak aksi pembakaran, namun terdapat juga kekurangan dan rintangan yang tidak dapat diabaikan, tidak sedikit di antaranya adalah jenis solipsisme yang mengakibatkan kantor Greenpeace dibom. Dan meskipun model organisasi informal mungkin dapat mengurangi masalah tanggung jawab kolektif, mereka mungkin tidak dapat menyelesaikan masalah sepenuhnya. Sama seperti penulis Attentat yang menjadi lumpuh karena “pertunjukan horor”, yang diperlukan adalah cara menghadapi kekerasan negara, begitu pula Kelompok Pejuang Auschwitz dan organisasi kamp konsentrasi lainnya berusaha untuk mengatasi ketegangan antara

menyerang tatanan dominan dan menyebar provokasi. Pada akhirnya, seseorang di sepanjang garis harus membuat pilihan etis yang tepat, apa pun model organisasinya. Jadi, meskipun menurut saya cerita tentang pemberontakan kamp konsentrasi dapat membantu kita mengembangkan kewaspadaan yang sehat seputar peran organisasi, kita juga harus tetap waspada terhadap perbedaan kecil yang ada. Tidak ada jawaban yang mudah untuk pertanyaan-pertanyaan ini. Tanpa mengabaikan (atau menyerang) setiap organisasi formal yang kita temui, kita dapat terus bereksperimen dengan bentuk-bentuk organisasi non-hierarkis yang memungkinkan untuk memfasilitasi setiap pemberontakan, ketimbang menunda momen-momen pembebasan yang menggembirakan.

REFLEKSI

Mesin telah menciptakan lanskap pada kedalaman penderitaan tertentu, di mana akan sangat tidak menyenangkan untuk memilih pilihan yang secara resmi ditawarkan daripada menolak, melanggar, melawan, dan untuk keluar dari barisan. Mempelajari dengan baik pelajaran dari Holokaus. Kami akan berjalan melewati pintu terakhir selama itu adalah yang termudah dari serangkaian pilihan yang dipilih dengan benar.

—Lev Zlodey & Jason Radegas

KEKEJAMAN OPTIMISME

Ghetto tidak dikuasai oleh orang Jerman maupun Yahudi;
itu diatur oleh delusi —Elie Wiesel

Dalam bukunya, *Cruel Optimism*, Lauren Berlant membedah beberapa alasan mengapa manusia sangat bergantung pada ide-ide yang penuh harapan. Dia mendefinisikan "kekejaman optimisme" sebagai "keterikatan hubungan antara kondisi yang memungkinkan untuk dikompromikan yang pada realisasinya ditemukan ketidakmungkinan, fantasi belaka, atau dipaksakan, dan beracun."[240] Hal yang membuat keterikatan ini kejam bukan hanya dampak buruknya atas objek yang diinginkan, tetapi perasaan di mana objek memberi iming-iming tentang "keterkaitan pokok tentang apa artinya bertahan hidup dan untuk melihat masa depan dunia."[241] Tanpa objek keinginan, kita berantakan. Ada jurang eksistensial di bawah kekejaman optimisme, namun memisahkan diri darinya merupakan satu-satunya kemungkinan nyata untuk pertumbuhan. Seperti yang ditulis Berlant: "Mengapa orang tetap terikat pada fantasi hidup-baik yang konvensional - katakanlah, tentang timbal balik abadi dalam berpasangan, keluarga, sistem politik, institusi, pasar, dan di tempat kerja – meski sudah ada bukti ketidakstabilan,

240. Berlant 24
241. Ibid

kerapuhan, dan harga yang sangat mahal untuk dibayar?"[242] Di kamp-kamp Nazi, optimisme kejam ini memiliki nama: pembebasan bersyarat, yang merujuk pada rumor optimis yang menyebar ke seluruh kamp, biasanya tentang perang yang hampir berakhir atau para partisan yang mendekati tembok kamp.[243] Harapan palsu yang ditawarkan oleh rumor semacam itu adalah jalur kehidupan bagi orang-orang yang putus asa, dan menjadi penghalang abadi untuk perlawanan. Optimisme kejam seperti apa yang mungkin kita pegang teguh dalam situasi kita saat ini?

Anarkisme secara fundamental diajukan untuk menantang segala optimisme kejam yang dianut oleh masyarakat, dan anarkisme pada gilirannya memiliki optimisme kejamnya sendiri yang ditantang oleh nihilisme. Nihilisme adalah suara tak percaya yang membisikkan pertanyaan-pertanyaan mustahil: Apakah kita secara toksik terikat pada gagasan bahwa kita dapat membangun dunia baru di dalam cangkang yang lama, meskipun ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa hal itu tidak mungkin terjadi? Apakah kita terjebak dalam corak waktu yang mengikat kita pada reproduksi masyarakat dan tanpa henti menentang tindakan insendier revolusioner yang hanya berfungsi untuk membatasi spektrum keberagaman taktik yang tersedia bagi kita dan untuk mengelola hasrat berontak yang mengalir melalui tubuh kita? Apakah semua perlawanan kita didasarkan pada fantasi bahwa

242. Ibid 2
243. Garlinski 70

kita benar-benar dapat mengakhiri kapitalisme global?

Bagi mereka yang berada di *Lagers*, penghancuran optimisme yang kejam adalah langkah paling penting untuk menuju perlawanan. Diredam dalam kabut misinformasi, kebohongan yang berbahaya, dan kebenaran yang tak terelakkan, sangat sedikit tahanan yang mampu berdamai dengan beratnya situasi mereka, dan bahkan lebih sedikit lagi yang mampu mengumpulkan kemauan (atau memiliki keberuntungan/hak istimewa/kemampuan fisik, dll) untuk bertindak atas kebenaran yang ada. Nihilisme adalah suara di stasiun kereta *Warsaw Ghetto* yang berbisik, kereta ini menuju ke pusat pemusnahan; suara itu membisikkan "Jalan Menuju Kebebasan", ini bukanlah hujan; melainkan suara di *Lagers* yang secara definitif menyatakan, "tidak ada yang akan menyelamatkanmu".[244] Beberapa kebenaran yang disampaikan nihilisme untuk kita hadapi nyaris sama parah dan sulitnya dengan kebenaran tentang kamp. Kelompok-kelompok seperti CCF dan FAI meminta kita untuk menerima kemungkinan bahwa mayoritas umat manusia di planet ini tidak akan pernah termotivasi untuk melawan penindasan. Zine Desert[245] menyampaikan kepada kita untuk menerima bahwa perubahan iklim global tidak dapat dihentikan, dan bahwa terlepas dari upaya terbaik kita, itu tidak akan mengakhiri kapitalisme, patriarki, atau peradaban secara keseluruhan. Para penulis *Attentat*

244. Seperti yang dilakukan Sasha untuk para tahanan Sobibór ketika mereka bertanya tentang kemungkinan diselamatkan oleh para partisan (Rashke 171)
245. Sekali lagi, tidak secara eksplisit nihilis, tapi pasti ditulis dengan kritik nihilistik.

menyampaikan kemungkinan tunggal bahwa perubahan sosial yang sebenarnya tidak mungkin terjadi dalam lanskap kehidupan saat ini, dan tindakan itu bahkan tidak perlu dibenarkan:

Apa pun yang kurang kompleks dari pertunjukan besar-besaran kapitalisme modern, sibernetika, dan akhir dunia yang tanpa harapan dan simplistik. Itu membutuhkan kekerasan dan kebrutalan yang tak terhitung. Itu akan merobek ilusi dua ratus tahun organisasi sosial berbasis hak asasi manusia ... Secara praktis, kita tidak hidup di era utopian atau bahkan liberal (dalam arti kata yang luas) di mana perubahan politik mungkin terjadi. [246]

Semua gagasan ini tampak asing karena memaksa kita menghadapi situasi tanpa harapan. Masalah bagi sebagian besar dari kita adalah bahwa ide-ide ini beresonansi pada tingkatan yang sangat dalam. Kami hanya tidak selalu tahu apa yang harus dilakukan dengan mereka.

Meskipun kita tentu tidak diwajibkan untuk menerima setiap pandangan nihilis yang lahir dari analisis tajam (banyak di antaranya terlalu simplistik dan sarat dengan kejantanan), beberapa di antaranya tidak mungkin diabaikan. Seperti gagasan yang lainnya bahwa kita harus berpaling dari proyek positivis yang menopang dan memberi kita kegembiraan, dapat bergumul dan dianggap berharga - bersedia untuk jujur atas batasan

246. Attentat 149, 152

proyek semacam itu. Dengan kata lain, ini bukan tentang menjadi seorang nihilis. Nihilisme tidak menuntut kesetiaan kita, karena nihilisme bukan ideologi politik. Saya lebih cenderung melihatnya sebagai kecenderungan dalam makna kata sebenarnya dan menerima kehadirannya sebagai sesuatu yang mengalir dalam hidup secara terus-menerus mengajak kita untuk menegasikan ideologi, kepastian, dan keterikatan optimis atas diri kita sendiri. Namun, saya juga menemukan bentuk nihilisme yang digunakan sebagai alasan untuk tidak bermimpi, tidak bertindak, dan tidak terlibat sungguh-sungguh dengan orang lain adalah alasan membosankan - Saya tertarik pada nihilisme yang dengan giat menggali sampai ke akar ide-ide yang justru diterima secara umum, dan yang dapat membantu kita untuk menempatkan perlawanan pada sesuatu yang lebih berarti dibanding slogan-slogan yang melelahkan dan strategi yang lemah. Saya tertarik pada nihilisme yang membantu kita merengguh kembali hidup kita, agar jauh dari kekejaman optimisme dan menuju *jouissance.*

INGATAN INGATAN INSUREKSIONER

Untuk mengingat perjuangan masa kini berarti mengintip jalan mana yang telah kita tempuh, untuk memahami langkah selanjutnya yang akan kita tempuh--beginilah kita menggunakan ingatan insureksioner guna menanam kembali ke dalam diri kita, secara strategi dan taktik, perihal bagaimana kita melawan kenyataan yang menindas.

--Anarkis Chile (Anonim)

Membaca literatur tentang *holokaus* bukanlah kerja yang mudah dan saya tidak menyalahkan mereka yang justru mengabaikannya. Hampir setiap halaman dari memoar mencatat sebuah lapisan baru tentang ingatan yang menyerupai neraka, trauma, dan sudut pandang yang misantropik. Ada beberapa alasan personal mengapa saya menjadi terpanggil untuk menyelami kisah-kisah ini dan termotivasi untuk terus membacanya ketika saya mulai merasa bahwa di dalam kisah-kisah ini dapat menjadi unsur pembelajaran bagi kaum anarkis. Ketika mendalami kisah-kisah ini saya merasa diberi pemahaman yang baru, ketika saya mulai menyadari bahwa salah satu dari rasa takut terbesar bagi mereka yang masuk ke dalam kamp konsentrasi bukanlah hanya karena cerita-cerita mereka tidak akan didengar, atau malah terlupakan dalam sejarah. Primo Levi

mengamati bahwa mimpi buruk mereka yang sering tercatat ketika berada di *Lagers* bukanlah penyiksaan dan kematian, namun keterasingan atas mulut yang dibungkam dan kebisuan mereka. “Mengapa”, Ia bertanya, “rasa sakit keseharian yang terjadi terus-menerus hanya dapat diterjemahkan secara konstan ke dalam mimpi kita, kisah-kisah yang mustahil didengar?”[247] Dari sini, membaca memoar dan catatan harian menjadi suatu penggalian sejarah yang justru lebih berarti dan menjadi suatu interaksi yang lebih mendalam, pada mereka yang berupaya dalam detik-detik terakhir dan kemampuan yang nyaris habis, demi suatu harapan bahwa mereka tidak akan terlupakan. Karena Nazi berusaha sekuat tenaga mereka untuk menghapus para *Ballast existenzen* dari sejarah, oleh karena itu melupakan mereka “sama saja dengan membunuh mereka dua kali.”[248]

Untuk mengingat suara-suara tersebut, kita juga diberi kesempatan untuk membawa perjuangan masa lalu dan merubah cerita-cerita dari mereka yang telah mendahului kita sebagai suplemen untuk melawan penindas kita. Sebagaimana yang sering terdengar, bahwa sejarah hanya ditulis oleh mereka yang menang, dan begitu juga narasi mengenai progres dan mitos Manusia Sempurna yang ditawarkan oleh masyarakat pada kita hanyalah untuk memperkuat kekuasaan yang ada. Walter Benjamin memperingatkan “bahkan yang telah mati

247. Levi 60
248. Wiesel xv

takkan pernah aman dari musuhnya meskipun Ia menang" dan bahwa "musuh ini terus-menerus menang."[249] Fakta bahwa holokaus yang dilakukan Nazi dijadikan pembenaran untuk menindas dan membunuhi rakyat Palestina merupakan epitomi perihal bagaimana mereka yang telah mati dan dihidupkan kembali untuk melanjutkan siklus dominasi. Melihat bagaimana revisionisme sejarah telah digunakan (seperti yang beberapa kali digunakan oleh kaum anarkis) untuk meminimalisir kenyataan sejarah holokaus guna melanjutkan anti-semitisme dalam bentuk teori konspirasi juga menjadi pengingat bagi kita semua, membiarkan sejarah terkubur begitu saja bukanlah sebuah pilihan. Berpartisipasi dalam proyek "sejarah", kita dapat merubah cara-cara perjuangan di masa lalu menjadi alat perjuangan mutakhir melawan bentuk dominasi yang juga lebih kekinian dan menjamin bahwa "ingatan-ingatan mereka yang mati mendahului kita tetap menghantui mereka yang hidup."[250] Saya melihat hal ini terjadi di sekitar, proyek seperti poster-poster Sejarah Rakyat dan kelompok membaca Silvia Federici, selebaran Haymarket dan pengakuan atas lahan-lahan. Sejarah tidak perlu netral dan Ia bisa terbang di depan wajah dominasi dan membantu kita untuk mempertajam serta memperluas konflik melawan mereka yang paling berkuasa.[251] Sebagaimana kawan kita dari Chile telah mendeklarasikan: "Ingatan-ingatan

249. Benjamin 255
250. You Can't Shoot Us All
251. Baeden Vol. I 104

insureksioner adalah senjata kita!”[252] Adalah suatu harapan saya agar teks ini dapat menyumbang perkembangan pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai amunisi yang kita gunakan.

Patut dicatat bahwa tidak semua sejarah bersuara dengan cukup lantang hingga kita dapat dengan mudah mendengarnya. Ada berapa banyak sejarah perlawanan kamp konsentrasi yang hilang? Dimusnahkan oleh kebrutalan murni rezim Nazi dan kondisi isolasi yang mana banyak kisah perlawanan bersemi, cukup aman untuk berasumsi bahwa sebagian besar aksi perlawanan dibungkam oleh peluru yang bersarang tepat di jantung yang sedang berdebar kencang dan penuh semangat. Dalam banyak hal, cukup tepat untuk berkata bahwa keinginan kita dalam berpartisipasi untuk membungkam sejarah justru menentukan kemampuan kita memahami dunia dan bagaimana kita bisa sampai di sini.

252. Baeden Vol. I 105

KEHAMPAAN

Para nihilis aktif menengok masa depan yang tak diketahui dan merasa putus asa pada kondisi kita sekarang ini sebagai suatu panggilan untuk angkat senjata. Makna ditemukan justru ketika kita mendekati kehampaan dan bukannya melihat alternatif palsu yang berada di sisi lain.

--Attentat

Kami adalah kaum nihilis tak peduli meski kami sama sekali tak memanggil diri kami dengan label tersebut, karena kami paham bahwa tak ada jalan keluar dari sini. Yang kami miliki adalah belantara cahaya bintang...Langkah awal kami adalah untuk berada di dalam belantara. Karena hanya pada saat itulah kami dapat meraba bumi yang kosong, merasakan kehangatan redup dari api-api yang memercik di dalamnya.

--Hic Nihil, Hic Salta (sebuah kritik atas Bartlebyism)"

Dengan setiap langkah pemberontakan yang kita ambil, kita memasuki kehampaan yang tak kita ketahui. Tak ada map yang bisa kita jadikan acuan di wilayah dimana kita melakukan pemberontakan. Tak ada satupun orang yang dapat dijadikan jaminan perihal pembebasan. Begitu banyak yang telah dicoba dan begitu banyak yang gagal, mari kita akui bahwa kita sama sekali tidak tahu apa yang "benar" atau apa yang bisa benar-

253. Venona Q 28

benar "berhasil".[253] Tak seorang pun yang tahu bagaimana, kenapa, atau kapan tatanan dominan akan runtuh. Kita tidak tahu ada berapa banyak bom surat di muka bumi ini yang bisa kita gunakan untuk mengakhiri energi nuklir, atau kita takkan pernah tahu kapan waktu yang tepat untuk pemberontakan massa di Auschwitz yang mungkin saja berhasil meluluhlantakan kamp konsentrasi tersebut. Mau apapun yang dibincangkan orang-orang, tak ada jaminan apapun bahwa pekerja seluruh dunia akan bangkit, atau tak ada satupun jaminan bahwa segala sesuatunya akan menjadi lebih baik pada waktunya.

Meskipun kami telah mewarisi banyak sekali gagasan tentang bagaimana menghadapi dominasi, kami tahu bahwa tidak ada gagasan baku untuk hal tersebut. Dari alat dan tulang yang hancur dari para pendahulu kami, kami membuat senjata kami sendiri. Tak ada jaminan bahwa gagasan kami dapat berhasil, sekali pun begitu kami tetap menyerang. Kami melakukannya dengan telanjang ketika kami menolak moralitas, ideologi, dan politik yang menumpuk seiring waktu. Kami menghadapi dunia ini sebagaimana adanya, dalam setiap kemenangan yang mengerikan. Kami meniadakan setiap kebenaran dan aturan serta kami melanjutkan dengan semangat eksperimen yang membakar. Kami bermimpi besar, melikui rute-rute sulit, mengencingi roda-roda mesin masyarakat, dan ketika semuanya gagal, kami akan mengikuti

jejak orang-orang yang menghabiskan menit terakhir mereka di ruang gas pembantaian dengan bernyanyi dan bercinta.[254]

Semoga *Jouissance* menjadi nyala api yang diberkati yang menuntun kami ke dalam kehampaan.

254. Muller 151

GLOSARIUM

1. AK: Tentara Rumahan Polandia, tentara perlawanan yang memerangi pendudukan Nazi.
2. Ballastexistenzen: Istilah yang digunakan Hitler untuk orang yang "tidak pantas hidup dan tidak berguna" dalam masyarakat.
3. Capo: Seorang tahanan yang ditunjuk oleh Nazi untuk menjadi kepala kru tenaga kerja.
4. CCF: Conspiracy of Cells of Fire, organisasi informal yang terbentuk pada tahun 2008 di Yunani.
5. FAI: Informal Anarchist Federation, organisasi anarkis informal yang terbentuk pada tahun 2003 di Italia.
6. Futurity: Kesan yang diciptakan bahwa seseorang memiliki masa depan dalam tatanan yang ada.
7. Greens: Tahanan Jerman di kamp konsentrasi, sering diberi posisi fungsionaris di kamp (misalnya Capo, Narapidana Senior, dll.), dinamai sesuai dengan lencana hijau yang harus mereka pakai.
8. Haftling: Seorang tahanan di kamp konsentrasi Nazi; kata jamak - Haftlinge.
9. ITS: Individualist Tending Toward The Wild, organisasi informal yang terbentuk di Mexico pada tahun 2011.
10. Kommando: Seorang kru buruh.
11. Lager: Kamp konsentrasi Nazi (kata Jerman yang berarti "kamp" atau "gudang").
12. RS: Reaccion Salvaje/Wild Reaction, organisasi informal yang terbentuk pada tahun 2014 di Mexico
13. Recalcitrance: melawan otoritas atau kendali; tidak patuh; sulit untuk diatur.

14. Reds: Tahanan politik di kamp konsentrasi, dinamai sesuai lencana merah yang harus mereka pakai.
15. Reproductive Futurity: Keyakinan bahwa tatanan yang ada adalah masa depan paling aman bagi anak-anak, secara abstrak, dan bahwa pengorbanan harus dilakukan atas nama Anak yang abstrak ini.
16. SS: Schutzstaffel, sebuah organisasi paramiliter di bawah Adolf Hitler yang bertanggung jawab untuk menjalankan kamp konsentrasi.
17. Sonderkommando: Rincian pekerjaan tahanan kamp (kebanyakan Yahudi) yang ditugaskan untuk mengoperasikan kamar gas, krematorium, dan proses pemusnahan lainnya di kamp.
18. ZOW: Zwiazek Organizacji Wojskowej, sebuah organisasi perlawanan bawah tanah Polandia di Auschwitz, dimulai oleh Witold Pilecki.

RENUNGAN

Secara garis besar ketika merangkum pemikiran anarko-nihilis dan perlawanan kamp konsentrasi, saya banyak melakukan penyederhanaan. Tema nihilis tentang negasi, waktu, dan organisasi, sebenarnya dapat dikaitkan dengan pembahasan perihal penghapusan identitas, *queerness*, domestikasi, dan banyak lagi.

Kisah-kisah di mana *Haftlinge* melakukan penyerangan balik terhadap sistem kamp bisa saja dielaborasi dengan kisah pelarian yang tak terhitung jumlahnya, kisah mereka yang saling membantu, dan pembangkangan sipil tanpa kekerasan, yang semuanya berperan dalam perlawanan di *Lagers*. Ada banyak pertanyaan dan topik yang masih belum saya eksplorasi.

Pengalaman tentang gender dan ketiadaan gender di kamp merupakan topik menarik yang ingin saya pikirkan lebih lanjut, dan itu mungkin sangat kontras dengan retorika anarkis tentang penghapusan gender. Primo Levi ingat betapa terganggunya dia saat bekerja di samping tahanan perempuan yang telah kehilangan semua demarkasi keperempuanannya, dan juga betapa mendemoralisasi dan memalukan baginya untuk ditempatkan di laboratorium Jerman, di mana dia dalam keadaan tanpa gender, dipaksa untuk bekerja sebagai perempuan bersama perempuan Jerman lainnya. Wawasan

seperti apa perihal gender dan keinginan untuk menghapusnya yang bisa kita dapat dari apa yang Ia alami dan pengalaman-pengalaman lainnya perihal penghapusan gender secara paksa di dalam kamp?

Topik Nazi dan penghancuran ekologi juga merupakan salah satu topik yang membuat saya tertarik. Nazi, khususnya Himmler, terobsesi untuk mengubah ruang liar menjadi kawasan pertanian, yang berarti bahwa banyak tahanan kamp dipekerjakan untuk membuat lanskap arsitektur skala luas. Auschwitz sendiri berada tepat di persimpangan dua sungai besar, dataran yang sering ditimpa banjir, alih-alih membuat kamp menjadi ramah ditempati, upaya tersebut justru membuat kerusakan yang luas di lingkungan sekitarnya. Filip Muller mencatat bahwa sebagian besar air sungai itu terkontaminasi oleh "cairan hitam yang berbau busuk" merembes dari situs pemakaman massal di bulan-bulan musim panas. Saya tertantang untuk mengeksplorasi hubungan Nazi dengan alam, mengingat berita dari Hambach Forest, di mana sekelompok kecil aktivis yang menolak perampasan tanah berupaya untuk melindungi beberapa hutan tua terakhir di Jerman dari ancaman mesin perusak bumi terbesar dan paling menyeramkan di dunia. Saya baru-baru ini diberi tahu bahwa seluruh desa di sekitar lokasi penambangan sedang digusur berdasarkan undang-undang yang dibuat di era Nazi.

Akhir kata, saya sangat penasaran untuk mengetahui pengalaman kaum anarkis di kamp - saya tahu mereka ada di sana, saya hanya belum dapat menemukannya. Jika ada yang

tahu tentang memoar atau buku yang merujuk pada anarkis tertentu *Haftlinge*, saya akan sangat menghargai bantuannya.

REFERENSI

325: An Insurgent Zine of Social War and Anarchy. October 2011: Zine 9. Retrieved online from 325.nostate.net
Agamben, Giorgio. Homo Sacer: Sovereign Power and Bare Life. Stanford University Press, 1998: Stanford.
Anarchist Federation In Italy. "Anarchist Federation statement on kneecapping of nuclear executive by Informal Anarchist Federation". Libcom.org. 20 May 2012. Web.
Anonymous. Actualising Collapse. Retrieved online from interarma.
Anonymous. Attentat. Pistols Drawn, 2013.
Anonymous. Baeden: Journal of Queer Nihilism. Vol. I. Seattle, 2012.
Anonymous. Baeden: Journal of Queer Heresy. Vol. II. Seattle, 2014.
Anonymous. Desert.
Anonymous. Do Or Die: Insurrectionary Anarchy — Organizing for Attack! Issue #10. Retrieved online from theanarchistlibrary
Anonymous. Uncontrollable: Contributions Towards a Conscious Nihilism. May 2011. Retrieved online from theanarchistlibrary.org
Anonymous. You Can't Shoot Us All: On The Oscar Grant Rebellions. Retrieved online from bayofrage.com
Arad, Yitzhak, Yisrael Gutman, Abraham Margaliot, eds. Documents on the Holocaust. KTAV Publishing House: New York.
Aragorn! Anarchy and Nihilism: Consequences. Retrieved online from theanarchistlibrary.org
Aragorn! Nihlism, Anarchy and the 21st Century. Retrieved online from theanarchistlibrary.org
Arendt, Hannah. Eichmann in Jerusalem: A Report on the Banality of Evil. Penguin Books, 2006: New York.
Bauer, Yehuda. Rethinking The Holocaust. Yale University Press, 2001: New Haven and London.
Benjamin, Walter. Illuminations. Schocken Books, 1968: New York.
Berlant, Lauren. Cruel Optimism. Duke University Press, 2011: Durham and London.
Bialowitz, Philip, with Joseph Bialowitz. A Promise at Sobibór. University of Wisconsin Press, 2010: Madison.
Churchill, Ward. Indians Are Us?: Culture and Genocide in Native North America. Between The Lines, 1994: Toronto.
Conspiracy of Cells of Fire. The Sun Still Rises. Untorelli Press, 2015.
Conspiracy of Cells of Fire (Imprisoned Members Cell). Communization: The

Senile Decay of Anarchy. Untorelli Press, 201 5.
Conspiracy of Cells of Fire (Imprisoned Members Cell) & Mexican Anarchists. A Conversation Between Anarchists. Untorelli Press, 2015.
Conspiracy of Cells of Fire/FAI. “In Cold Blood”. Dark Nights. Issue 42. 2015. Retrieved online from 325.nostate.net
Dark Mountain. “The Dark Mountain Manifesto”. Black Seed: A Green Anarchist Journal. Fall 2014: Issue 2.
De Acosta, Alejandro. Its Core is the Negation. Spring 2013. Retrieved online from theanarchistlibrary.org
DEGOB: National Committee for Attending Deportees. Online Database of Protocols (Oral Testimonies). Web. Aug. 2015.
Donat, Alexander. Jewish Resistance. Warsaw Ghetto Resistance Organization (WARGO), 2964: New York.
Dunn-Wasowicz, Krzysztof. Resistance in the Nazi Concentration Camps 1933–1945. Polish Scientific Publishers, 1982: Warsaw.
Edelman, Marek. The Ghetto Fights. Bookmarks, 1990: London.
Garlinski, Jozef. Fighting Auschwitz: The Resistance Movement in the Concentration Camp. Fontana/Collins, 1978: Great Britain.
Garlinski, Jozef. Fighting Auschwitz: The Resistance Movement in the Concentration Camp. Fontana/Collins, 1978: Glasgow.
Glass, James M. Jewish Resistance During the Holocaust: Moral Uses of Violence and Will. Palgrave, 2004: New York.
Goldstein, Bernard. Five Years in the Warsaw Ghetto. Nabat/AK Press, 2005: California.
Gurewitsch, Brana. Ed. Mothers, Sisters, Resisters: Oral Histories of Women Who Survived the Holocaust. University of Alabama Press, 1998: Tuscaloosa and London.
“Hic Nihil, Hic Salta! (A Critique of Bartlebyism).” Research and Destroy. 29 July 2015. Web.
Individualists Tending Toward The Wild. The Collected Communiques of Individualists Tending Toward The Wild. 2013.
Informal Anarchist Federation. Escalation: Some Texts Concerning the Informal Anarchist Federation (FAI) and the Insurrectionist Project. Retrieved online from 325.nostate.net
Informal Anarchist Federation (Olga Cell). “Against the Corporations of Death”. Dark Nights. Issue #19. May 2012. Retrieved online from 325.nostate.net
Jan van Pelt, Robert. “Resistance in the Camps.” Jewish Resistance Against The Nazis. Ed. Patrick Henry. The Catholic University of America Press, 2014: Washington. 547–594.
Langbein, Hermann. Against All Hope: Resistance in the Nazi Concentration Camps 1938–1945. Translated by Harry Zohn. Paragon House, 1994: New York.

Laska, Vera. Women in the Resistance and in the Holocaust. Greenwood Press, 1983: Westport.
Lengyel, Olga. I Survived Hitler's Ovens (Five Chimneys). Avon Publications, 1947: New York.
Levi, Primo. Survival In Auschwitz. Touchstone, 1996: New York.
Levi, Primo. The Drowned and the Saved. Vintage, 1989: New York.
Levy-Hass, Hanna. Diary of Bergen-Belsen. Haymarket Books, 2009: Chicago.
Meers, Hilda. For The Hearing of the Tale, For The Future of the Wish: Resistance in Nazi Concentration Camps. Country Books, 2002: Der Resistance in Nazi Concentration Camps. Country Books, 2002
Monsieur Dupont. Anarchists Must Say What Only Anarchists Can Say. 2003. Retrieved online from theanarchistlibrary.org
Muller, Filip. Eyewitness Auschwitz. Ivan R Dee, 1999: Chicago.
"Nihilist Anarchism." The Final Straw Radio. Ashevillefm.org. 21 July 2013. Web.
Pilecki, Captain Witold. The Auschwitz Volunteer: Beyond Bravery. Aquila Publishing, 2012: Los Angeles.
"Prayer for Katerina Horovitz." Vlak Lustig — Train Lustig. Web. Aug. 201 5
Price, Wayne. The Meaning of World War II — An Anarchist View. 2015. Retrieved online from theanarchistlibrary.org.
Raichman, Chil. The Last Jew of Treblinka. Pegasus Books, 2011: New York.
Rashke, Richard. Escape From Sobibór. University of Illinois Press, 1995: Urbana and Chicago.
Rees, Laurence. Auschwitz: A New History. PublicAffairs, 2005: New York.
Rolling Thunder: A Journal Of Dangerous Living. "Biofilo Panclasta: Anecdotes". Spring 2015: Issue 12. Crimethinc. Ex-Workers' Collecti
Saidel, Rochelle G. The Jewish Women of Ravensbrück Concentration Camp. University of Wisconsin Press, 2004: Madison.
Tec, Nechama. Resistance: Jews and Christians Who Defied the Nazi Terror. Oxford University Press, 2013: New York.
The Invisible Committee. To Our Friends. Translated by Robert Hurley. Semiotext(e), 20i4:California.
Venona Q. "Scandalous Thoughts: A Few Notes on Civil Anarchism". Anarchy: Civil or Subversive? Retrieved online from 325.notstate.net.
Wiesel, Elie. Night. Hill and Wang, 2006: New York.
Willenberg, Samuel. Revolt in Treblinka. Zydowski Instytut Historyczny, 2008: Tel Aviv.
Zlodey, Lev, and Jason Radegas. Here... at the Center of the World in Revolt. Little Black Cart Books, 2014.

UCAPAN TERIMAKASIH PENULIS

Terima kasih kepada orang tua saya atas dukungan beliau, ibu yang telah menjadi asisten peneliti yang solid, dan kepada Amber karena telah membantu saya menemukan ruang dalam hidup saya untuk menyelesaikan materi ini.

Terima kasih banyak untuk Semo Distro karena membuat saya tenggelam dalam literatur Rad, dan untuk perpustakaan The Armando Del Moro atas kesabarannya menunggu pengembalian buku yang telah melewati batas waktu peminjaman.

Buku ini didedikasikan untuk nenek saya, karena keuletan dan kekuatannya yang membawa saya ke dunia ini, dan yang terus menerus menginspirasi saya setiap hari.

Dan juga untuk semua orang yang hidup di garis pembangkangan.

(Dan kepada K, karena meninju wajah seorang Nazi saat saya sedang sibuk menulis ini)